

**ANALISIS EFISIENSI PRAKTEK GADAI SYARI'AH
DI PEGADAIAN SYARI'AH KECAMATAN KOTA
KUALA SIMPANG - KABUPATEN ACEH TAMIANG**

TESIS

Oleh:

**ERLIYANTI
NIM. 06 EKNI 1018**

**Program Studi
Ekonomi Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2010**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**ANALISIS EFISIENSI PRAKTEK GADAI SYARI'AH
DI PEGADAIAN SYARI'AH KECAMATAN KOTA**

KUALA SIMPANG - KABUPATEN ACEH TAMIANG

Oleh : Erliyanti
Nim : 06 EKNI 1018

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Ekonomi Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Medan

Medan, Februari 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Amiur Nuruddin , M.A.

Dr. Dede Ruslan, M.Si

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. Yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan.

Tesis ini berjudul "*Analisis Praktek Gadai Syariah di Pegadaian Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang.*" Penulisan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Master of Art pada Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Dalam Penyelesaian tesis ini, penulis banyak menerima bimbingan, dan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak yang sangat besar manfaatnya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A. dan Dr. Dede Ruslan, M.Si., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang berkat bimbingan dan waktu yang diberikan mereka berdua sehingga tesis ini dapat diselesaikan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Master dalam bidang Ekonomi Islam. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Prof. Dr. Ahmad Fadhil Lubis, MA selaku Rektor dan Bapak Prof. Dr. Nawar Yuslem, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, para dosen dan pegawai PPs IAIN Medan yang juga banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Alfi Nasrun , selaku Ketua Pegadaian Syariah Kec. Kota Kuala Simpang, serta para karyawan yang bersangkutan di Pegadaian Syariah Kec. Kota Kuala Simpang, para teman-teman, dan seluruh staf yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian ini.

Terima kasih khusus kepada suami tercinta H. Zainal Arifin MA, yang senantiasa setia memberi motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dan pelaksanaan penelitian ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adinda Khalid Syaifullah SE, ananda Raju dan segenap teman-teman dan semua pihak yang turut mendukung penyelesaian penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak guna kesempurnaan tesis ini. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Medan, 22 Februari 2009

Penulis,

ERLIYANTI

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN	
ABSTRAKSI.....	
KATA PENGANTAR	
TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Penelitian.....	1
	B. Perumusan Masalah	14
	C. Tujuan Penelitian.....	14
	D. Manfaat / Kegunaan Penelitian.....	15
	E. Penelitian Sebelumnya	15
	F. Hipotesis Penelitian.....	16
	G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II	Kajian Teoritis	
	A. Defenisi dan Teori Efisiensi	18
	B. Defenisi dan Kajian Gadai Syari'ah	25
	C. Praktek Gadai Syariah di Pegadaian Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang	56
	D. Aplikasi Konsep Efisiensi Dalam Pegadaian Syari'ah.....	61

BAB III	METODE PENELITIAN.....	
	A. Rancangan Penelitian	75
	B. Objek dan Sifat Penelitian	75
	C. Variabel Penelitian	76
	D. Definisi Operasional	77
	E. Metode Analisis.....	78
	F. Prosedur Pengumpulan Data.....	82
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	90
	B. Analisis Praktek Gadai Syari'ah di Pegadaian Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang	94
	C. Analisis Efisiensi Gadai Syari'ah	104
	D. Pembahasan Hasil Efisiensi Gadai Syari'ah.....	105
BAB V	PENUTUP.....	
	A. Kesimpulan	149
	B. Saran-saran.....	150
	DAFTAR PUSTAKA.....	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Erliyanti
Nim : 06 EKNI 1018
Judul Tesis : Analisis Efisiensi Praktik Gadai Syariah di Pegadaian
Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi praktik gadai syariah di pegadaian syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang. Oleh karena itu ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada variabel-variabel tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah berbentuk data internal yang berasal dari dalam instansi pegadaian syariah Kuala Simpang terkait dengan kegiatan kelembagaan, berupa laporan keuangan, dan semacamnya, data eksternal berupa data-data makro secara ekonomi, dan data sekunder runtut waktu (time series) tahun 2003-2008 yang berasal dari laporan tahunan Gadai Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang yang diinterpolasi menjadi data triwulan.

Data penelitian ini dianalisis melalui pendekatan *profit efficiency* yang lebih lanjut dikembangkan melalui *Alternative profit efficiency* metoda parametrik dengan model *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis yaitu: pertama, uji normalitas dengan hasil seluruh data variabel berdasarkan rasio skewness dan kurtosis berada pada daerah antara -2 sampai dengan +2, sehingga dikategorikan data berdistribusi normal. Kedua, uji Asumsi Klasik Multikolonieritas dengan hasil kedua substruktur pada penelitian ini memiliki tolerance dan VIF menjauhi 1 (satu), sehingga disebutkan data tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada model penelitian. Ketiga, Asumsi Klasik Otokorelasi dengan hasil $dU < d < 4 - dU$, berarti variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi tidak ada autokorelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel M (modal) t hitung -0,272394892 sedangkan t tabel 1,72 sehingga t hitung < t tabel pada tingkat signifikan 95% artinya variabel M tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Kedua, variabel P memiliki t hitung 1,9793677763 sehingga t hitung > t tabel, variabel P berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Ketiga, variabel IVPL memiliki t hitung 4,049654824 dengan begitu t hitung > t tabel, sehingga variabel IVPL berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

ABSTRACT

Name : Erliyanti
Nim : 06 EKNI 1018
Thesis Title : **Analyse The Efficiency Practice Mortgage Moslem Law in Pawnship Office of Moslem Law of Subdistrict Kota Kuala Simpang**

This research proposed to know the storey; level of efficiency and practice mortgage Moslem law in pawnship office of Moslem law of Subdistrict of Confluence Town Digress. Therefore this research scope only limited to the variable.

This research data source is the in form of internal data coming from within institution of pawnship office of Moslem law related/relevant Branch Confluence with the institute activity, in the form of financial statement, and the like, data eksternal in the form of macro data economical, and data of sekunder cronological time (time series) year 2003-2008 coming from annual report Mortgage The Moslem Law of Subdistrict of Town of Branch Confluence which interpolation become the data quarterly.

This Research data is analysed by through furthermore approach profit efficiency developed by through Alternative profit efficiency of method parametrik with the model of Stochastic Frontier Approach (SFA). Is previously conducted by a conditions test analyse that is: first, test the normalitas with the result of entire variable data of pursuant to ratio of skewness and kurtosis be at the area of among - 2 up to + 2, is so that categorized by a data have normal distribution. Second, test the Classic Assumption of Multikolonieritas with the second result of substructure at this research own the tolerance and VIF avoid 1 (one), so that mentioned by data of there are not Multikolonieritas . Third, Classic Assumption of Otokorelasi with the result $dU < d < 4 - dU$, meaning free variable in equation regresi of there no autokorelasi.

Result of this research indicate that at variable M (capital) t calculate - 0,272394892 while t of is tables of 1,72 so that t calculate the $< t$ is tables of storey; level signifikan 95% its meaning is variable M don't have an effect on the signifikan to variable Y. Second, variable P own the t calculate 1,9793677763 so that t calculate the $> t$ is tables of, variable P have an effect on the signifikan to variable Y. Third, variable IVPL own the t calculate 4,049654824 that way t calculate the $> t$ is tables of, so that variable IVPL have an effect on the signifikan to variable Y.

الاختصار

الاسم : إيرليني
إسرق : ٠٦ الاقتصادي الاسلامي ١٠١٨
عنوان أطروحة : تُحلل ممارسة الكفاءة قانون رهن في المكتب الرهن الشرعي بمنطقة
الثانوي مدينة كوال سمفنج

إقترح هذا البحث لمعرفة الطابق؛ مستوى الكفاءة وممارسة قانون رهن في المكتب الرهن الشرعي بمنطقة الثانوي مدينة كوال سمفنج. حدّد لهذا مجال البحث فقط إلى المتغير. هذا مصدر بيانات البحث في شكل البيانات الداخلية يجيء من ضمن مؤسسة مكتب الرهن الشرعي تعلق به / ملتقى فرع ذو العلاقة بنشاط المعهد، على شكل بيان مالي، وما شابه، بيانات الخارجى على شكل بيانات كبيرة إقتصادية، وبيانات الثانى متوالية زمنية سنة ٢٠٠٣-٢٠٠٨ مجيئ من التقرير السنوي الرهن الشرعي، للمنطقة الثانوية مدينة كوال سمفنج الذي تُصبح الزيادة البيانات فصلياً.

هذه بيانات البحث مُحلّلة من قبل خلال علاوة على ذلك كفاءة ربح نظرة طوّرت بخلال كفاءة الربح البديلة من طريقة فرمطريق بنموذج نظرة ستوخستيج الحدودية (SFA). يُجري سابقاً من قبل يُكيّف اختباراً يُحلّل ذلك: أول، يُختبر نورماليتس بنتيجة كامل البيانات المتغيرة مطابقة إلى نسبة الإلتواء وجورطوسس يُكونان في منطقة بين - ٢ يعود إلى + ٢، لكي صنف من قبل بيانات له توزيع طبيعي. الثانية، يُختبر الفرضية الكلاسيكية ملتيجولونيريتس بالنتيجة الثانية للتركيب الثانوية في هذا البحث يمتلك التّحمل وVIF يتفاديان ١ (واحد)، لكي ذكر بيانات هناك ملتيجولونيريتس (بعضهم البعض دليل علاقة الذي المتغير). الفرضية الكلاسيكية الثالثة اوطوجوريلاسي بالنتيجة $dU - 4 < d < dU$ ، يُحرر معنى متغيراً في المعادلة رجريسي هناك لا اوطوجوريلاسي.

نتيجة هذا البحث يُشير بأن في متغير M (رأسمال) t يحسب ٠,٢٧٢٣٩٤٨٩٢ - بينما t مناضد من ١,٧٢ لكي t يحسب $t >$ مناضد الطابق؛ المستوى المهمة ٩٥٪ معناه متغير M لا يُؤثر على المهمة إلى متغيرة Y. ثانية، متغير P يمتلك t يحسب ١,٩٧٩٣٦٧٧٦٣ لكي t يحسب $t <$ مناضد، متغير P يُؤثر على المهمة إلى متغير Y. ثلث، يمتلك IVPL متغير t يحسب ٤,٠٤٩٦٥٤٨٢٤ بأن الطريق t يحسب $t <$ مناضد، لكي IVPL متغير يُؤثر على المهمة إلى المتغير Y.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pembangunan ekonomi salah satu agenda utama yang dilaksanakan berbagai bangsa dan Negara dari masa ke masa. Fakta historis telah menunjukkan kekokohan ekonomi mendorong kekokohan aspek-aspek kehidupan lainnya. Hingga saat ini pengembangan sisi ekonomi menjadi indikator tingkat kemajuan yang menggolongkan sebuah Negara merupakan *modern countries* (Negara Maju) atau *south countries* (Negara-negara Selatan).

South Countries menurut Dorodjatun Kuncoro Jakti adalah istilah yang digunakan untuk negara berkembang dan terbelakang yakni negara yang memiliki ciri-ciri *mass poverty* (kemiskinan massal) dan *debt overhang* (utang yang sangat berat) dimana pada negara berkembang permasalahan ekonomi ini tidak hanya menjadi permasalahan struktural, tetapi telah menjadi beban sejarah¹. Pengkategorian melalui istilah *south countries* ini menempatkan Indonesia didalamnya.

Berbagai kebijakan dan strategi pembangunan telah dilaksanakan pemerintah sejak beberapa dekade terakhir dengan penekanan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi cita-cita negara tersebut masih belum tercapai hingga saat ini dan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tergolong rendah.

Pada tataran makro, ada beberapa unsur yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara salah satunya lembaga/institusi perekonomian. Di Indonesia salah satu

¹ Dharmawan, Bagus (Editor). "*Esai – Esai Nobel Ekonomi*"(Jakarta:Kompas, 2007), h. Xii.

lembaga yang berfungsi dalam pemberdayaan perekonomian umat yakni Pegadaian Syariah. Pegadaian syariah merupakan lembaga keuangan non bank yang menjalankan kegiatan gadai berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang berasal dari Alquran dan Sunnah yang dikenal dengan *rahn*. Sedangkan gadai (*rahn*) dalam tataran *fiqh* adalah :

جعل عين لها قيمة مالية في نظر الشرع وثيقة بدين ، بحيث يمكن أخذ ذلك الدين ،
أو أخذ بعضه من تلك العين.²

diartikan sebagai berikut ; “Menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syara’ sebagai jaminan hutang, hingga orang yang bersangkutan boleh mengambil hutang atau ia bisa mengambil sebagian (manfaat) barangnya itu.”

Rahn dalam hukum Islam dilakukan secara sukarela atas dasar tolong menolong dan tidak untuk semata-mata mencari keuntungan. Sedangkan gadai menurut hukum perdata, disamping berprinsip tolong-menolong juga menarik keuntungan melalui sistem bunga atau sewa modal yang ditetapkan di muka. Dalam hukum Islam tidak dikenal istilah “bunga uang” dengan demikian dalam transaksi *rahn* tidak dikenakan tambahan pembayaran atas pinjaman yang diterimanya. Namun demikian masih dimungkinkan bagi penerima gadai untuk memperoleh imbalan berupa sewa tempat penyimpanan marhun (barang jaminan/agunan).

Mengingat adanya peluang dalam mengimplementasikan *rahn*/gadai syari’ah; maka Perum Pegadaian bekerjasama dengan Lembaga Keuangan Syari’ah melaksanakan *rahn* yang bagi Pegadaian dapat dipandang sebagai pengembangan produk, sedang Lembaga Keuangan Syari’ah dapat berfungsi sebagai kepanjangan tangan dalam pengelolaan produk *rahn*. Untuk

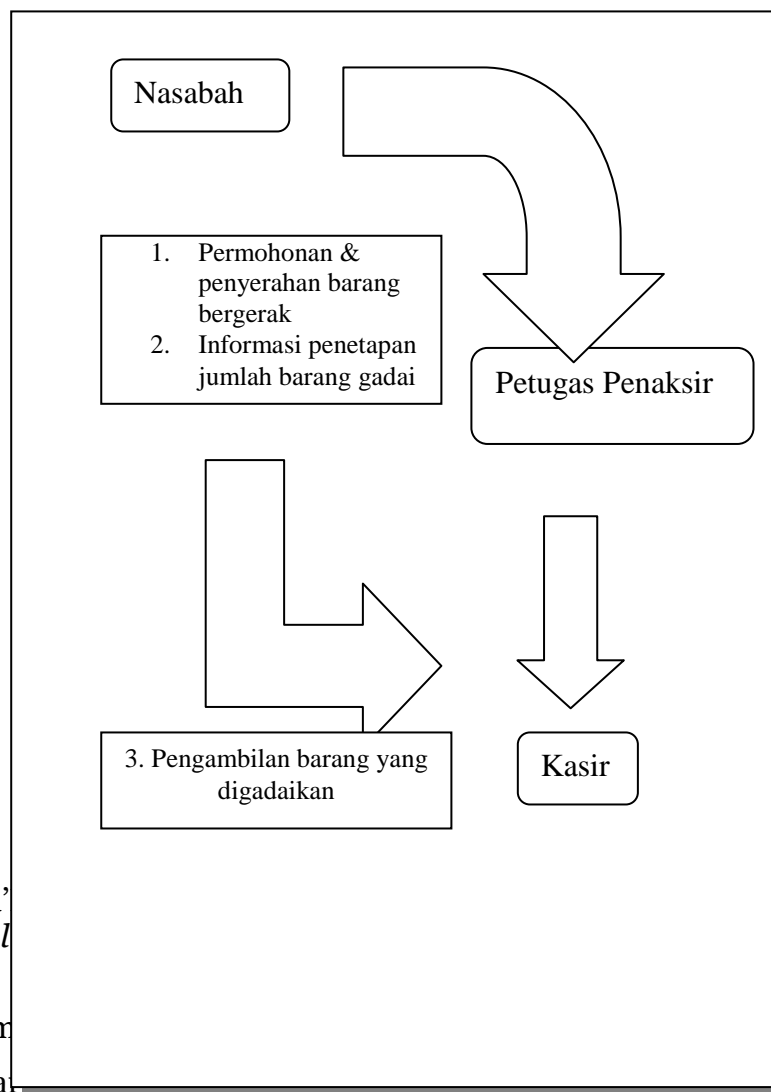
² Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid III, (Kairo: Dar al-Fath li al-Ilmi al-Araby, 2000), h. 153.

mengelola kegiatan tersebut, Pegadaian telah membentuk Divisi Usaha Syari'ah yang semula di bawah Divisi Usaha lain.

Pegadaian syariah terhitung sejak tanggal 10 Januari 2003 melaksanakan kegiatannya berdasarkan Pedoman Operasional Gadai Syariah (POGS) yang dikeluarkan oleh Perum Pegadaian. Kontruksi POGS ini dipersiapkan oleh Perum Pegadaian bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional, yaitu badan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia dengan tugas menumbuh kembangkan penerapan syariat Islam dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan sektor keuangan pada khususnya. Pedoman ini berisi acuan operasional gadai syariah, berupa layanan peminjaman, pelunasan, penanganan barang yang digadaikan, lelang yang sesuai syariah, system pengendalian intern, dan laporan operasional. POGS ini nantinya akan diawasi perjalanannya oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), yakni perpanjangan tangan dari Dewan Syariah Nasional yang terjun dalam pengawasan operasional institusi-institusi syariah. Dalam konteks fungsi kelembagaan pegadaian, memiliki kelebihan daripada lembaga keuangan non bank lainnya, yakni :

1. Pegadaian dalam mengeksekusi nasabah waktu yang digunakan relatif singkat untuk memperoleh uang yaitu dapat dilakukan dalam satu hari kerja, karena prosedurnya tidak berbelit-belit.
2. Persyaratan yang ditetapkan sangat sederhana sehingga memudahkan konsumen untuk memenuhinya.

Diagram proses pembiayaannya dapat kita lihat berikut :



Sumber : Riva'
: *Conventional*

agement

Diagram pembiayaan
pegadaian sya dalam
bentuk pengisian aplikasi dan penyerahan barang, kemudian juru taksir
menetapkan nilai barang. Kemudian dilakukan negosiasi dengan nasabah

mengenai taksiran harga barang dan besarnya pinjaman yang layak diberikan. Setelah ada kesepakatan barang ditinggalkan di pegadaian dan nasabah dapat mencairkan pinjaman melalui kasir. Keunggulan fungsi di atas diperkaya oleh keunggulan system syariah yang diterapkan.

Keberadaan pegadaian syari'ah ini, diharapkan mampu mengelola usahanya dengan cara profesional, tanpa meninggalkan ciri dan misinya, yaitu penyaluran pinjaman atas dasar hukum gadai syari'ah dengan pasaran sasaran adalah masyarakat golongan sosial ekonomi lemah, dengan cara mudah, cepat, aman, dan hemat, sesuai dengan motonya "Mengatasi masalah sesuai syari'ah"³

Dari sisi historis pegadaian syariah mulai gencar dikembangkan di Indonesia sejak tahun 2004. Pengembangan ini didorong oleh beberapa hal, diantaranya yaitu terjadinya booming syariah pasca krisis moneter dan pasca terjadinya reformasi di Negara ini. Perbankan syariah sebagai institusi syariah telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi, dimana pada saat itu begitu banyak bank konvensional yang tidak mampu beroperasi lagi. Kemudian hal ini ikut distimulasi oleh MUI melalui fatwa DSN Nomor : 26/DSN-MUI/III/2002, yang berhubungan dengan operasional Gadai Syariah mencakup didalamnya mekanisme operasional gadai syari'ah, yang kemudian diikuti bunga bank haram pada awal tahun 2004. Berikutnya, keterpaduan pelaku ekonomi syariah diwadahi oleh pemerintah dalam bentuk penetapan *legal draft* yang menjadi undang-undang untuk pengembangan perekonomian syariah.

Preferensi masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan syariah mulai tumbuh sehingga eskalasi pengembangan ekonomi syariah ini juga memasuki ranah pegadaian. Perum Pegadaian sebagai lembaga yang diberi

³ Dahlam Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta:Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi 2, Cet.2, 2001), h. 501-502.

izin untuk menjalankan kegiatan pegadaian ikut mengakomodasi keinginan masyarakat.

Pengembangan jangka panjang hal yang mesti dilakukan terhadap pegadaian syariah. Poin ini dirumuskan oleh Perum Pegadaian dalam bentuk proyeksi perkembangan pegadaian syariah 2006-2015. Dimana pada tahapan tersebut ditargetkan pegadaian syariah mencapai pendapatan 3,6 Triliun dengan jumlah nasabah 2,25 Juta. Apabila dianalisa perkembangan pegadaian syariah sejak penetapan proyeksi oleh Perum Pegadaian menunjukkan arah yang positif. Pada tahun 2004 jumlah nasabah pegadaian syariah terhitung 11.468 nasabah, di tahun 2005 mengalami peningkatan jumlah nasabah pegadaian syariah terhitung 12.589 nasabah, kemudian mengalami peningkatan yang cukup lumayan terlihat pada tahun 2008 dengan angka 13.424 nasabah. Penghitungan jumlah barang jaminan yang ada di pegadaian syariah juga mengalami peningkatan tiap tahunnya dimana pada tahun 2006 dan 2007 meningkat 43,03% dengan angka berurutan 10.597.000 dan 14.795.000 dan. kemudian pada tahun 2008 jumlah barang jaminan yang tersimpan terus bertambah terhitung 780.023 barang jaminan. Peningkatan jumlah barang jaminan ini memiliki hubungan yang positif dengan jumlah nasabah yang terus meningkat setiap tahunnya.⁴

Perkembangan dan pertumbuhan pegadaian syariah yang menunjukkan angka positif dari tahun ke tahunnya, tidak menutupi perlunya dilakukan evaluasi dan perbaikan. Untuk itu mesti ada pengukuran kinerja dalam rangka memaksimalkan fungsi kelembagaan. Pengukuran difokuskan dalam bentuk tingkat efisiensi lembaga. Dimana efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah lembaga⁵.

⁴ Laporan neraca keuangan per triwulan Pegadaian Syari'ah Kec.Kota Kuala Simpang.

⁵ Muliaman, dkk."Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia". Bank Indonesia, 2003.

Dalam sisi ekonomi efisiensi diartikan sebagai aspek produksi yang untuk suatu tingkat *output* tertentu berusaha mengidentifikasi kombinasi faktor-faktor *input* yang menghasilkan output tersebut dengan biaya produksi minimum. Lebih luas lagi, efisiensi ekonomi disamakan dengan efektifitas pengalokasian sumber daya ekonomi (*resources allocation*) secara keseluruhan⁶. Efisiensi dalam lembaga keuangan menjadi patokan produktivitas sebuah lembaga. Lembaga yang efisien mengalokasikan sisi input dan output secara optimal. Sisi internal lembaga akan memperoleh profit yang optimal. Secara eksternal pengoptimalan sumber daya akan meningkatkan peran dan fungsinya. Begitu juga dengan optimalisasi pegadaian syariah akan berpengaruh besar terhadap masyarakat terutama bagi mereka yang tidak dapat berhubungan dengan bank, peran pembiayaan “*ar-rahn*” akan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Secara ekonomi kesejahteraan dapat terpenuhi dengan memenuhi kondisi berikut⁷ :

a) Distribusi yang optimal

Kondisi ini dijelaskan sebagai suatu keadaan bahwa tingkat substitusi marginal barang adalah sama diantara konsumen.

Keterangan : MU = Marginal Utility
x dan y = Barang produksi
A dan B = Konsumen

$$\frac{MU_{XA}}{MU_{YA}} = \frac{MU_{XB}}{MU_{YB}}$$

b) Alokasi yang optimal dari input produksi

Penggunaan yang optimal input terjadi apabila telah memenuhi rasio produk fisik marginal (*Marginal Physical Products*).

Keterangan : MP = Marginal physical
x dan y = Barang produksi

$$\frac{MP_{iX}}{MP_{iY}} = \frac{MP_{jX}}{MP_{jY}}$$

⁶ Christopher Pass, & Lowes, Bryan.”*Kamus Lengkap Ekonomi*”, edisi terjemahan, (Jakarta:Erlangga, 1994), h. 473.

⁷ *Ibid.* h. 474

i dan j = Input

c) Jumlah output optimal dari produksi

Konsep ini dijelaskan dengan istilah *Production Possibility Frontier* (PPF) yaitu suatu metode yang memperlihatkan jumlah maksimum barang-barang dan jasa-jasa yang dapat diproduksi oleh suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu dengan sumber daya yang tersedia.

Suatu perekonomian dapat dikatakan telah mencapai efisiensi optimum apabila telah mampu menggunakan keseluruhan sumber daya alam dan manusia yang tersedia sedemikian rupa sehingga arus barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan hajat itu dapat diproduksi dalam jumlah yang cukup maksimal oleh perekonomian yang cukup stabil dan dengan laju pertumbuhan yang berkesinambungan.

Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dengan sistem-sistem yang berlaku. Islam memiliki akar dalam syariat yang membentuk pandangan dunia berbeda dengan sekuler yang menguasai dunia hari ini. Sasaran-sasaran yang dikehendaki Islam secara mendasar bukan materil, tetapi lebih menekankan kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan 'ayyibah*), yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosioekonomi, dan kebutuhan-kebutuhan spritual umat manusia.⁸ Keterpaduan pandangan ekonomi Islam di atas memperdalam konsep efisiensi menjadi konsep keadilan.

Ekspektasi kondisi optimal di atas dapat diterapkan dengan langkah – langkah perencanaan dan pengembangan yang tepat. Salah satu langkah perencanaan pengembangan tersebut adalah pengawasan dan evaluasi. Evaluasi ataupun pemantauan dan pengukuran proses merupakan bagian yang diambil dalam penelitian ini, yakni menekankan pada efisiensi

⁸ M.Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta:Gema Insani, 2000), h. 7.

pegadaian syariah dengan studi kasus pada pegadaian syariah di Kecamatan Kuala Simpang Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian ini bertujuan karena pegadaian syariah Kuala Simpang dilatarbelakangi oleh pola syariah yang dibangun cukup lama diantara pegadaian syariah di Indonesia. Kemudian terkait dengan kondisi sosial-demografi pegadaian syariah Kuala Simpang berada di lingkungan masyarakat Aceh dengan *cultural* yang cukup kuat memegang nilai-nilai keislaman, dan masyarakat masih belum terlalu majemuk dengan persebaran masyarakat pedesaan yang cenderung linear dengan latar belakang ekonomi pertanian.

Dalam perjalanannya pegadaian syariah Kuala Simpang telah diakui keberadaannya sebagai lembaga pemberdayaan umat. Hal ini terlihat pertumbuhan yang positif dari sisi jumlah nasabahnya setiap tahun. Masyarakat merasakan pegadaian syariah Kuala Simpang memberikan pelayanan yang lebih baik daripada pegadaian konvensional. Selain itu biaya beban yang diterapkan oleh pegadaian syariah lebih murah dan tidak terlalu memberatkan nasabah. Hal ini disebabkan prinsip yang digunakan oleh pegadaian syariah tidak menggunakan bunga, sehingga biaya beban tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan pegadaian konvensional. Selain segi positif yang telah dipaparkan diatas, pegadaian syariah yang telah beroperasi di kecamatan Kuala Simpang sejak 2003, masih relatif belum optimal menjalankan konsep syariah. Salah satunya terlihat pada sistem yang berlaku dalam hal pembukuan dan laporan keuangan yang masih merujuk dengan Perum Pegadaian Pusat yang dalam hal ini untuk kawasan Sumatera Utara di bawah naungan Kanwil Perum Pegadaian Pusat Sumatera Utara Medan, kemudian diikuti sumber daya yang belum memadai hal ini juga terlihat dalam data pendidikan dan keterampilan karyawan dalam menangani produk dan operasional gadai syariah yang belum bisa melepaskan diri dari lingkungan Perum Pegadaian Pusat, disamping ada hal-hal secara operasionalnya yang masih berlaku sama dengan pelaksanaan gadai

konvensional. Seperti pada pemanfaatan dana pinjaman (*marhun bih*) oleh nasabah di pegadaian Syari'ah yang tidak sampai dikondisikan dengan realitas penggunaan *marhun bih* oleh nasabah di lapangan. Hal ini jika disandarkan pada konsep efisiensi menunjukkan ada yang janggal dalam alokasi *input-output*, pada saat peminjaman, *rahin* mengajukan pinjaman (diberi selembor kertas agar diisi digunakan untuk apa pinjaman tersebut), berupa keperluan perdagangan, pendidikan, pertanian, perumahan, kesehatan, dan industri, namun hal itu hanya sebatas untuk mengidentifikasi saja ⁹ (untuk dilaporkan ke Departemen Keuangan), dan tidak berpengaruh pada diterima atau tidaknya calon nasabah tersebut dan tidak ada penentuan akad apa yang digunakan (*qardhul hasan, ijarah* atau *skim* bagi hasil), sehingga pada hakekatnya pegadaian syari'ah tidak memperdulikan untuk apa nantinya dana marhun itu digunakan oleh nasabah (*rahin*).

Demikian juga halnya yang terjadi pada pegadaian konvensional yang tidak begitu mementingkan untuk apa uang pinjaman tersebut digunakan, yang penting setiap proses peminjaman harus dengan jaminan barang-barang tertentu dan dapat mengembalikan pinjamannya.

Berdasarkan analisa di atas, maka dapat dibuat suatu pertanyaan bagaimana praktek gadai syari'ah di Pegadaian Syari'ah di Kecamatan Kota Kuala Simpang kab. Aceh Tamiang dan bagaimana tingkat efisiensi praktek gadai syari'ah di pegadaian syariah kecamatan Kota Kuala Simpang. Oleh karena hal itu dilakukan sebuah penelitian mengenai “**ANALISIS EFISIENSI PRAKTEK GADAI SYARIAH DI PEGADAIAN SYARI'AH KEC. KOTA KUALA SIMPANG KAB. ACEH TAMIANG**”.

B. PERUMUSAN MASALAH

⁹ POGS, Bab : III. Pemberian Pinjaman, h.III.C.4.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktek gadai syari'ah di Pegadaian Syari'ah Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Bagaimana tingkat efisiensi praktek penerapan gadai syariah di Pegadaian Syariah Kecamatan Kuala Simpang.

C.TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui praktek gadai syari'ah di Pegadaian Syari'ah Kec. Kota Kuala Simpang Kab. Aceh Tamiang.
2. Mengetahui tingkat efisiensi praktek gadai Syariah di Pegadaian Syari'ah Kec. Kota Kuala Simpang Kab. Aceh Tamiang.

D. MANFAAT / KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kecamatan Kuala Simpang khususnya dan pihak-pihak lain yang memerlukan umumnya tentang pengelolaan gadai terutama dalam hal penerapan konsep syari'ah sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan nasabah.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kecamatan Kuala Simpang dalam upaya meningkatkan pelayanan dan mutu Perusahaan Gadai Syari'ah.
3. Sebagai salah satu syarat peneliti untuk memperoleh Magister Ekonomi Islam di IAIN Sumatera Utara.

E. PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian yang terkait dengan pegadaian dan tingkat efisiensi lembaga keuangan, antara lain :

- 1) Iin Endang Mardiani yang meneliti “*Faktor – Faktor Penentu Perkembangan Pegadaian Tahun 1988-1992*”. Diperoleh hasil bahwa kuantitas nasabah merupakan faktor yang paling utama mempengaruhi perkembangan pegadaian. Kemudian dalam penelitian tersebut ditemukan nasabah yang memperoleh dana dari pegadaian lebih banyak penggunaannya untuk keperluan sosial-konsumtif.
- 2) Muliaman D. Hadad, dkk. Meneliti “*Pendekatan Parametrik untuk Perbankan Indonesia*”. Penelitian tersebut menghasilkan tingkat efisiensi masing-masing jenis perbankan, dimana bank yang berbadan hukum BUMN memiliki tingkat efisiensi yang paling tinggi. Kemudian hasil dari penelitian ini menyatakan merger diantara bank merupakan langkah yang paling baik untuk meningkatkan efisiensi.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang praktek gadai syariah, apakah dengan kualitas nasabah mempengaruhi perkembangan gadai syari’ah, dan apakah dengan kualitas nasabah mempengaruhi pada tingkat efisiensinya.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan syari'ah secara langsung ataupun tidak langsung akan berhubungan positif dengan tingkat keefisienan gadai syari'ah di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam gadai syari'ah akan berhubungan positif terhadap tingkat efesiensi praktek gadai syariah di Kabupaten Aceh Tamiang.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mengantarkan penelitian ini menjadi tersistematis, maka penelitian akan dikembangkan dalam beberapa bab yaitu :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesa, metodologi dan, sistematika penulisan. Untuk memperjelas konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini maka dikemukakan kerangka pemikiran dan penjelasan konsep berikut pengajuan hipotesis.

Bab kedua, Pada bab kedua diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan kerangka teori dan konsep, yang dimulai dengan menggambarkan tentang definisi dan teori efesiensi, definisi gadai syariah dan prakteknya, dan kemudian dijelaskan juga aplikasi efisiensi praktek gadai syari'ah.

Bab ketiga, merupakan bab tentang metodologi penelitian yang meliputi informasi mengenai rancangan penelitian dan, ruang lingkup penelitian. Kemudian menjelaskan tentang definisi operasional variabel penelitian, pengumpulan dan pengolahan data serta serta teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat. mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang dimulai dengan pengenalan tentang tempat atau lokasi penelitian, serta pengujian hipotesis yang diajukan pada bab I dan dilanjutkan analisis atau pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan bab kesimpulan akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian dan kemudian diajukan saran-saran untuk perbaikan pada masa mendatang

BAB II

KAJIAN TEORITIS

1. Definisi dan Teori Efisiensi

1.1. Definisi Efisiensi

Secara etimology efisiensi berasal dari bahasa inggris yakni “*efficiency*” memiliki beberapa pengertian diantaranya; pemanfaatan yang optimal input dan output. Atau hubungan antara faktor Input yang langka dengan output berupa barang dan jasa¹⁰. Sedangkan Water Nicholson memberikan definisi efisiensi sebagai suatu situasi dimana sumber dialokasikan secara maksimal¹¹. Sehingga definisi efisiensi dapat disimpulkan yakni kombinasi yang tepat antara input dan output untuk mencapai profit

¹⁰Christoper Pass, & Lowes, Bryan.”*Kamus Lengkap Ekonomi*”, edisi terjemahan, (Jakarta:Erlangga, 1994), h.189.

¹¹ Nicholson, Water, *Mikroekonomi Intermediate*, (Jakarta:Erlangga, 2002), h. 527.

maksimum. Berkaitan dengan input dan output perlu diterjemahkan juga arti masing-masing. Menurut Profesor J.R Hicks input adalah “sesuatu yang dibeli untuk perusahaan “ , sedang output adalah “ sesuatu yang dijual perusahaan. Dalam bahasa lainnya input diperoleh sedangkan output dihasilkan. Suatu perekonomian dapat dikatakan telah mencapai efisiensi optimum apabila telah mampu menggunakan keseluruhan sumber daya alam dan manusia yang tersedia sedemikian rupa sehingga arus barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan hajat itu dapat diproduksi dalam jumlah yang cukup maksimal oleh perekonomian yang berkesinambungan.

Dalam pembahasan efisiensi tidak dapat dilepaskan dari faktor Kausalitasnya, yakni Inefisiensi. Inefisiensi merupakan kondisi yang menjadi indikator dalam pengimplementasian efisiensi. Inefisiensi diartikan sebagai suatu kondisi tidak optimalnya proses produksi. Inefisiensi dalam kegiatan ekonomi secara umum disebabkan oleh tiga hal, yaitu : Pertama, Inefisiensi system, merupakan efisiensi yang disebabkan oleh faktor-faktor fundamental dan berpengaruh luas. Contohnya peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan hal itu menghambat perekonomian, selain itu disebabkan oleh aspek budaya dan sosial masyarakat yang merugikan dari sisi ekonomi. Kedua, Inefisiensi dalam Alokasi (*Missallocation resources*) terhadap input. Ketiga, Inefisiensi yang disebabkan oleh pelaku ekonomi.

Aspek-aspek yang dilingkupi oleh efisiensi cukup luas berdasarkan jenisnya secara umum efisiensi di kenal tiga jenis (Soekartawi : 1989) :

1. Efisiensi teknis, ditunjukkan oleh adanya kombinasi faktor produksi tertentu yang menghasilkan output yang maksimum. Ada dua cara untuk mencapai efisiensi teknis. Pertama, proses produksi memberikan hasil berupa output yang paling tinggi per input yang diberikan. Kedua, apabila proses produksi menggunakan output seminimal mungkin per tingkat output yang dihasilkan. Mengukur

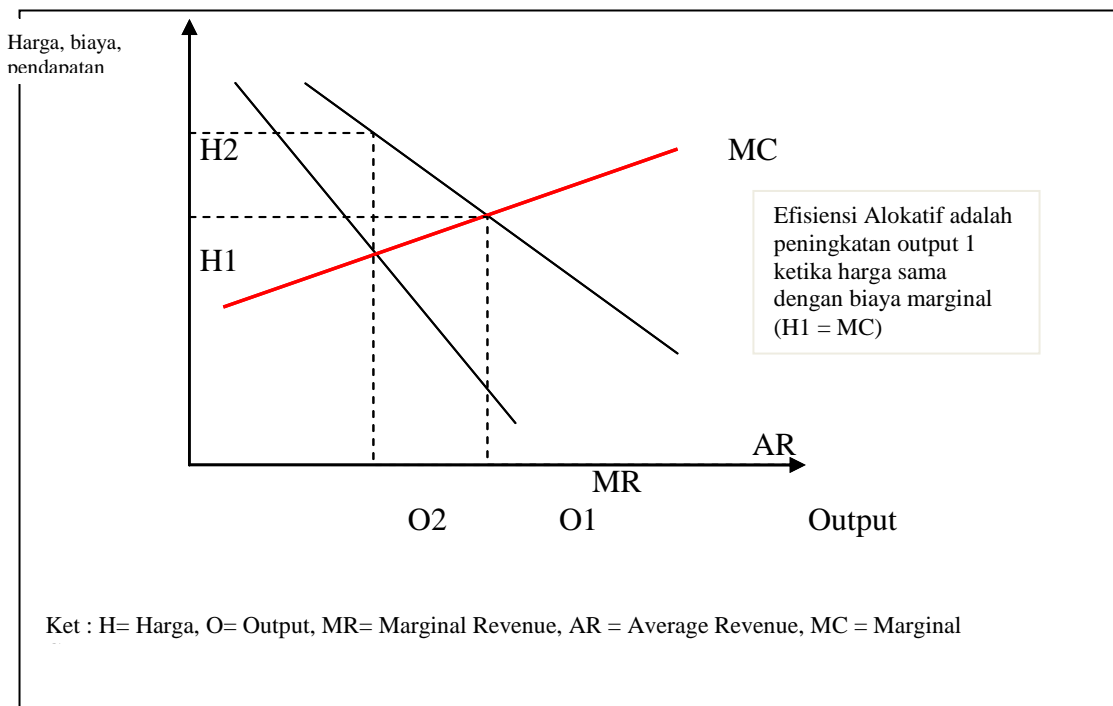
efisiensi teknis dapat dilakukan dengan rasio output per unit dari input per unit.

Berdasarkan formula di atas untuk meningkatkan efisiensi teknis maka perlu ditingkatkan nilai output atau nilai input. Sedangkan untuk menciptakan efisiensi teknis dalam proses produksi, maka nilai rasio hasil pengukuran output dan input harus sebesar mungkin.

2. Efisiensi alokatif, merupakan suatu aspek dari *market performance* yang menunjukkan pengalokasian yang optimal dari sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai permintaan konsumen. Hal ini dicapai ketika harga pasar dan keuntungan konsisten dengan biaya sumber daya riil untuk menyediakan produk tersebut. Atau bisa juga diartikan sebagai suatu peningkatan terhadap nilai barang-barang konsumsi atau pelayanan yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Imam Ali r.a. diriwayatkan pernah mengatakan “*Janganlah kesejahteraan salah seorang di antara kamu meningkat, namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun*”¹²

Dalam kurva di bawah ini diperlihatkan bagaimana kondisi yang memenuhi syarat dalam mewujudkan efisiensi alokatif. Yaitu pada kondisi harga = biaya marginal, ditunjukkan oleh perpotongan kurva AR dan kurva MC. Beberapa ekonom menyatakan jika kondisi ini memuaskan, maka kesejahteraan ekonomi keseluruhannya akan maksimal.

¹² Ali bin Abi Thalib, *Nahjul Balaghah*, (Beirut: Mu'asah al-Ma'arif, 1990), h. 154.



alokatif (harga). Dengan keuntungan maksimum dapat tercapai apabila Nilai Produksi Marginal (NPM) terhadap faktor produksi yang digunakan sama dengan Harga Faktor Produksi (HPF) tersebut atau dengan biaya korbanannya, atau rasio NPM dengan HPF sama dengan satu. Namun kenyataannya kondisi ini sulit dicapai yang sering terjadi adalah rasio NPM dengan HPF kecil dari satu atau lebih besar dari satu.

Berdasarkan hal di atas terlihat hubungan konsep efisiensi ekonomi dengan yang lainnya. Efisiensi ekonomi memadukan sisi teknis dan alokatif untuk memaksimalkan produksi baik dalam bentuk barang atau jasa. Sehingga suatu sistem dapat dikategorikan efisien secara ekonomi apabila memenuhi hal-hal berikut:

- ✓ Tidak ada peningkatan nilai suatu barang tanpa mengurangi nilai barang lain.

- ✓ Tidak ada output yang dapat ditambah tanpa meningkatkan sejumlah input.
- ✓ Proses produksi pada batas kemungkinan terendah per satuan biaya.

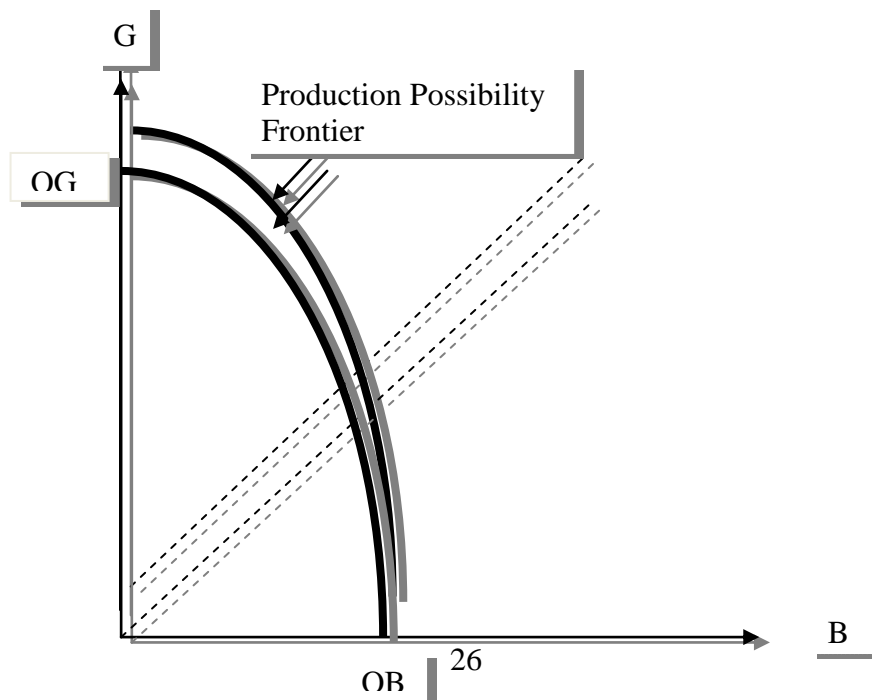
1. 2. Teori Efisiensi

Konsep efisiensi digunakan sebagai kriteria dalam penilaian seberapa baik instrument ekonomi mengalokasikan sumber daya. Dalam pengaplikasiannya efisiensi merupakan konsep yang memiliki kaitan dengan konsep lainnya. Beberapa konsep yang berkaitan dengan efisiensi antara lain:

1. Efisiensi Produktif

Efisiensi produktif merupakan konsep efisiensi didasarkan kepada teori produksi yang mengukur jumlah maksimum barang-barang dan jasa yang diproduksi dari sejumlah input. Pengukuran ini dilakukan pada saat tahap *production possibility frontier* (PPF) memiliki pengertian sebagai kondisi yang memperlihatkan rentang kombinasi maksimum input dari komoditas atau produk, tanpa mengungkapkan kepemilikan awal atau sumber daya yang digunakan untuk memproduksi komoditas-komoditas tersebut.

Kurva PPF diperlihatkan di bawah ini :



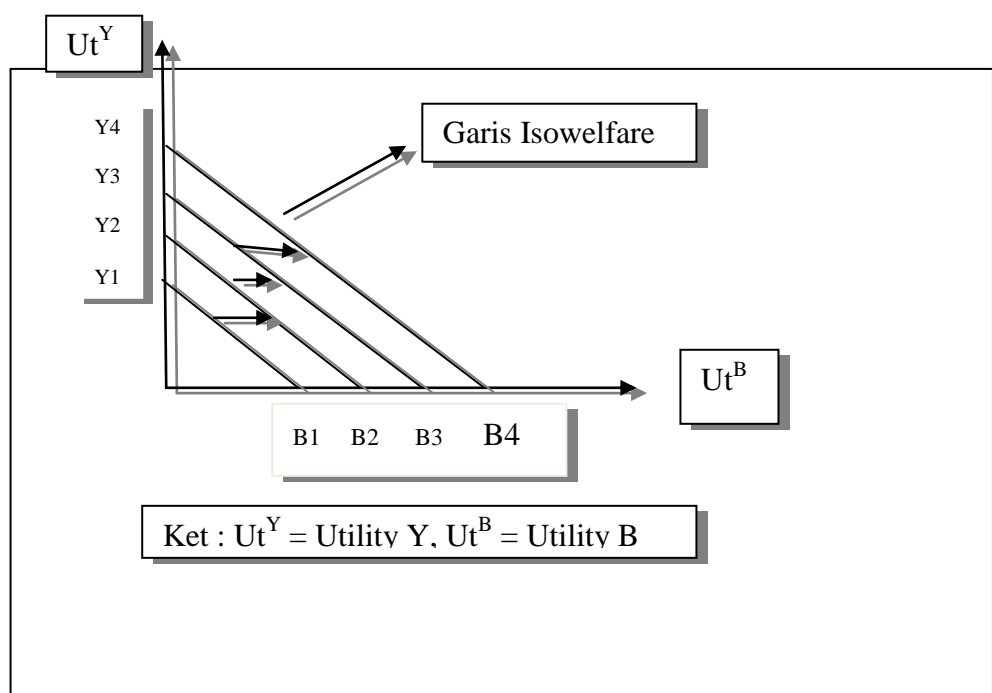
Ket : OG = Output G, OB = Output B

→

Kurva di atas menjelaskan output dua jenis produk dari satu input yang sama. Dalam suatu satuan input yang sama dihasilkan produk G sebanyak OG dan produk B sebanyak OB. Berdasarkan hal tersebut $OG > OB$. Dan grafik yang menghubungkan antara OG dengan OB pada suatu satuan input yang sama menghasilkan PPF (Production Possibility Frontier).

2. Kombinasi optimal (Optimal Solution)

Dalam mewujudkan efisiensi perlu kombinasi optimal diantara input dan output. Dalam hal ini dapat diperlihatkan dari gabungan antara PPF dengan *Isowelfare*. Terkait PPF telah dibahas sebelumnya, sedangkan *isowelfare* merupakan gabungan nilai kesejahteraan individu. Semakin banyak individu yang sejahtera memberi makna semakin besar nilai kesejahteraan sosial. Diperlihatkan oleh kurva berikut ini



Kurva diatas menjelaskan semakin ke kanan garis isowelfare maka tingkat kesejahteraan semakin tinggi ($Y_1B_1 < Y_2B_2 < Y_3B_3 < Y_4B_4$).

1. 3. Indikator Efisiensi

Berdasarkan teori-teori efisiensi telah diungkapkan sebagian indikator efisiensi, namun E. J. Mishan lebih spesifik menyimpulkan beberapa indikator efisiensi yang dapat menciptakan tingkat kesejahteraan. Antara lain :

a) Optimalnya proses pertukaran (*Exchange optimum*)

Proses pertukaran yang optimal terkait dengan proses pendistribusian barang dan jasa yang telah mencapai setiap pihak, dan tidak ada yang dirugikan.

b) Produksi telah mencapai tahap optimum (*The Production optimum*)

Dalam tahap ini tidak memungkinkan lagi untuk memproduksi barang tanpa mengurangi produksi barang lain.

c) Nilai guna yang optimum (*Factor use optimum*)

Nilai guna optimal merupakan suatu kondisi faktor-faktor subjektif dalam proses produksi untuk setiap orang seimbang (equal) dengan faktor-faktor objektif.

d) Optimalnya fungsi manajemen (*Top level optimum*)

Kondisi ini tercapai pada saat tidak ada lagi kemungkinan seseorang yang ada didalam komunitas dapat lebih baik dengan fakktor *endowment* yang tersedia . karena utilitasnya telah mencapai tahap maksimal.

2. Definisi dan Kajian Gadai Syari'ah

Rahn berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata *rahana* atau lebih dikenal dengan *ar-rahn*, yang artinya seseorang menitipkan sesuatu sebagai jaminan untuk mengambil sesuatu darinya.¹³ Sedangkan makna *ar-rahn* yang dikemukakan ulama fikih, diantaranya imam Malik memberikan pengertian makna *rahn* :

ما قبض توثقا به في دين¹⁴

“Sesuatu yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan utang yang bersifat mengikat”

Dalam hal ini menurut beliau yang dijadikan barang jaminan (agunan) bukan saja harta yang bersifat materi, tetapi juga bersifat manfaat.

Ulama Hanafiyah mendefenisikan *rahn* dengan :

جعل عين لها قيمة مالية في نظر الشرع وثيقة بدين

بحيث يمكن أخذ الدين كلها او بعضها من تلك العين¹⁵

“Menjadikan sesuatu (barang) sebagai jaminan terhadap hak (piutang) yang mungkin dijadikan sebagai pembayar hak (piutang) itu, baik seluruhnya maupun sebagiannya”

Ulama Syafi’iyah dan Hanabilah mendefenisikan sebagai berikut :

جعل عين وثيقة بدين يستوفى منها عند تعذر وفائه¹⁶

“ Menjadikan materi (barang) sebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayar utang apabila orang yang berutang tidak bisa membayar utangnya itu.”

Defenisi yang dikemukakan Syafi’iyah dan Hanabilah ini mengandung pengertian bahwa yang boleh dijadikan jaminan (agunan) utang itu hanyalah

¹³ *Majma Lugha al ‘arabiyah, al Mu’jam al Wasith* , juz I (Mesir:Daar el Maarif,1972), h . 1757.

¹⁴ Ad-Dardir, *asy-Syarh al-Kabir*., (Mesir:Dar al-Amiriyah, tt), Jilid III, h.303.

¹⁵ Ibnu ‘Abidin, *ad-Durr al-Mukhtar*, (Beirut:Dar al-Fikr, tt), Jilid V, h. 339.

¹⁶ Asy-Syarbaini al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1978), Jilid VII, h. 297.

harta yang bersifat materi ; tidak termasuk manfaat, sekalipun manfaat itu termasuk dalam pengertian harta.

Gadai syari'ah (*rahn*) adalah produk jasa berupa pinjaman menggunakan sistem gadai dengan berlandaskan prinsip-prinsip syari'at Islam, yaitu antara lain tidak menentukan tarif jasa dari besarnya pinjaman. Dalam operasionalnya, pengelolaan usaha gadai syari'ah ini diberlakukan sebagaimana pengelolaan sebuah perusahaan dengan sistem manajemen modern yang dicerminkan dari penggunaan azas rasionalitas, efesiensi, dan efektifitas. Ketiga azas ini harus diselaraskan dengan nilai Islam, sehingga dapat berjalan seiring dan terintegrasi dengan manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Gadai Syari'ah (*rahn*) adalah menahan suatu barang untuk jaminan utang.¹⁷ ditambahkan Imam Taqiyuddin ; *rahn* sebagai akad perjanjian utang-piutang dengan menjadikan *marhun* sebagai jaminan *marhun bih* dan *murtahin* dapat berhak menjual atau melelang barang yang digadaikan itu pada saat ia menuntut haknya. Barang yang dijadikan jaminan utang adalah semua barang yang dapat diperjualbelikan, artinya semua barang yang dapat dijual itu dapat digadaikan.¹⁸

Pinjaman dengan menggadaikan *marhun* sebagai jaminan *marhun bih* dalam bentuk *rahn* itu dibolehkan.¹⁹ dengan ketentuan bahwa *murtahin*, dalam hal ini Pegadaian Syari'ah mempunyai hak menahan *marhun* sampai semua *marhun bih* dilunasi. *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin* yang pada prinsipnya tidak boleh dimanfaatkan *murtahin*, kecuali seizin *rahin*, tanpa mengurangi nilai dari *marhun* tersebut.

¹⁷ A.A.Basyir, *Hukum Islam Tentang Riba, Utang Piutang Gadai*, (Bandung:al-Ma'erif, 1983), h. 50.

¹⁸ Al-Imam Taqiyuddin Husain, *Kafayatul Akhyar*, Alih Bahasa Achmad Zaidun dan A. Ma'arif Adrori, Jilid 2, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997), h. 87.

¹⁹ Fatwa DSN Nomor : 25/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn*.

Dalam transaksi gadai syari'ah (*rahn*) dikenal beberapa istilah yang harus dipahami oleh setiap individu yang melaksanakan transaksi. *Rahn* dalam hukum perdata adalah sama dengan gadai, tetapi dalam pengertian syari'ah terdapat hal-hal yang spesifik yang tidak terdapat pada pengertian gadai, yaitu :

1. *Rahn*, artinya tetap, kekal, dan jaminan. Menurut beberapa mazhab, *rahn* berarti perjanjian penyerahan harta yang oleh pemiliknya dijadikan jaminan hutang yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembayar hak piutang tersebut, baik seluruh maupun sebagian. Penyerahan jaminan tersebut tidak harus bersifat aktual (berwujud), namun yang lebih penting penyerahan itu bersifat legal, misalnya menyerahkan sertifikat kepemilikan harta yang sah sebagai jaminan.²⁰
2. *Rahin*, adalah pemberi gadai (nasabah), yaitu pihak yang berhutang/menerima pinjaman dengan menyerahkan barang miliknya sebagai jaminan pelunasan hutang.
3. *Murtahin*, adalah pemilik dana (Perum Pegadaian) yang memberikan pinjaman kepada rahin dengan menerima barang sebagai jaminan pelunasan pinjaman.
4. *Marhun*, adalah harta/barang yang dijadikan sebagai jaminan, mempunyai nilai ekonomis serta dapat disimpan/bertahan lama, seperti emas perhiasan, barang-barang elektronik, dan kendaraan bermotor.
5. Sighat, ialah ijab kabul antara *rahin* dan *murtahin* yang dituangkan dalam akad.
6. Akad, adalah perjanjian ijab- kabul menurut cara-cara yang disyari'atkan dan berpengaruh terhadap objek sehingga menimbulkan kewajiban dari masing-masing pihak.

²⁰ *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 5, h. 1480-1483.

Ada beberapa perbedaan dalam transaksi *rahn*, istilah-istilah yang harus dipahami oleh setiap individu yang melaksanakan transaksi yang tidak terdapat pada pengertian gadai, yaitu sebagai berikut :

1. *Rahn* dalam Hukum Perdata, hak gadai hanya berlaku pada benda bergerak, sedangkan dalam hukum Islam *rahn* berlaku pada seluruh harta, baik yang bergerak, maupun yang tidak bergerak.
2. Praktek *rahn* dapat dilakukan di luar atau tanpa lembaga pegadaian, berbeda dengan pengertian gadai dalam Hukum Perdata harus dalam sebuah lembaga yang bernama Perum Pegadaian.²¹

Pelaksanaan *rahn* pada prinsipnya sudah dilakukan pada setiap individu muslim. Sebab kegiatan utang piutang ini merupakan suatu kebutuhan dalam setiap orang ketika ia berada dalam kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Namun terlepas disadari atau tidaknya praktek semacam itu, Islam menganjurkan transaksi utang piutang dilakukan secara syari'ah, seperti dalam bentuk qardhul hasan atau dalam bentuk mudharabah dengan tujuan yang utama adalah memenuhi kewajiban moral sebagai jaminan sosial.

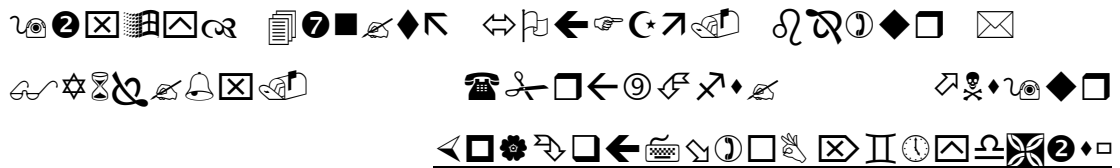
2.1. Dalil-Dalil Seputar Gadai Syari'ah

Gadai pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk dari konsep muammalah yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dalam bentuk *marhun* sebagai jaminan, dan bukan untuk kepentingan komersil dengan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya.²²

²¹ Arrison Hendry, Dkk, *Perbankan Syari'ah, Perspektif Praktisi*, (Jakarta:Muammalat Institute Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Perbankan dan LKS, 1999), h. 127.

²² Muhamamad dan Solikhul Hadi, *Pegadaian Syari'ah : Suatu Alternatif Konstruksi Sistem Pegadaian Nasional*, Edis I, (Jakarta:Salemba Diniyah, 2002), h.63.

Dalam Islam gadai hukumnya boleh (jaiz). Seperti yang tercantum dalam Alqur'an, al-Sunnah, maupun Ijma'. Dalam surat al-Baqarah : 283 :



“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang, (oleh yang berpiutang)...



Di dalam tafsir Jalalain Bermakna “*ada barang jaminan yang dipegang,*” yang memperkuat kepercayaanmu. Sunnah menyatakan diperbolehkannya jaminan itu diwaktu mukim dan adanya penulis, maka dengan jaminan yang dipegang dianggap memadai walaupun sipeminjam atau wakilnya tidak hadir.²³

Praktek semacam ini telah ada juga di masa Nabi saw, dan beliau pernah melakukannya pula. Seperti dalam Hadis Nabi saw yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Aisyah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ²⁴

“ Rasulullah saw pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju besinya kepada orang tersebut”

Demikian juga hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Nasa'I, dan Ibnu Majh :

ولقد رهن النبي صلى الله عليه والسلام درعا له با المدينة
عند يهودي وأخذ منه شعيرا لأهله²⁵

²³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* Juz I, terjM. oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 165.

²⁴ al-Bukhari, Muhammad ibn 'Ali ibn Tsabit Al-Khatib, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Darul Fikr, 1401 H/1981M), Jilid VII, h. 1926.

²⁵ *Ibid*, h.1927.

“Rasulullah saw menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi di Madinah dan mengambil darinya gandum untuk keluarga beliau”

Para ulama juga sepakat membolehkan akad *rahn* dengan berpegang pada kaedah Fikih

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها²⁶

“Pada dasarnya segala bentuk muamalat boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Landasan Prinsip sistem syari’ah yang terdiri dari; Pengawas Usaha Gadai Syari’ah :

1. Dewan Syari’ah Nasional (DSN) yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia Dewan Syari’ah yang bertugas menumbuh kembangkan penerapan syari’ah dalam kegiatan perekonomian khususnya pada sektor kegiatan keuangan syari’ah.
2. Dewan Pengawas Syari’ah (DPS) adalah badan independen yang ditempatkan oleh DSN pada lembaga keuangan syari’ah yang terdiri dari pakar di bidang syari’ah, muammalah dan memiliki pengetahuan umum di perekonomian syari’ah. Tugasnya adalah mengawasi operasional lembaga keuangan syari’ah yang berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip syari’at Islam agar tidak menyimpang dari ketentuan yang telah difatwakan oleh DSN/MUI.

Dalam ketentuan umum tentang *rahn* ini terdapat beberapa butir yang ditetapkan oleh Komisi Fatwa Dewan Syari’ah Nasional No. 25/DSN-MUI/III/2002, tanggal 26 Juni 2002 menyatakan, bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan hutang dalam bentuk rahn dibolehkan dengan ketentuan sebagai berikut : ²⁷

²⁶ Al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, dalam Maktabah Syamilah, 1985, Juz : 181. h. 143.

²⁷ Pedoman Operasional Gadai Syari’ah, Jakarta, 11 Juli 2006.

1. *Murtahin* (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan barang (*marhun*) sampai semua utang *rahin* (yang menyerahkan barang) dilunasi.
2. *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin*. Pada prinsipnya, *marhun* tidak boleh dimanfaatkan oleh *murtahin* kecuali seizin *rahin*, dengan tidak mengurangi nilai *marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya pemeliharaan dan perawatannya.
3. Pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* pada dasarnya menjadi kewajiban *rahin*, namun dapat dilakukan juga oleh *murtahin*, sedangkan biaya dan pemeliharaan penyimpanan tetap menjadi kewajiban *rahin*.
4. Besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.
5. Penjualan *marhun* ;
 - a. Apabila jatuh tempo, *murtahin* harus memperingatkan *rahin* untuk segera melunasinya,
 - b. Apabila *rahin* tetap tidak dapat melunasi utangnya, maka *marhun* dijual paksa/dieksekusi melalui lelang sesuai syari'ah,
 - c. Hasil penjualan *marhun* digunakan untuk melunasi hutang, biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang belum dibayar, serta biaya penjualan,
 - d. Kelebihan hasil penjualan menjadi milik *rahin* dan kekurangannya menjadi kewajiban *rahin*.

Berdasarkan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 26/DSN-MUI/III/2002. tanggal 28 Maret 2002 tentang Rahn Emas, maka keputusan DSN adalah sebagai berikut :

- a. Rahn Emas dibolehkan berdasarkan prinsip rahn (lihat fatwa DSN nomor 25/DSN-MUI/III/2002 tentang rahn)

- b. Ongkos dan biaya penyimpanan barang gadai (marhun) ditanggung oleh penggadai.
- c. Ongkos sebagaimana dimaksud ayat 2 besarnya didasarkan pada pengeluaran yang nyata-nyata diperlukan.
- d. Biaya penyimpanan barang gadai dilakukan berdasarkan akad ijarah.

2.2. Produk dan Jasa Gadai Syari'ah

Dalam perkembangan saat ini, bentuk perolehan pendapatan gadai syari'ah dapat berupa transaksi yang berasal dari biaya administrasi (*qardhul hasan*), jasa penyewaan tempat (*ijarah*), jasa taksiran, galeri, dan bagi hasil atau *profit loss sharing* (PLS) dari *skim rahn*, *mudharabah*, *mudharabah muqayyadah*, maupun *musyarakah*.²⁸

Produk dan jasa yang dapat ditawarkan oleh gadai syari'ah kepada masyarakat, antara lain :

1. Pemberian pinjaman/pembiayaan atas dasar hukum gadai syari'ah, artinya mensyaratkan pemberian pinjaman atas dasar penyerahan barang bergerak oleh *rahin*. Konsekuensinya bahwa jumlah pinjaman yang diberikan pada nasabah dipengaruhi oleh nilai barang bergerak yang digadaikan tersebut.
2. Penaksiran Nilai Barang ; Pegadaian Syari'ah memberikan jasa penaksiran atas nilai suatu barang karena perusahaan itu mempunyai peralatan penaksir, serta petugas yang sudah berpengalaman dan terlatih dalam menaksir nilai suatu barang yang akan digadaikan.
3. Penitipan Barang (*ijarah*); Pegadaian Syari'ah menyelenggarakan jasa penitipan barang (*ijarah*), karena perusahaan ini mempunyai tempat penyimpanan barang bergerak yang cukup memadai.

²⁸ Muhammad dan Solekhul Hadi, *Pegadaian Syari'ah*, h. 89.

Fasilitas ini diberikan kepada pemilik barang yang akan bepergian jauh dalam waktu relatif lama. Atas dasar penitipan barang ini, gadai syari'ah memperoleh ongkos penitipan.²⁹

4. Gold Counter ; jasa ini menyediakan fasilitas tempat penjualan emas eksekutif yang terjamin kualitasnya. Jasa ini seperti toko dengan emas galeri 24, setiap perhiasan masyarakat yang dibeli di toko perhiasan milik Pegadaian akan dilampiri sertifikat jaminan.

Dalam operasional gadai syari'ah ada beberapa hal yang harus diperhatikan di bawah ini :

a. Kategori Marhun

Pada dasarnya semua jenis *marhun* bergerak maupun tidak bergerak dapat digadaikan sebagai jaminan dalam gadai syari'ah, Namun mengingat keterbatasan tempat penyimpanan, keterbatasan SDM di Pegadaian Syari'ah, perlunya meminimalkan resiko yang ditanggung gadai syari'ah, serta memperhatikan peraturan yang berlaku, menurut Muhammad *marhun* yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut :³⁰

1. Merupakan benda bernilai menurut hukum syara'
2. Sudah ada wujudnya ketika transaksi itu berlangsung
3. Barang dapat diserahkan seketika kepada *murtahin*.

b. Barang-barang yang Diterima Sebagai Jaminan

Barang-barang yang diterima sebagai jaminan di cabang Pegadaian Syari'ah disesuaikan dengan target dan kondisi daerah masing-masing. Mengacu pada fatwa DSN No. 25/DSN-MUI/III/2002, tanggal 26 Juni 2002, maka semua barang-barang yang dapat diterima di CPP dapat diterima oleh CPS sebagai agunan pinjaman. Khusus untuk agunan emas, DSN telah mengeluarkan fatwa No. 26/DSN-MUI/III/2002, tanggal 28 Maret 2002,

²⁹ Susilo, Y, dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, (Jakarta:Salemba Empat, 2000), h.183.

³⁰ Muhammad dan Solekhul Hadi, *Pegadaian Syariah*, h. 82.

sehubungan dengan itu jenis barang-barang yang dapat diterima sebagai jaminan rahn adalah sebagai berikut :

1. Barang perhiasan (logam permata), seperti : emas, berlian.
2. Kendaraan, seperti : Mobil dan sepeda motor dengan batasan menurut SE tentang prosedur penerimaan kendaraan yang masih berlaku pada Perum Pegadaian.
3. Barang elektronik, seperti : televisi, VCD, Radio, Tape, Mesin cuci, kulkas.
4. Barang-barang lainnya yang nilai ijarohnya diatas biaya investasi gudang dan biaya operasional pengelolaan barang.

Adapun barang-barang yang tidak diterima sebagai jaminan adalah :

1. Barang-barang milik pemerintah yang memerlukan izin khusus dalam penggunaannya, seperti : senjata api, senjata tajam, pakaian dinas, perlengkapan TNI, POLRI, atau seragam lainnya.
2. Barang-barang yang mudah busuk, seperti : makanan dan minuman, obat-obatan.
3. Barang yang berbahaya dan mudah terbakar, seperti : korek api, mercon, bensin, dan tabung gas.
4. Barang yang dilarang peredarannya, seperti : ganja, dan sejenisnya.s
5. Barang yang tidak tetap harganya dan sukar ditaksir, seperti : lukisan, buku, barang purbakala.
6. Barang yang memperolehnya bertentangan atau dilarang oleh syari'at agama Islam, seperti : barang dari hasil kejahatan, atau dari hasil perjudian, suap, dan lain-lain.
7. Barang-barang yang pengelolaannya sulit : seperti barang yang disewabelikan, barang yang masih kredit, pakaian jadi, barang perlengkapan kedokteran, perlengkapan wartel, perlengkapan pesta, mesin pabrik, mesin giling padi, ternak, semua jenios tanaman, dan barang-barang yang nilainya kurang dibawah investasi gudang.

8. Benda yang berharga hanya sementara atau yang harganya naik turun dengan cepat, sehingga sulit untuk ditaksir oleh petugas gadai.³¹
9. Surat utang, surat aksi, surat efek, dan surat-surat berharga lainnya.

c. Penetapan uang pinjaman (*marhun bih*)

Besarnya uang pinjaman (*marhun bih*) ditetapkan berdasarkan prosentase tertentu terhadap taksiran, prosentase tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Edaran (SE) tersendiri. Untuk penetapan nilai taksiran berpedoman dalam Buku Pedoman Menaksir (BPM) dan SE yang berlaku pada Perum Pegadaian. Sedangkan pembagian golongan *marhun bih* berdasarkan golongan besarnya uang pinjaman. Selain itu dalam proses penaksiran barang, Kuasa Pemutus Marhun Bih (KPM) dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut :³²

- Menetapkan jumlah *marhun bih* berdasarkan permintaan *rahin* yang melebihi nilai taksiran *marhun*.
- Menentukan ijarah dan biaya administrasi diluar ketentuan yang berlaku
- Melakukan pengeboran *marhun* (emas,perak), tanpa seizin pemilik.
- Mengikir, mengerik atau melepaskan mata dari barang perhiasan tanpa seizin pemilik.

d. Pemeliharaan Marhun

Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa biaya pemeliharaan *marhun* menjadi tanggungan *rahin*, dengan alasan barang tersebut milik *rahin* dan akan tetap menjadi miliknya. Sedangkan ulama Hanafiyah berpendapat bahwa biaya yang diperlukan dalam pemeliharaan

³¹ Mariam Darus, 1987, h. 37, dalam Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Edisi I, Cetakan 2, (Jakarta:Sinar Grafika, 2000), h. 110.

³² Pedoman Operasional Gadai Syari'ah, bab III.A.I.

dan keselamatan *marhun* adalah tanggungan *murtahin* dalam kedudukannya sebagai penerima amanah. Sedangkan *rahin* dibebankan perbelanjaan *marhun* agar tidak berkurang potensinya.³³ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka pada dasarnya biaya pemeliharaan *marhun* adalah hak *rahin* dalam kedudukannya sebagai pemilik yang sah. Namun apabila *marhun* dalam kekuasaan *murtahin* dan *murtahin* diizinkan untuk memelihara *marhun*, maka yang menanggung biaya pemeliharaan *marhun* adalah *murtahin*. Sedangkan untuk mengganti biaya pemeliharaan tersebut, apabila diizinkan *rahin*, maka *murtahin* dapat memungut hasil *marhun* sesuai dengan biaya pemeliharaan yang telah dikeluarkannya. Namun apabila *rahin* tidak mengizinkannya, maka biaya pemeliharaan yang telah dikeluarkan *murtahin* menjadi utang *rahin* kepada *murtahin*.³⁴

e. Resiko atas Kerusakan Marhun

Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa *murtahin* tidak menanggung resiko apabila kerusakan atau hilangnya *marhun* tersebut tanpa disengaja. Sedangkan ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *murtahin* menanggung resiko sebesar harga *marhun* minimum, dihitung mulai waktu diserahkannya *marhun* ke *murtahin* sampai hari rusak atau hilangnya.³⁵

f. Memanfaatkan Barang Jaminan (*Marhun*)

Pada dasarnya *marhun* tidak boleh diambil manfaatnya, baik oleh *rahin* maupun *murtahin*. Hal tersebut disebabkan karena status *marhun* hanya sebagai jaminan utang dan sebagai amanah bagi *murtahin*. Namun apabila mendapatkan izin dari kedua belah pihak yang bersangkutan, maka *marhun* itu boleh dimanfaatkan dengan catatan dalam akad gadai itu

³³ Muhammad dan Solekhul Hadi, *Pegadaian Syariah*, h. 83.

³⁴ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid III, (Kairo: Dar al-Fath li al-Ilmi al-Araby, 2000), h. 132.

³⁵ *Ibid*, h.133 .

tercantum ketentuan bahwa *rahin* maupun *murtahin* mendapat izin untuk memanfaatkan *marhun*, maka hasilnya menjadi milik bersama.³⁶

Dalam hal mengambil manfaat dari *marhun* ini mengikuti pendapat yang diambil dari empat mazhab :

Pertama, pendapat Imam Syafi'i mengatakan bahwa manfaat dari *marhun* adalah milik *rahin*, tidak ada sesuatupun dari *marhun* tersebut untuk *murtahin* walaupun *marhun* di bawah kekuasaan *murtahin*. Alasan yang digunakan berdasarkan Hadis Nabi saw :

"الرهن محلوب مركوب " أو " مركوب محلوب"³⁷

“ *Barang jaminan itu dapat ditunggangi dan diperah yang dimaksud adalah (rahin)*” .

Kedua, pendapat ulama Malikiyah yang mengatakan hasil dari *marhun* dan segala sesuatu yang dihasilkan dari padanya adalah termasuk milik *rahin*, selama *murtahin* tidak mensyaratkan. Apabila *murtahin* mensyaratkan bahwa hasil *marhun* itu untuknya, maka hal itu berlaku dengan beberapa syarat, yaitu :

1. utang disebabkan jual beli, bukan karena mengutangkan, seperti orang menjual barang dengan harga yang ditangguh (tidak kontan), kemudian orang tersebut meminta dengan gadai dengan suatu barang sesuai dengan utangnya, maka hal itu dibolehkan;
2. pihak *murtahin* mensyaratkan bahwa manfaat dari *murtahin* adalah untuknya;
3. Jangka waktu untuk mengambil manfaat yang telah disyaratkan harus ditentukan dan apabila tidak ditentukan dan tidak diketahui batas waktunya, maka menjadi batal dan tidak sah.

³⁶ Khalil Umam, *Agama Menjawab tentang Berbagai Masalah Abad Modern*, (Surabaya: Ampel suci, 1994), h. 19 dalam Muhammad, h. 84.

³⁷ Al-Bukhari, Jilid III, h. 158

Alasan Malikiyah sama dengan alasan ulama Syafi'iyah dari Hadis Abu Hurairah dan Ibnu Umar, kecuali ada persyaratan diwaktu akad itu terjadi ; pihak *murtahin* dapat mengambil manfaat dari marhun dengan syarat yang disebutkan.

Ketiga, ulama Hanabilah berpendapat apabila yang dijadikan barang jaminan itu hewan, maka pemegang barang jaminan berhak untuk mengambil susunya dan mempergunakannya, sesuai dengan jumlah biaya pemeliharaan yang dikeluarkan pemegang barang jaminan. Dalam kondisi sekarang, lebih tepat apabila kendaraan tersebut di-qiyaskan dengan hewan. Illat-nya yang disamakan yaitu bisa difungsikan dan dinaiki, dengan syarat tidak merusak kendaraan tersebut.³⁸

Keempat, pendapat ulama Hanafiyah tidak ada bedanya antara pemanfaatan marhun yang mengakibatkan kurangnya harga atau tidak, maka apabila rahin memberi izin pada murtahin untuk mengambil manfaat dari marhun adalah sah. Dengan alasan Hadis Nabi saw:

الظَّهْرُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا³⁹

"Hewan yang dijadikan barang jaminan itu dimanfaatkan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan."

Dalam menafsirkan Hadis tersebut, Imam Bukhari memahami bahwa yang berhak menunggangi dan memerah susunya adalah *murtahin* hal ini dipandang secara akal karena *marhun* berada dalam kekuasaan *murtahin*, karenanya *murtahin* berhak atas manfaat *marhun* tersebut. Jadi gadai syari'ah itu bukan termasuk akad pemindahan hak milik (bukan jual-beli ataupun sewa menyewa), namun hanya sekedar jaminan untuk akad utang piutang. Berdasarkan dari pendapat ulama tersebut maka hak milik dan

³⁸ Abdul Wahab Khalalf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Alih bahasa Noer Iskandar dan M.Tholcah Mansoer, (Jakarta:Gema Insani Press, 1994), h.80.

³⁹ Al-Bukhari, Juz VII, h. 358.

manfaat atas *marhun* berada pada pihak *rahin*. Pihak *murtahin* tidak boleh mengambil manfaat *marhun* kecuali apabila diizinkan pihak *rahin*.⁴⁰

g. Pelunasan Marhun Bih

Apabila *marhun bih* sampai pada waktu yang telah ditentukan *rahin* belum membayar utangnya, selanjutnya pihak *murtahin* dalam hal ini Pegadaian telah memerintahkan untuk melunasi *marhun bih* dan *rahin* belum atau tidak mau membayar *marhun bih*, maka *murtahin* (Pegadaian) dapat memutuskan untuk dijual melalui lelang sesuai dengan syari'ah guna melunasi hutang-hutangnya.⁴¹ dan biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* yang belum dibayar, serta biaya pelelangan. Kelebihan hasil pelelangan adalah milik *rahin* dan kekurangannya menjadi kewajiban *rahin*.⁴²

h. Prosedur Pelelangan Marhun

Pada saat *marhun bih* jatuh tempo, maka *marhun* dapat dilelang dengan persyaratan sebagai berikut :

1. *Murtahin* harus terlebih dahulu mencari informasi tentang keadaan *rahin* (penyebab belum melunasi hutangnya)
2. Dapat memperpanjang tenggang waktu pembayaran;
3. Apabila *murtahin* sangat membutuhkan dana dan *rahin* belum dapat melunasi *marhun bih*-nya, maka *murtahin* boleh memindahkan barang gadai kepada *murtahin* lain dengan seizin *rahin*

⁴⁰ Rahmad Syafi'I dalam Chuzaimahh T. Yanggo dan Hafiz Anshari, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Edisi 3, (Jakarta : LSIK , 1997), h.78.

⁴¹ Muhamamad, *Pegadaian Syariah*, h. 85.

⁴² HB. Taman Ali, dkk (Ed), *Ekonomi Syari'ah dalam Sorotan*, Kerjasama Yayasan Amanah, MES, dan PNM, (Jakarta:Yayasan Amanah, 2003), h. 205.

4. Apabila ketentuan tersebut tidak terpenuhi, maka *murtahin* boleh menjual *marhun* dan kelebihan uangnya dikembalikan pada *rahin*⁴³
5. Apabila hasil penjualan *marhun* lebih kecil dari jumlah *marhun bih-nya*, maka *rahin* harus menambah kekurangannya tersebut.

Adapun proses pelelangan *marhun* gadai syari'ah adalah sebagai berikut :

1. Ditetapkan harga emas Pegadaian pada saat pelelangan dengan margin 2% untuk pembeli.
2. Harga penawaran yang naik oleh banyak orang tidak dibolehkan, sehingga memungkinkan nasabah merugi dikarenakan khawatir pembeli sepakat untuk menurunkan harta pelelangan. Oleh karena itu pihak pegadaian melakukan pelelangan terbatas, hanya memilih pembeli 3-4 orang.
3. Hasil pelelangan akan digunakan untuk biaya penjualan 1% dari harga jual, biaya pinjaman 4 bulan, dan sisanya dikembalikan ke nasabah.
4. Sisa kelebihan yang tidak diambil selama satu tahun dikembalikan kepada baitul maal yang terakreditasi.

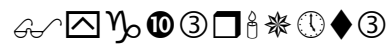
Dalam menjalankan prakteknya gadai syari'ah harus dapat menutupi seluruh biaya operasionalnya, dengan menjunjung tinggi kemaslahatan agar terhindar dari riba. Dengan demikian dalam akad gadai kedua belah pihak antara *rahin* dan *murtahin* tidak ada yang merasa dirugikan. Oleh karena itu Pegadaian Syari'ah hendaknya melakukan bisnisnya pada usaha yang menguntungkan dengan memandang tiga elemen dasar :

1. Mengetahui investasi yang paling baik, terutama dalam rangka mencari ridha Allah swt (Q.S. at-Taubah : 72);
2. Membuat keputusan yang logis, bijaksana dan hati-hati
3. Mengikuti perilaku yang baik (shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh).⁴⁴

⁴³ Abu al-Walid Muhammad bin Muhammad Ahmad, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, ttp,ttt, h. 207.

Praktek gadai ini sangat penting diperhatikan agar sesuai dengan prinsip syari'ah yang efektif dan efesien, serta tidak menyulitkan calon nasabah yang akan meminjam uang atau melakukan akad utang-piutang. Akad yang dijalankan serta produk yang ditawarkan harus berlandaskan syari'ah dengan tidak mengandung unsur riba, maisir, dan gharar, hal inilah yang membedakan gadai syari'ah dengan konvensional adalah dalam hal pengenaan bunga. Dalam pegadaian syari'ah menerapkan beberapa sistem pembiayaan, antara lain qardhul hasan (pinjaman kebajikan), mudarabah (bagi hasil), dan muqayyadah (jual beli).⁴⁵ Oleh karena itu mekanisme operasional ini dibawah pengawasan Dewan Pengawas Syari'ah (DPS) sebagai penanggung jawab secara internal yang berhubungan dengan aturan syari'ahnya. Sedangkan secara eksternal Pegadaian Syari'ah yaitu masyarakat muslim sekitarnya yang ikut berpartisipasi terlaksananya praktek syari'ah ini di Pegadaian Syari'ah.

Gadai syari'ah dalam prakteknya dilakukan dengan menggunakan akad. Secara bahasa akad atau perjanjian digunakan untuk banyak arti, yang keseluruhannya kembali kepada bentuk ikatan atau penghubung terhadap dua hal. ⁴⁶ Sementara akad menurut istilah adalah keterikatan keinginan diri dengan keinginan orang lain dengan cara yang memunculkan adanya komitmen tertentu yang disyari'atkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah : 1 :



⁴⁴ Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam*, Alih Bahasa Samson Rahman, Cetakan Kedua, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 38-43. Lihat juga; Adiwarmanto A.Karim, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Jurnal Dirasah Islamiyah*, Volume I, Nomor 2 tahun 2003, h. 9.

⁴⁵ Mustafa Edwin Nasution, Dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Cet.I, (Jakarta: Kencana. 2007),h. 315,

⁴⁶ Abdullah al-Mushlih, dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Edisi Indonesia, (Jakarta:Darul Haq, 2004), h. 26.

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”

Akad memiliki tiga rukun yaitu : *Pertama*, adanya dua orang atau lebih yang secara langsung terikat dengan akad; *Kedua*, adanya sesuatu yang dikat dengan akad; *Ketiga*, pengucapan akad tersebut. ⁴⁷

Akad dalam pelaksanaan gadai tergantung pada tujuan pemanfaatan *marhun bih*. Seperti *marhun bih* yang dimanfaatkan untuk tujuan sosial, maka menggunakan akad *qardhul hasan* dan *ijarah*. Kemudian *marhun bih* yang untuk tujuan produktif, maka akad yang digunakan sifatnya bagi hasil atau *profit loss sharing*, seperti akad *rahn*, *mudharabah*, *ba'i muqayyadah*, dan *musyarakah amwal al-'inan*, yang kesemuanya ini dapat dijelaskan menurut bagiannya masing-masing.

A. Akad Yang Bertujuan Konsumtif, yaitu :

1). Akad sosial (kebajikan) *qardhul hasan*

Akad ini diterapkan untuk nasabah yang menginginkan untuk keperluan konsumtif. Terutama untuk pengusaha kecil yang benar-benar terdesak dan memerlukan modal, maka harus dipilih dengan selektif dan hati-hati. Barang jaminannya hanya dapat berupa barang yang tidak menghasilkan (tidak dimanfaatkan). Dengan demikian *rahin* akan memberikan biaya upah atau *fee* kepada *murtahin* (sebagai bagian dari pendapatan pegadaian syari'ah), karena *murtahin* telah menjaga atau merawat *marhun*. ⁴⁸ Oleh karena itu melalui akad *qardhul hasan* ini, *rahin* hanya mengembalikan modal pinjaman dan menggunakan transaksi berdasarkan prinsip biaya administrasi (biaya materai, notaris, peninjauan feasibility proyek, biaya karyawan gadai, dan lain-lain) ⁴⁹ Dalam sebuah konteks menyeluruh-apalagi gadai syari'ah, bila ada anggota masyarakat

⁴⁷ *Ibid*, h. 27.

⁴⁸ Muhammad dan Solekhul Hadi, *Pegadaian Syari'ah*, h.113.

⁴⁹ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*, cet.II, (Yogyakarta:UUI Press, 2001) h.41.

tidak mampu untuk memberikan *qardhul hasan*, maka negara memiliki tanggung jawab untuk mengambil alih dan memberikan fasilitas.

Dana *qardhul hasan* dapat berasal dari bagian modal Pegadaian Syar'iah, laba yang disisihkan atau lembaga lain atau individu yang mempercayakan penyaluran infaknya (ZIS) ke Pegadaian Syari'ah.

Untuk menghindari riba, maka pembiayaan administrasi pada pinjaman tersebut dengan cara sebagai berikut :

1. Harus dinyatakan dalam nominal bukan prosentase;
2. Sifatnya harus nyata, jelas dan pasti, serta terbatas pada hal-hal yang mutlak diperlukan untuk terjadinya transaksi.⁵⁰

2). Akad jasa titipan atau sewa *ijarah*;

Menurut Hanafiyah bahwa *ijarah* adalah akad bagi hasil atau *profit loss sharing*. Menurut Hanafiyah bahwa *ijarah* adalah akad untuk membolehkan pemilikan manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan, Hasbi Ash-Shiddiqi memberikan arti *ijarah* sebagai akad yang obyeknya adalah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat.⁵¹ Berdasarkan defenisi ini dapat diketahui bahwa *ijarah* adalah akad menukar sesuatu dengan imbalannya, yang diketahui dan disengaja untuk masa tertentu.

Dalam gadai syari'ah, *murtahin* biasanya dapat menyewakan tempat penyimpanan barang (*defosit box*) kepada nasabahnya. Barang titipan dapat berupa barang yang menghasilkan (dimanfaatkan) maupun barang yang tidak menghasilkan (tidak dapat dimanfaatkan). Kontrak *ijarah* merupakan penggunaan manfaat atau jasa dengan ganti kompensasi. Pemilik

⁵⁰ Markum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait ; BMI dan Takaful di Indonesia*, Edisi I, Cetakan 3, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 39.

⁵¹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muammalah : Membahas Ekonomi Islam*, Cet.I (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 114.

menyewakan manfaat disebut *mu'ajjir*, sementara penyewa (nasabah) disebut *mustajir*, serta sesuatu yang diambil manfaatnya (tempat penitipan) disebut *majur* dengan kompensasi atau balas jasa yang disebut *ajran* atau *ujrah*. Oleh karena itu melalui penggunaan akad ijarah ini, berarti nasabah hanya akan memberikan *fee* kepada *murtahin*, apabila masa akad ijarah telah berakhir dan *murtahin* mengembalikan *marhun* kepada *rahin*. Pengenaan biaya atau jasa pada barang simpanan nasabah haruslah dinyatakan dalam nominal, bukan prosentase; sifatnya nyata, dan tidak terdapat tambahan biaya yang tidak disebutkan dalam akad awal. Pegadaian syari'ah ini adalah media yang tepat untuk dimanfaatkan dan difungsikan, karena memberikan keamanan bagi barang-barang nasabah.

Dua akad yang dipaparkan di atas berdasarkan pemanfaatan *marhun* untuk yang sifatnya konsumtif, pegadaian syari'ah tidak dapat memungut tambahan biaya atau yang diluar biaya yang jelas terjadi.

Dalam hal ini, Maulana Maududi dalam Mustaq Ahmad, menolak keras adanya sebuah anggapan bahwa motif mencari keuntungan adalah sesuatu yang esensial untuk adanya sebuah pinjaman, yang sama sekali tidak memiliki relasi dengan pengalaman praktik.⁵² Karenanya gadai yang bersifat fungsi sosial ini, akad yang tepat adalah akad *qardhul hasan* dan akad *ijarah*. (Ayat-ayat Alqur'an yang dapat dijadikan dasar hukum beropresionalnya kegiatan *qardhul hasan*, diantaranya adalah : Q.S. al-Baqarah/2:245, lihat juga al-Muzammil : 20.



⁵² Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam*, Alih Bahasa Samson Rahman, Cet.II (Jakarta : al-Kautsar, 2003), h.80.



”Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah Swt, pinjaman yang baik, maka Allah Swt akan melipat gandakan pembayaran kepada- nya dengan lipat ganda yang banyak “

Demikian juga dalam Hadis :”Dari Ibnu Mas’ud r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda :”*Tidaklah seorang muslim meminjamkan 2 kali kecuali sama baginya dengan memberi sekali.*” (HR.Ibnu Hibban). Dan Hadis yang diriwayatkan Muslim, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Barangsiapa yang telah melepaskan saudaranya yang muslim satu dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah Swt akan lepaskan dari padanya satu kesusahan di Yaumil Qiyamah. Barangsiapa telah membantu saudaranya yang sulit/lemah di dunia, maka Allah Swt akan membantunya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah Swt senantiasa membantu seorang hamba.*”⁵⁴

B. Tujuan Produktif;

Dalam hal ini pemilik modal (rahin) harus berupaya memproduksi modalnya, dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, maka Islam menyediakan bisnis alternatif dengan sistem bagi hasil. Dalam gadai syari’ah diterapkan empat skim akad yaitu :

1).Akad *rahn*,

Dalam akad *rahn* ini selama *rahin* memberikan izin, maka *murtahin* dapat memanfaatkan *marhun* yang diserahkan *rahin* untuk memperoleh pendapatan (laba) dari usahanya. Namun bukan berarti *murtahin* boleh mengambil seluruh hasil dari *marhun* tersebut. Karena *marhun* tersebut

⁵⁴ Muhammad dan Solekhul Hadi, *Pegadaian Syariah*, h. 42.

bukan miliknya sempurna. Oleh karena itu, *murtahin* harus membagi laba kepada *rahin* sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh *rahin* dan *murtahin*. Begitu juga dengan *rahin*, apabila *rahin* telah mendapat izin dari *murtahin* untuk mengambil manfaat *marhun*, maka pendapatannya harus dibagi dengan *murtahin*, karena *marhun* berada di bawah pengawasannya.

Ketentuan ini hanya dapat dijalankan pada semua *marhun* yang dapat dimanfaatkan dan ada labanya. Mengenai posisi bagi hasil yang akan diberikan tergantung pada akad pula, namun sebaiknya bagi yang mengelola *marhun* tersebut hendaklah mendapatkan porsi yang lebih besar pula, karena ia yang lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan *marhun* tersebut.

2). Akad *mudharabah*

Al-Mudharabah adalah perjanjian antara pemilik modal dengan pengusaha. Dalam perjanjian ini pemilik modal bersedia membiayai sepenuhnya suatu proyek atau usaha dan pengusaha setuju untuk mengelola proyek atau usaha tersebut dengan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Pemilik modal tidak dibenarkan ikut serta dalam pengelolaan usaha, tetapi dibolehkan membuat usulan dan melakukan pengawasan. Apabila usaha yang dibiayai itu mengalami kerugian, kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung pemilik modal, kecuali jika kerugian itu terjadi karena penyelewengan atau penyalahgunaan yang dilakukan oleh pengusaha.

Dalam akad ini pegadaian syari'ah sebagai *shohibul maal* (penyandang dana) dan *rahin* sebagai *mudharib* (pengelola dana). Akad ini hanya dapat diterapkan pada *rahin* yang menginginkan gadai barang untuk keperluan produktif, artinya dengan menggadaikan barangnya, *rahin* tersebut mengharapkan adanya modal kerja. *Marhun* yang dijaminkan adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan atau yang tidak dapat dimanfaatkan (dikelola) oleh *rahin* dan *murtahin*. *Rahin* akan memberikan bagi hasil (*profit loss sharing*) berdasarkan keuntungan usaha yang diperolehnya

kepada *murtahin* sesuai dengan kesepakatan sampai modal yang dipinjam terlunasi.⁵⁵

3). Akad *mudharabah muqayyadah*,

Akad ini diterapkan pada nasabah yang menginginkan *rahn* untuk keperluan produktif, artinya dalam menggadaikan *marhun*, nasabah tersebut menginginkan modal kerja berupa pembelian barang. *Marhun* yang dapat dijaminkan untuk akad ini adalah barang yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, *murtahin* akan membelikan barang yang sesuai dengan keinginan nasabah, dan pihak *rahn* akan memberikan *mark up* kepada *murtahin* sesuai dengan kesepakatan pada saat akad berlangsung dan sampai batas waktu yang ditentukan.⁵⁶

4). Akad *musyarakah amwal ai'inan*⁵⁷

Adalah pola musyarakah (perkongsian) antara dua belah pihak untuk berbagi hasil atau *profit loss sharing* (PLS), berbagi kontribusi, berbagi kepemilikan dan berbagi resiko dalam sebuah usaha. Pola musyarakah ini akan mendorong terjadinya investasi bersama antara pihak yang mempunyai modal minimum, namun kemampuan berusaha cukup optimal, dengan pihak yang mempunyai modal besar yang cenderung masih belum optimal. Pegadaian syari'ah juga memperoleh laba dari usahanya dalam penghimpunan dana (*Funding product*), yaitu melalui penerapan akad musyarakah (*partnership, project financing participation*). Akad

⁵⁵ Muhamamad dan Shalikhul Hadi, *Pegadaian Syariah*, h. 114-119.

⁵⁶ *Ibid*, h. 104-112.

⁵⁷ Al-Kasani dari kalangan Ahli Fikih Hanafiyah menyatakan, adapun *syirkatul 'Inan*, dibolehkan berdasarkan ijma' para ahli Fikih berbagai negeri, dan karenanya umat Islam sudah terbiasa melakukan transaksi ini di setiap tempat tanpa ada ulama yang menyalahkan.

musyarakah yang tepat untuk kondisi pegadaian syari'ah adalah berupa akad musyarakah jenis keuangan *amwal al-'inan*, yaitu kontrak dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua belah pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian yang telah disepakati diantara mereka. Namun porsi kedua pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil tidak harus sama dan identik sesuai dengan kesepakatan mereka, meskipun terdapat akad yang hampir sama atau serupa, yaitu dengan akad musyarakah *al-mufawadha*, kontrak kerjasama. Lebih tepatnya akad *musyarakah amwal al-'inan* adalah yang sifatnya penyertaan modal.⁵⁸ Dalam hal ini para ulama Fikih membuat kaedah

الربح على ما شرطاً والوضيعة على قدر ما لين⁵⁹

“Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan dan kerugian sesuai dengan modal masing-masing.”

Menurut Akram Khan,⁶⁰ bahwa gadai syarai'ah sebagai konsep hutang piutang yang sesuai dengan syari'ah (Ekonomi Islam), karenanya bentuk yang lebih tepat adalah *skim qardhul hasan*, disebabkan kegunaannya untuk keperluan yang sifatnya sosial. Dana pinjaman (*marhun bih*) tersebut diberikan untuk tujuan kesejahteraan, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan yang darurat lainnya, terutama diberikan untuk membantu meringankan beban ekonomi para kaum dhuafa atau yang berhak menerima zakat (*mustahiq*).⁶¹ Dalam bentuk akad qardhul hasan ini, hutang yang terjadi wajib dilunasi pada waktu pinjamannya jatuh tempo tanpa ada tambahan apapun yang disyaratkan. Peminjam hanya menanggung biaya yang secara

⁵⁸ Adi Warman A.Karim, *Ekonomi Islam : Suatu Kajian Kontemporer*, Cet. I, (Jakarta:Gema Insani Press : 2001), h. 81.

⁵⁹ Az-Zailai', *Tabyin al-Haqa'q*, dalam Maktabah Syamilah, jilid III, h. 318.

⁶⁰ Muhamamad Akran Khan, *An Introduction to Islamic Economic*, First Edition,(Pakistan: The International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies Islamabad,1994), h.181-183.

⁶¹ Siamat Dahlam, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi 2, Cetakan 2, , (Jakarta:Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Islam, 2001), h.202.

nyata terjadi, seperti biaya administrasi, biaya penyimpanan dan dibayarkan dalam bentuk uang, bukan prosentase. Peminjam pada waktu jatuh tempo tanpa ikatan syarat apapun boleh menambahkan secara sukarela pengembalian hutangnya.⁶² Pemilik modal (*murtahin*) harus berupa memproduksi modalnya, dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha atau tujuan yang sifatnya produktif/ penambahan modal, maka Islam menyediakan bisnis alternatif dengan sistem bagi hasil.⁶³

Namun dari sekian produk yang ditawarkan Pegadaian Syariah, menurut Abdullah Saeed ⁶⁴ dua produk yang berbasis *profit loss sharing* (PLS), yaitu *mudharabah* dan *musyarakah* sulit untuk diterapkan, yang masih menduduki 0-30 % usaha bisnis pembiayaan.

3. Praktek Gadai Syari'ah di Pegadaian Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang

Keistimewaan pegadaian ini adalah prosesnya cepat, nasabah dapat memperoleh pinjaman yang diperlukan dalam waktu yang relatif cepat, proses administrasi dan penaksiran hanya 15 menit, dan marhun bih dapat diterima *rahin* kurang dari 1 jam. Pegadaian syariah ini memberikan pinjaman hingga 90 % dari taksiran barang. Dengan demikian *rahin* tidak dirugikan oleh rasio antara taksiran *marhun* dan *marhun bih*. Praktek gadai syari'ah dalam menetapkan batas waktu pembayaran atau pengembalian uang pinjaman (*marhun bih*) selama empat bulan dan dapat diperpanjang lagi selama mampu dan mau membayar administrasi (*qardhul hasan*) dan jasa simpanan (*ijarah*), atau memperbaharui akad gadai. Sedangkan biaya tarif simpanan yang dilaksanakan oleh gadai syari'ah seperti yang berlaku

⁶² Muhammad, dan Sholehul Hadi, *Pegadaian Syariah*, h. 5.

⁶³ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, Cetakan I, (Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerjasama dengan MSI UII 2003), h. 64.

⁶⁴ Arif Maftuhin, dalam Kata Pengantar, Abdullah Saeed : *Islamic Banking and Interest : Study of Riba and Its Contemporary Interpretation*, terj. Arif Maftuhin, Cetakan I, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 1x.

selama ini adalah dengan penetapan per 10 hari sehingga apabila nasabah mampu dalam waktu kurang dari 10 hari (misalnya 2 hari), maka tetap di hitung 10 hari, dengan tarif Rp. 90,-/10.000 dari nilai taksiran barang jaminan (*marhun*), dalam hal penentuan tarif simpanan (*ijarah*), menurut Muhammad Yusuf (2000) : minimal bebas dari hal yang merusak dan menyalahi norma dan etika bisnis Islam,⁶⁵ sedangkan menurut pendapat Muhammad (2003) agar terhindar dari kedhaliman dan praktek ketidakadilan (tidak ada yang merasa dirugikan).

3.1. Syarat marhun bih

Adapun cara memperoleh pinjaman di pegadaian syari'ah adalah sebagai berikut :

- a. KTP atau kartu identitas lainnya
- b. Marhun bergerak ; emas, berlian, kendaraan bermotor, dan barang elektronik serta alat rumah tangga.

3.2. Penggolongan Marhun bih

Besarnya jumlah uang pinjaman yang diberikan sangat dipengaruhi golongan marhun yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan Direksi Perum Pegadaian. Pinjaman yang diberikan berdasarkan tarif simpanan, bukan sewa modal maupun jangka waktu pinjaman. Minimum uang *marhun bih* per surat bukti rahin (SBR) adalah Rp. 20.000,- dengan pembagian plafon uang pinjaman sebagai berikut :

a. Besarnya Tarif

Tarif biaya administrasi (*qardhul hasan*); biaya administrasi murah dan tidak memberatkan atas transaksi *marhun bih* yang ditetapkan Rp. 50 untuk setiap kelipatan marhun bih Rp. 5000,- terhadap hasil hitungan biaya

⁶⁵ Muhammad Yusuf, *Pegadaian Konvensional dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah, Yogyakarta, 2000.

administrasi ini dilakukan pembulatan ke Rp.100 terdekat. Biaya administrasi dibebankan hanya sekali pada saat akad.

Tabel 3.1
Penggolongan Pinjaman di Pegadaian Syariah

Golongan marhun	Plafon marhun bih	Pembulatan
A	20.000-150.000	1.000
B	151.000-500.000	3.000
C	501.000-1000.000	5.000
D	1.005.000-5.000.000	15.000
E	5.010.000-10.000.000	15.000
F	10.050.000-20.000.000	25.000
G	20.100.000-50.000.000	25.000
H	50.100.000-200.000.000	25.000

Sumber : Brosur Pegadaian tentang Gadai Syariah, 2009.

b. Tarif Jasa Sewa Tempat (ijarah)

Adapun tarif jasa sewa tempat dibedakan antara tarif jasa simpanan kantong dengan tarif jasa simpanan gudang.

- (b.1). Marhun Kantong (emas/berlian) ; marhun jenis perhiasan yang ditebus dibebankan tarif jasa simpanan sebesar Rp. 90 per 10 hari masa penyimpanan, untuk setiap kelipatan taksiran marhun emas sebesar Rp. 10.000,- Satu hari masa penyimpanan dihitung sama dengan 10 hari. Terhadap hasil hitungan jasa simpanan ini dilakukan pembulatan Rp. 100 terdekat; Rp. 1 s.d Rp. 50 dianggap sama dengan nol (0) ; diatas Rp 50 s.d Rp 100 dibulatkan ke Rp 100,-
- (b.2). Marhun Gudang ; adalah marhun jenis barang elektronik, alat rumah tangga lainnya, yang ditebus dibebankan tarif jasa simpanan sebesar Rp 95 per 10 hari masa penyimpanan. Untuk setiap kelipatan sebesar Rp 10.000, sedangkan marhun jenis kendaraan bermotor dibebankan tarif jasa simpanan sebesar Rp 100 per 10 hari masa penyimpanan,

untuk setiap kelipatan sebesar Rp 10.000. Satu hari masa penyimpanan dihitung 10 hari.

Tabel 3.1
Tarif Jasa Simpanan Marhun Gudang
Di Pegadaian Syariah Kec. Kota K.Simpang

Jenis Marhun Gudang	Pembulatan
1. Emas dan berlian 2. Elektronik, mesin jahit, sepeda dan barang rumah tangga lainnya 3. Kendaraan bermotor (motor dan mobil)	1. Taksiran/ Rp 10.000 x Rp 90 x jangka waktu /10. 2. Taksiran/Rp 10.000 x Rp 95 x jangka waktu/10. 3. Taksiran/Rp 10.000 x Rp 100 x jangka waktu/10.

Sumber : Brosur Perum Pegadaian tentang Pegadaian Syariah, 2004.

Tabel 3.2
Perbandingan Perhitungan Gadai Syari'ah
dengan Gadai Konvensional

Pegadaian Syari'ah	Pegadaian Konvensional
Taksiran Barang = Rp. 5.500.000,-	Taksiran Barang = Rp. 5.550.000,-
Uang pinjaman yang diterima = 90% x Rp. 5.500.000,- = Rp.5000.000 (pembulatan)	Uang pinjaman yang diterima = Rp. 85%x Rp. 5-550.000,- = Rp.4.880.000,- (pembulatan)
Biaya admonistrasi barang golongan d = Rp. 15.000,-	Biaya administrasi barang golongan d = Rp. 0,05%x Rp. 4.880.000 = Rp. 25.000,-

Sumber : data diolah, 2004

3.3. Sistem cicilan dan perpanjangan

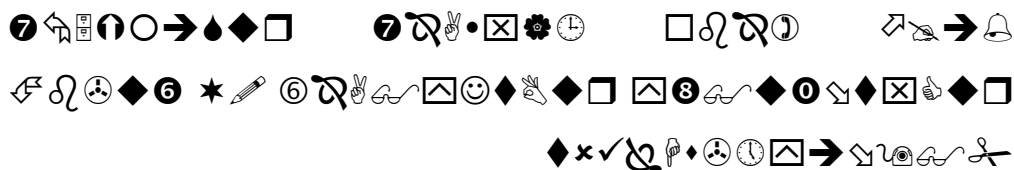
Rahin dapat memilih cara pelunasan sekaligus atau dengan cara cicilan, sehingga memudahkan dan tidak memberatkan. Jika masa 4 bulan habis dan *rahin* belum dapat melunasi, maka dengan mengajukan permohonan, serta menyelesaikan biayanya, jangka waktu pinjaman dapat diperpanjang 4 bulan lagi, dan seterusnya dilakukan penjualan atau dilelang.

4. Aplikasi Efisiensi dalam pegadaian syariah

Implementasi efisiensi dalam institusi syariah perlu dilaksanakan. Karena dalam Islam memberi manfaat secara maksimal merupakan tuntunan syariat, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, institusi ataupun sebuah bangsa. Ada beberapa prinsip profesionalisme spiritual yang menjadi pedoman dalam menjalankan lembaga keuangan syariah :

1. Ulluhiyah (Rabbaniyah)

Makna yang terkandung dari ulluhiyah adalah niat dan tujuan dalam beraktivitas, senantiasa untuk beribadah kepada Allah menjalankan sesuai perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT kita hanya mengambil dan memanfaatkan sementara ketika di dunia untuk memenuhi perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah :



“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”⁶⁶

⁶⁶ QS. al-An'am/6 : 16

2. Aspek Kehalalan dan kualitas (Halalan thoyiban)

Kehalalan dan kualitas terkait dengan jenis barang transaksi, terkait dengan institusi keuangan kehalalan dan kualitas ini menyangkut *assets* yang digadaikan, selain itu kehalalan ini juga menyangkut penggunaan barang atau modal setelah transaksi, walaupun barang dan jasa berasal dari nashab yang halal jika penggunaannya untuk kegiatan yang dilarang Allah maka aspek halal tidak terpenuhi. Kualitas barang juga diperhitungkan, dalam Islam barang yang berkualitas lebih diutamakan dalam bermu'amalah. Seperti firman Allah :



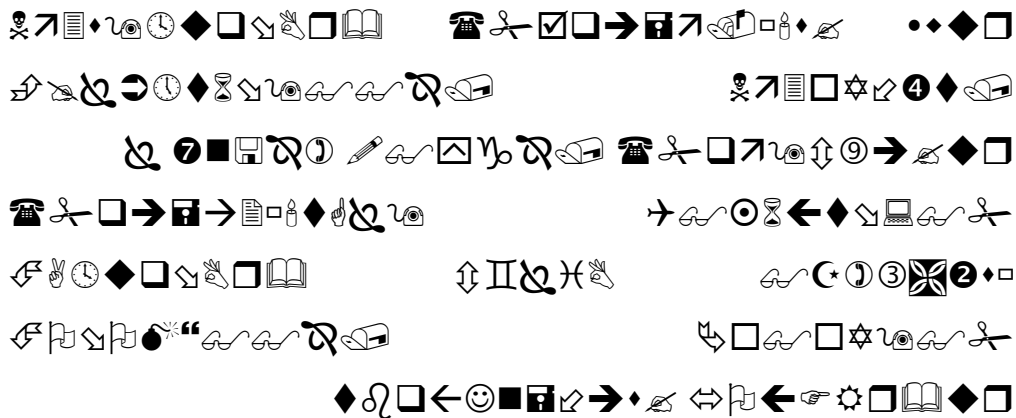
“Katakanlah:”Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”⁶⁷

3. Aspek Sosial dan Lingkungan

Ketika melakukan operasional gadai syariah diperhatikan pemanfaatannya, apakah dapat bermanfaat bagi umat (masyarakat),

⁶⁷ Q.S.al-Maidah/5 : 100.

telah menjalankan fungsi CSR (*Corporate Social Responsibility*) bagi perusahaan. Kemudian juga harus diteliti mengenai efek-efek eksternalitas yang ditimbulkan dalam kegiatan institusi syariah, karena aktivitas yang menimbulkan mudharat bagi orang banyak termasuk dalam hal yang dilarang dalam kegiatan *mu'amalah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah :



Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.⁶⁸

4. Aspek Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dan Akuntabilitas dalam bertransaksi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh besar untuk keabsahan. Termasuk di dalamnya rukun dan syarat yang dipenuhi dalam bertransaksi, misal dalam jual beli harus memiliki syarat berikut ini : bersihnya barang, dapat dimanfaatkan, milik orang yang melakukan akad, mampu menyerahkannya, mengetahui, barang yang diakadkan ada di tangan.

Berdasarkan Hadis Nabi saw yang diriwayatkan an-Nasa'i :

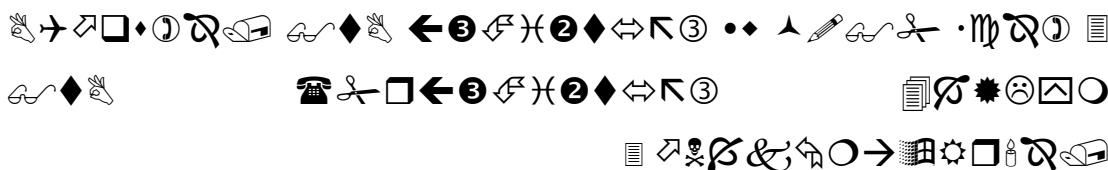
لا بيع بعضكم على بيع بعض حتى يبتاع أو يذر

⁶⁸ Q.S.al-Baqarah/2 : 188.

“Janganlah sebagaian diantara kalian menjual sesuatu yang masih dalam proses jual beli orang lain, sehingga ia membelinya atau ia meninggalkan transaksi tersebut”.⁶⁹

5. Aspek Efektifitas

Aktifitas yang dilakukan juga harus diperhatikan waktu dan proses yang dilakukan, keprofesionalan merupakan faktor yang ditonjolkan dalam Islam sehingga *skill* dan kapasitas keilmuan senantiasa di dorong baik itu melalui pelatihan sumber daya manusia yang ada ataupun penggunaan teknologi dan keilmuan yang baru yang menunjang percepatan kegiatan ekonomi masyarakat . Allah mempertegas dalam surah ar-Ra'd : 11 :



“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”⁷⁰

6. Aspek Reliabilitas

Tingkat reliabilitas menjadi factor yang diperhitungkan dalam kegiatan muamalah, sehingga sisi *expected return* suatu hal yang dipertimbangkan dengan matang.

7. Tanggung jawab (*Fardh*)

Islam menaruh penekanan yang besar pada konsep tanggung jawab. Ada dua aspek fundamental dari tanggung jawab ini, *pertama*, tanggung jawab menyatu dengan status kekhalifahan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi dan hal ini memerlukan kesungguhan berbuat baik pada sesama, untuk dapat naik ke tingkat yang lebih sempurna. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Imran : 92 yang berbunyi :

⁶⁹ An-Nasai, dalam Maktabah Syamilah, juz VII, h.258.

⁷⁰ Q.S.ar-Ra'du/13:11.



“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai...”

Kedua, tanggung jawab dalam Islam harus bersifat sukarela dan tidak mencampur adukkan dengan hal-hal yang memaksa. Untuk tercapainya kesejahteraan bagi manusia, Islam memberikan jalan dengan pola syari’ah dalam wujud gadai untuk mempermudah karena ada rasa tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, membantu sesama dengan sukarela.

6. Tawakal

Akhir dari segala Aktivitas ekonomi syari’ah adalah tawakal kepada Allah SWT. Kesuksesan dan keberhasilan Allah yang menentukan, sedangkan kegiatan gadai syariah berada di tataran ikhtiar. Sehingga pihak yang menjalankan prinsip dasar syariah tidak akan pernah rugi dalam berinvestasi disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh yaitu *economics profit* ketika kegiatan investasi berjalan baik dan lancar, kemudian *spiritual profit* karena investasi bagian dari rangkaian ibadah. Sebagaimana Allah berfirman:



“Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁷¹

⁷¹ Q.S. al-Imran/3 : 139

Penerapan efisiensi dalam syariah diterapkan berdasarkan kepada *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariah) yaitu menunjang kesejahteraan manusia yang terletak pada pemeliharaan agama (iman), hidup, akal, harta, dan keturunan. Di pegadaian syariah dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap pelaksanaan, diantaranya :

1. Pemberdayaan Faktor Input

Dalam lembaga pegadaian syariah faktor-faktor yang tergolong dalam input meliputi segala hal yang dibutuhkan dalam menciptakan produk atau output. Secara garis besar faktor input dalam pegadaian syariah meliputi beberapa hal berikut ini :

- a. Modal

Modal atau capital dalam syariah dapat diterima sebagai penunjang dalam kegiatan ekonomi. Dalam pengertiannya modal tidak hanya dispesifikasikan sebagai uang, tetapi meliputi semua infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi baik itu *fixed asset* maupun *variable asset*. Lebih jauh pemanfaatan modal dalam pegadaian syariah harus melalui prosedur yang berdasarkan pada prinsip muamalah. Misalnya, kompensasi pinjaman harus merujuk atas jenis komoditas yang dipinjamkan. Selain itu penggunaan modal berdasarkan prinsip prioritas, serta dipertimbangkan juga *return of capital* yang digunakan.

- b. System dan Operasional

Pegadaian syariah memiliki azas fundamental dalam operasionalnya. Segala bentuk aktifitas telah terpatritasi dalam konteks syariah. Sistem yang dibentuk dalam pegadaian syariah baru akan berjalan dengan baik apabila aspek operasional telah berjalan dengan sepenuhnya sesuai alur syariah. Konsep

muamalah dalam pegadaian syariah salah satunya tercermin dengan berbagai akad yang diterapkan berdasarkan transaksi yang dibutuhkan oleh nasabah dengan pihak pegadaian. Sehingga dengan dioptimalkannya operasional berlandaskan syariah di pegadaian syariah akan menciptakan efisiensi dan kinerja yang berkualitas.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menciptakan manifestasi amal dalam kegiatan ekonomi. Amal dalam pengertian sebagai segala daya dan upaya yang dicurahkan dalam menghasilkan barang dan jasa, baik dalam bentuk teoritis (pemikiran, ide, konsep) maupun aplikatif (tenaga, teknis) yang sesuai dengan hukum (syar'i)⁷². Implementasi amal berdasarkan kepada dua hal yaitu : sisi utility dan spritualisme. Perpaduan dua hal ini akan mewujudkan profesionalisme yang murni dan mewujudkan fungsi *altruisme* dalam bisnis. Berdasarkan konsep pemberdayaan ini maka langkah efisiensi akan mulai tercipta.

d. *External path*

External path berkaitan dengan jaringan dan pengawasan. Pegadaian syariah sebagai institusi syariah memiliki pengawasan ekstra, karena selain melewati *Institutional controlling* sebagaimana pegadaian biasa, juga mesti melewati pengawasan syariah dari dewan pengawas (MUI). Tujuannya agar stabilitas lembaga (pegadaian) dapat diawasi dan sebagai dasar untuk memberikan kebijakan yang tepat terkait dengan faktor-faktor kondisional.

⁷² Marthon S.S." *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*", (Jakarta:Zikrul Hakim 2004), h.47.

Jaringan pegadaian berupa *linkage system* dengan institusi terkait (misal perbankan syariah). Berfungsi dalam memperkuat daya dukung financial serta *mass solution* menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.

2. Alokasi Output

Output sebagai hasil dari pengolahan input perlu dialokasikan dengan tepat untuk memperoleh nilai akhir yang lebih tinggi. Dalam menentukan output dari lembaga keuangan syariah ada beberapa pendekatan antara lain; *user-cost approach*, *value added approach*, atau *mix approach*. Dalam hal ini penentuannya lebih merujuk pada pendekatan ketiga. Sehingga secara umum dapat dikategorikan jenis-jenis output yang ada dalam pegadaian syariah :

a) Produk dan Jasa Usaha

Pegadaian syariah salah satu bentuk lembaga syariah, produk yang ditawarkan bersifat abstrak tidak berbentuk benda konkrit tetapi manfaatnya dapat dirasakan. Berdasarkan hal tersebut pegadaian syariah dikategorikan sebagai lembaga jasa keuangan syariah. Produk yang dikembangkan dipengaruhi oleh akad yang mendasarinya. Inovasi serta penentuan prioritas dalam menciptakan produk dan jasa yang tepat guna memberi peran maksimal bagi pegadaian syariah dalam menjalankan fungsinya. Bentuk produk syariah dari pegadaian syariah seperti : pemberian pinjaman/pembiayaan atas dasar hukum gadai syari'ah, Penaksiran Nilai Barang, Penitipan Barang (Ijarah), dan gold counter.

b) Investasi (Surat-surat berharga)

Berdasarkan pada etimologi investasi berasal dari kata *istasmara* yang berarti usaha untuk mendapatkan hasil (*Samrah* = buah). Abdul

Halim (2005; analisis investasi) memberikan pengertian investasi sebagai kegiatan penempatan sejumlah dana dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang . Menurut dari beberapa arti leksikal tersebut maka secara terminologis investasi syariah dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk menanamkan atau menempatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa dana maupun harta (asset), pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil atau akan meningkatkan nilainya dimasa yang akan datang melalui cara yang diperbolehkan oleh syariat Islam.

Sebagian besar ahli merumuskan aplikasi investasi syari'ah dalam kerangka kehalalan dan keadilan. Terdapat suatu consensus (Ijma') kekayaan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak benar atau yang menyebabkan ekstrasvagensia, keangkuhan, dan ketidakadilan dilarang. Penekanan mayoritas para ulama terletak pada keseimbangan antara tuntunan materil dan spiritual. Kekayaan yang dimiliki mesti diperoleh dengan cara yang benar tidak menimbulkan kedzaliman kepada orang lain, dan kekayaan itu diinvestasikan secara produktif untuk memenuhi kebutuhan seseorang dan masyarakat dalam cara yang seimbang. Sedangkan keadilan merupakan suatu bentuk amanah dari Allah dan manusia akan mempertanggungjawabkannya di hari akhir, maka satu-satunya pilihan menggunakan kekayaan tersebut dengan keadilan. Dan semua *fuqaha* (Ahli Fiqh) disepanjang sejarah kaum muslimin memandang keadilan sebagai isi utama *muqhasid* 'tujuan-tujuan pokok syari'ah'. Al-Mawardi berpendapat, "keadilan komprehensif menanamkan rasa saling mencintai dan kasih sayang, ketaatan kepada hukum, pembangunan Negara, perluasan kekayaan, pertumbuhan keturunan, dan keamanan kedaulatan; dan bahwa tidak unsur yang lebih cepat menghancurkan dunia dan nurani manusia selain kedzaliman, dan beliau mengindikasikan bahwa ajaran-ajaran

Islam telah terbukti menjadi fondasi yang solid bagi peningkatan dan stabilitas dunia.⁷³ Ibnu khaldun juga menyampaikan *tidak mungkin sebuah Negara tidak dapat mencapai kemajuan dan kekuatan kecuali dengan menerapkan syari'at.* ⁷⁴

3. Profitabilitas

Keuntungan yang dicapai oleh lembaga keuangan syariah (pegadaian syariah) memiliki skala yang lebih luas dalam mensejahterakan rakyat. Dalam hal ini keuntungan yang akan diciptakan tidak hanya keuntungan secara ekonomi saja tetapi juga kemaslahatan umat, maka dari itu dikategorikan atas dua hal :

1) *Economic Profit*

Mencari keuntungan secara ekonomi tidak dilarang dalam syariat Islam. Bahkan dalam tataran muamalah telah dipersiapkan perangkat yang dapat dijalani dalam mencari keuntungan ekonomi tersebut. Antara lain, : *Al-Bai'*, *As-Salam*, *Ash-Shorf*, *Asy-Syirkah*, *Al-Qiradh*, *Al-Mudharabah*, *Al-Musaqah*, *Al-Muzara'ah*, *Al-Mukhabarah*, *Al-Ijarah*, *Al-Ujroh*, *Al-Ji'alah*, *Asy-Syuf'ah*, *Ash-Shulhu*, *Al-Hajru*, dan *Ihya-ul Mawat*. Sedangkan pegadaian syariah menggunakan beberapa diantaranya, seperti *Al-Ba'I*, *Al-Ijarah*, *Al-Syirkah*, dan *Al-Mudharabah*. Perangkat-perangkat syariah tersebut dijalankan dengan profesionalitas kelembagaan. Dimana pegadaian syariah mesti bersikap transparan dalam seluruh laporan yang diberikan dengan nasabah atau pihak bertransaksi, adil dalam penetapan dan pembagian keuntungan, adil dalam pembebanan biaya pelayanan, serta pihak pegadaian syariah mesti

⁷³ M.Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta:Gema Insani, 2000),h. 61.

⁷⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terjem. Oleh Ahmadi Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), cet.II, h. 287.

memiliki kapabilitas dalam menentukan tempat penyaluran yang memiliki produktifitas tinggi.

Selain itu, aktifitas yang berhaluan *economic profit* ini juga harus melindungi keseimbangan sosial. Sehingga dalam system ekonomi Islam ada beberapa *path system* yang membentuk proteksi terhadap kepentingan social. Antara lain : Risywah (suap), Riba (rente), Gharar (penipuan), Ghashb (perampasan), dan Qimar (perjudian).

2) Social Profit

Dalam membahas social profit, lebih awal definisi sosial dan kesejahteraan social perlu dibahas. Sosial berasal dari kata latin; *socius* yang memiliki arti kawan atau teman secara istilah sosial mempunyai arti tersendiri yaitu sebagai suatu indikasi daripada kehidupan bersama makhluk manusia, umpamanya dalam kebersamaan rasa, berfikir, bertindak, dan dalam hubungan antar manusia. Sedangkan kesejahteraan sosial dalam aplikasinya meliputi semua bentuk intervensi sosial, terutama ditujukan untuk meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai keseluruhan. Selain itu dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang secara langsung ditujukan untuk penyembuhan, pencegahan,; masalah-masalah sosial misalnya pencegahan kemiskinan, penyakit dan disorganisasi sosial, serta pengembangan sumber daya manusia⁷⁵. Semakin kompleksnya konsep dan pembangunan perekonomian terbukti menyisakan residu berupa kesenjangan social, kemiskinan, kependudukan, ekologi, serta kejahatan dan pelanggaran norma-norma masyarakat. Hal ini mendorong

⁷⁵ Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung:Angkasa, 1990), h. 27-28.

beberapa pihak untuk mengetengahkan konsep perekonomian yang memperhatikan lingkungan masyarakat (*corporate social responsibility*) dan lingkungan alam dengan konsep *eco-efficiency economic*. Akan tetapi, hal ini menambah beberapa pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan konsep tersebut yakni bagaimana dengan permasalahan sub-social yang lain seperti kejahatan, pelanggaran norma-norma masyarakat (asusila, pencurian), kesenjangan sosial, dst. Jauh beberapa abad yang lalu Islam telah menjawab dengan konsep ekonomi yang melingkupi seluruh aspek. Sebagaimana system ekonomi Islam yang dikenal saat ini sebagai system yang kompleks dan mengedepankan kesejahteraan sosial masyarakat. Diantara bentuk aktivitas Ekonomi Islam yang bersifat sosial seperti berikut ini *yaitu : Ash-Shodaqah, An-Nafaqoh, Al-Hadiyah, Al-Hibah, Al-Waqf, Al-Qordh, Al-Hawalah, Ar-Rahn, Al-‘Ariyah, Al-Wadi’ah, Al-Wakalah, Al-Kafalah, Adh-Dhoman, Al-Luqothoh, dan Al-Laqith*. Bentuk-bentuk aktivitas ekonomi di atas setiap pelaku tidak dibenarkan mengambil keuntungan untuk diri pribadi, bahkan sebaliknya mengupayakan untuk membantu dan menguntungkan orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian efisiensi ini dilakukan terhadap pegadaian yang menggunakan prinsip syariah, objek yang diteliti berlokasi di Jalan Tjut Nyak Din Kec. Kota Kuala Simpang Kab. Aceh Tamiang Nanggroe Aceh

Darussalam, yang bernama “Pegadaian Syaria’ah Kecamatan Kota Kuala Simpang” yang telah menjalankan operasional gadai syariah semenjak tahun 2003.

B.Objek dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif–kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang mengindikasikan bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan hubungan yang ada diantara variabel yang ada dan menggunakan hubungan yang telah diketahui untuk memprediksikan antar variabel yang satu dengan yang lain⁷⁶ melalui metoda statistik. Dalam penelitian ini tidak terdapat populasi atau sampel melainkan data-data runtut waktu yaitu data tahun 2003 s/d 2008 dari variabel yang menjadi ruang lingkup penelitian ini.

C. Variabel penelitian

Dalam penelitian efisiensi dalam pegadaian syariah ini menggunakan dua jenis variable yaitu :

a) Variabel dependen

Variable dependen memiliki pengertian sebagai variable terikat yang dipengaruhi oleh variable lainnya (independen). Variabel ini menjelaskan fenomena secara sistematis digambarkan dalam variabilitas. Variable dependen yang digunakan dalam bentuk persamaan regresi adalah keuntungan pegadaian.

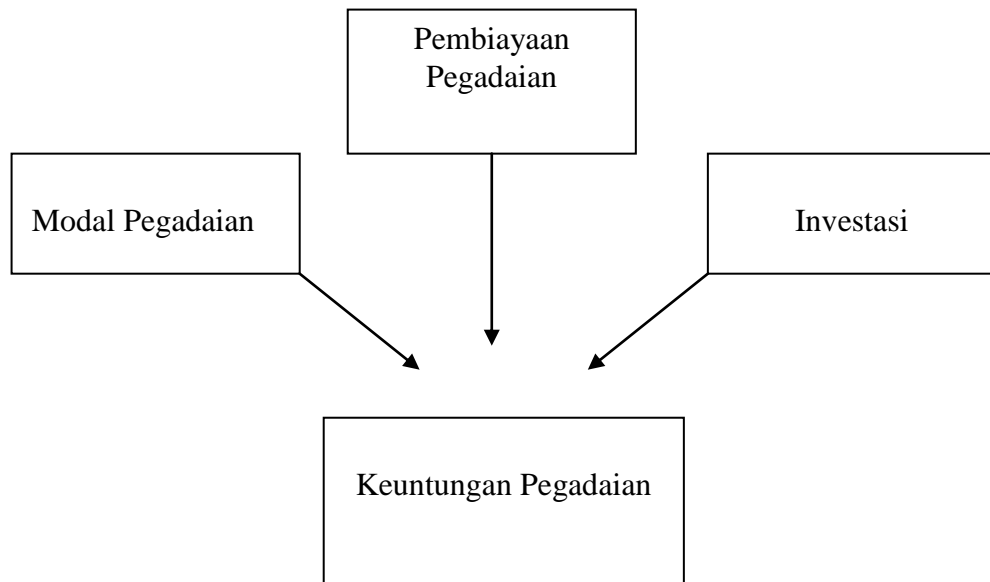
b) Variabel independen

Variable independen merupakan variable bebas yang berdiri sendiri dikenal juga sebagai variable sebab (*presumed cause variable*).

⁷⁶Jacobs.D.Ary & A. Razavieh, *Introduction to Reseach in Education*,edisi 3 (New York: Holt, Rinehartand Winston,1990), h. 45.

Variable bebas yang digunakan yakni modal pegadaian, pembiayaan pegadaian, dan investasi/penempatan lain.

Bagan berikut menunjukkan hubungan variable dependen dengan independen dalam penelitian :



D. Definisi Operasional Variabel

Masing-masing variabel yang diteliti mempunyai definisi tertentu dalam operasionalnya antara lain :

a) Keuntungan Pegadaian

Keuntungan yang dimaksud secara garis besarnya adalah modal dikurangi biaya baik biaya variable (*variable cost*) atau biaya tetap (*fixed cost*) dari operasional pegadaian syariah.

b) Modal Pegadaian

Definisi modal yang digunakan dalam pendataan yakni Jumlah dari segala bentuk asset yang digunakan oleh pegadaian syariah dalam menjalankan usahanya.

c) Pembiayaan Pegadaian

Memiliki definisi sebagai jumlah dari berbagai pembiayaan yang dikeluarkan pegadaian syariah dalam rangka pemenuhan kebutuhan operasional.

d) Investasi

Investasi disini dapat diuraikan sebagai penanaman modal baru yang dilakukan untuk memperbesar modal awal dari institusi pegadaian syariah

E. Metoda Analisis Data

Khusus pada pengukuran efisiensi ada beberapa pendekatan yakni *cost efficiency* dan *profit efficiency*. Berger dan Mester (1997) menilai analisis efisiensi melalui pendekatan *profit efficiency* lebih baik daripada pendekatan *cost efficiency*⁷⁷, hal ini dilatarbelakangi antara lain oleh :

- i. *Profit efficiency* telah mempertimbangkan inefisiensi dari sisi Input dan output, sedangkan *cost efficiency* hanya menekankan inefisiensi pada sisi input saja.
- ii. Secara konsep ekonomi *profit efficiency* lebih diterima daripada *cost efficiency*. Misalnya sebuah institusi keuangan mesti mengeluarkan biaya Rp. A untuk memperoleh keuntungan sebesar Rp. B ($b > a$) dalam kondisi *ceteris paribus*, maka kebijakan mengutamakan profit akan lebih diterima.

⁷⁷Astiyah, Siti dan Jardine A. Husman (2006), "*Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan di Indonesia: Deviasi Fungsi Provit*". Bank Indonesia, Jakarta. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, volume 8, No.4, h.534.

- iii. *Cost Efficiency* merupakan kondisi pada *cost minimum* dengan level output yang belum tentu optimum, sehingga perubahan output yang optimum akan mempengaruhi nilai *cost efficiency*.

Lebih lanjut diterangkan *Profit efficiency* ini terbagi atas 2 macam yaitu *Standard Profit Efficiency* dan *Alternative Profit Efficiency*. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah *Alternative profit efficiency* metoda parametrik dengan model *Stochastic Frontier Approach* (SFA).

➤ *Alternative Profit Efficiency*⁷⁸

Alternative profit efficiency memiliki ciri lembaga keuangan berada dalam pasar persaingan tidak sempurna. Di mana lembaga keuangan memiliki power didalam pasar. Sehingga optimalisasi profit terjadi dengan persamaan :

$$\text{Max } \pi = P'Q$$

Jika diasumsikan persamaan alternative profit efficiency sebagai berikut :

$$\text{Log } \pi = f(w, y) + \log v + \log u$$

Maka Alternative profit efficiency adalah sebagai berikut :

$$\pi_{\text{AltEFF}} = \pi_n / \pi_{\text{max}} = \check{\pi}_n / \check{\pi}_{\text{max}} = \frac{\text{Exp } [f\pi(W^n, y^n + \text{Log}(\check{\pi}_n)]}{\text{Exp } [f\pi(W^n, y^n + \text{Log}(\check{\pi}_{\text{max}})]}$$

➤ *Stochastic Frontier Approach*

Metoda SFA ini pertama kali diperkenalkan oleh Aigner, Lovell, dan Schmidt (1977), kemudian pada tahun yang sama Meeusen dan Van den Broeck juga memperkenalkan metoda ini.⁷⁹

¹¹ *Ibid.* h.532.

Model batas kemungkinan produksi (*The Production Frontier*) jika ditulis tanpa komponen random adalah sebagai berikut :

$$Y_i = f(x_i; \beta) \cdot TE_i$$

y_i adalah skala observasi output produsen i , $i=1, \dots, I$, x_i adalah vector dari input-input N yang digunakan oleh produsen i , $f(x_i, \beta)$ adalah production frontier, dan β adalah vector tingkat estimasi teknologi. Efficiency teknik, $TE_i = 1$ menunjukkan tercapainya optimalisasi output, jika $TE_i < 1$ berarti belum tercapainya optimalisasi. Dalam proses produksi, produsen bias mengalami tekanan dari berbagai hal seperti perubahan cuaca, krisis, dll. Hal ini dinotasikan dalam bentuk $\exp \{ v_i \}$. Sehingga model batas kemungkinan produksi menjadi :

$$Y_i = f(x_i; \beta) \cdot TE_i \cdot \exp \{ v_i \}$$

Apabila diasumsikan TE_i adalah stochastic variable, dengan distribusi khusus, sama untuk seluruh produsen.

Dapat ditulis : $TE_i = 1 \exp \{ - v_i \}$

Jika kita asumsikan $f(x_i, \beta)$ mengambil log-linear, maka :

$$\text{Log } Y_i = \beta_0 + \sum_n \beta_n \text{Log } x_{ni} + v_i - u_i$$

Keterangan : v_i = Faktor error yang dapat dikendalikan

⁷⁹ W.W.W.wikipedia.com. diunduh tanggal 25 Agustus 2009.

u_i = Faktor error yang tidak dapat dikendalikan

sedangkan untuk pendekatan input serta output dapat digunakan persamaan umum dari SFA yaitu :

$$Y_i = f \{ X_i, Z_i \} + V_i - U_i$$

apabila diasumsikan mengambil log-linear dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log } Y_i = f \{ \text{Log } X_i, \text{Log } Z_i \} + V_i - U_i$$

Keterangan :

X_i = input pada waktu i

Z_i = Output pada waktu i

➤ Input dan Output

Penentuan variable input dan output menggunakan metoda *asset approach*. Di Pegadaian syariah dapat digolongkan input adalah modal (Modal awal dan penyertaan modal dari pemerintah) sedangkan output yaitu pembiayaan gadai syariah dan investasi (obligasi). Sehingga persamaan yang dapat dibuat, yaitu :

$$\text{Log } Y_i = \beta_0 + \beta_1 M + \beta_2 P + \beta_3 I$$

Keterangan : $\text{Log } y_i$ = Keuntungan pegadaian

M = Modal pegadaian

P = Pembiayaan Pegadaian

I = Investasi/penempatan lain.

F. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian disesuaikan berdasarkan bentuk, waktu, tingkat pengolahan, dan sifatnya berupa :

a) Data internal

Adalah data yang berasal dari dalam instansi pegadaian syariah Kuala Sim pang terkait dengan kegiatan kelembagaan, berupa laporan keuangan, karyawan dan sebagainya.

b) Data eksternal

Berhubung analisis data dan kajian masalah yang membutuhkan pendalaman, sehingga data dari instansi kurang mencukupi menganalisis permasalahan yang ada sehingga dibutuhkan data-data eksternal (diluar instansi) berupa data-data makro secara ekonomi.

c) Data sekunder

Data yang diambil tidak dalam bentuk kuesioner yang langsung dari orang pertama melainkan kumpulan data yang diterbitkan/dikeluarkan oleh pegadaian syariah sebagai indikator sistematis yang kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

d) Time Series

Data pegadaian syariah ini digunakan data tri wulan terhitung dari tahun 2004-2008, yang ditujukan pada satu obyek dengan tujuan menggambarkan perkembangan obyek tersebut (efisiensi pegadaian syariah).

e) Data Kuantitatif

Merupakan data yang berupa angka atau bilangan.

2. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam SPSS (*Statistical Package for social Science*). Sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian data dan uji persyaratan analisis.

a. Uji Persyaratan Analisis

Menurut Sujana⁸⁰, uji analisis dilakukan dengan 4 (empat) langkah, namun yang sesuai dengan penelitian ini hanya 3 (tiga) langkah yaitu : uji normalitas, uji independensi multi kolonieritas dan uji otokorelasi. Dalam melakukan uji persyaratan analisis, peneliti menggunakan alat bantu media komputer software SPSS.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada data variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji skewness dan kurtosis, bila nilai hitung kurtosis dan skewness berada diantara -2 hingga +2 berarti data berdistribusi normal.

2. Uji asumsi Klasik Multi Kolonieritas

Dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel X_1, X_2 dan X_3 benar-benar independen. Pada penelitian ini digunakan uji Tolerance dan VIF,⁸¹ yaitu apabila pada tabel koefisien nilai toleransi dan nilai VIF mendekati nilai 1 (satu) berarti antara variabel X_1, X_2 dan X_3 adalah benar independent, namun sebaliknya jika menjahui nilai 1 (satu) dan nilai koefisiennya sama maka antar variabel tersebut saling berhubungan.

⁸⁰ Sujana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi* (Bandung:Transito,1983),h. 99

⁸¹ Triton , *Riset Statistik Parametrik* (Yogyakarta:Andi, 2005), h. 156.

3. Uji asumsi Klasik Otokorelasi

Dilakukan untuk mengetahui apakah terdeteksinya otokorelasi pada variabel X_1, X_2 dan X_3 ataupun pada variabel Y_1 dan Y_2 . Apabila terdeteksi otokorelasi maka akan berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketidaktepatan penerapan uji t. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin Watson (D-W),⁸² yaitu apabila nilai $D - W > dU$ maka tidak ada otokorelasi, namun jika $D - W < dL$ maka terjadi otokorelasi, dan jika $dL < D - W < dU$ maka tidak dapat dideteksi apakah terjadi otokorelasi atau tidak.

b. Uji Hipotesis⁸³

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah koefisien yang diamati signifikan atau tidak. Maksud dari signifikan adalah nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien slope sama dengan nol, berarti bisa dikatakan tidak cukup bukti menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Uji hipotesis ada dua bentuk yakni :

1) Uji F

Uji F berguna untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara-bersamaan (Nachrowi D. Nachrowi & Hardius Usman, 2006). Secara umum hipotesisnya dapat dituliskan :

$H_0 : B_1 = B_2 = B_3 = B_4 = \dots = B_k = 0$

$H_1 : \text{Tidak demikian (paling tidak ada satu slope yang tidak sama dengan nol)}, \text{ sedangkan } k \text{ adalah jumlah variabel bebas. Cara pengujian menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (Analysis of Variance). Komponen yang digunakan dalam}$

⁸² *Ibid.* h. 158.

⁸³ D. Nachrowi dan Usman Hardius. "Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan", (Jakarta: Penerbit LPPFEUI, 2006), h. 16.

anova yakni SST (Sum of Squared), SSR (Sum of Squared Regression, dan SSE (Sum of Squared Error).

Apabila telah didapatkan F hitung, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan tabel F dengan df sebesar k dan n-k-1. jika $F_{hitung} > F_{\alpha}(k, n-k-1)$ maka tolak H_0 atau dengan kata lain minimal ada satu slope regresi yang signifikan secara statistik.

2) Uji-t

Uji-t adalah uji koefisien regresi secara parsial. Adapun hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : B_j = 0$$

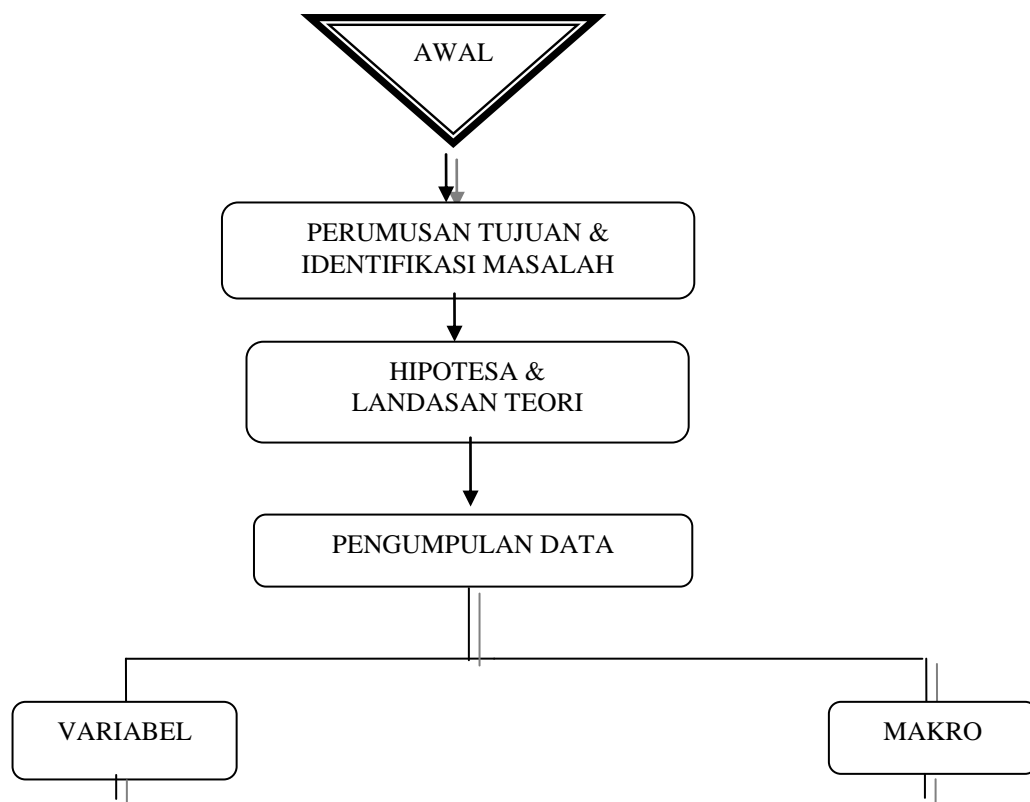
$$H_1 : B_j \neq 0; \quad j = 0, 1, 2, \dots, k$$

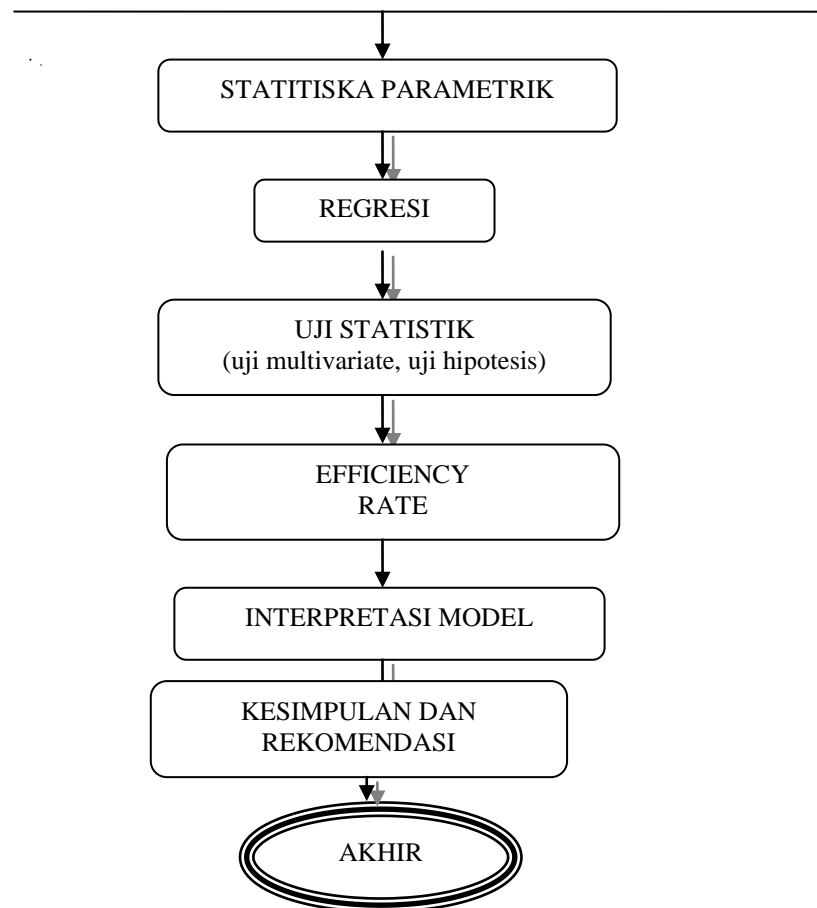
K= koefisien slope.

Dari hipotesis diatas dapat ditentukan terhadap B_j (koefisien regresi populasi), apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas mempunyai signifikan terhadap variabel terikat.

Flowchart Penelitian

Flowchart penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum hasil penelitian dipaparkan dan dijelaskan, terlebih dahulu digambarkan secara umum tempat penelitian yaitu tentang kondisi Pegadaian Syari'ah yang terletak di jalan Tjut Nyak Din Nomor 1. Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang. Pegadaian ini berdiri tahun dengan sistem konvensional. Namun sejak berlakunya hukum syari'ah di Nanggoroe Aceh Darussalam tahun 2002, maka secara keseluruhan perusahaan yang ada di bumi Aceh ini mengarah pada hukum syari'ah. Demikian pula Pegadaian ini Pegadaian syariah terhitung sejak tanggal 10 Januari 2003 melaksanakan kegiatannya berdasarkan Pedoman Operasional Gadai Syariah (POGS) yang dikeluarkan oleh Perum Pegadaian Syari'ah Pusat Jakarta Kontruksi POGS ini dipersiapkan oleh Perum Pegadaian bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional, yaitu badan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia dengan tugas menumbuh kembangkan penerapan syariat Islam dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan sektor keuangan pada khususnya.

Adapun kondisi Nasabah dan jumlah pegawai Pegadaian Syariah Kec. Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.A.1
Data Nasabah Pegadaian Syariah Berdasarkan
latar belakang marhun bih

NO	THN	W.USA	PETA	NELA	KARYA	MHS/	IBU	JLH
----	-----	-------	------	------	-------	------	-----	-----

		HA	NI	YAN	WAN	PLJR	RT	
1	2004	3004	332	10	3901	90	4131	11.468
2	2005	3434	421	8	3654	197	4879	12.589
3	2006	3696	305	2	2077	201	5178	11.459
4	2007	3664	309	5	2069	206	5160	11.413
5	2008	3992	383	11	2017	342	6679	13.424

Sumber Data : Pegadaian Syari'ah Kec. Kota Kuala Simpang

Tabel 4.A.2
Data Karyawan Pegadaian Syari'ah
Kec. Kuala Simpang

NO	NAMA	PENDD. TERAKHR	PANGKT/ GOL	DIKLAT LAIN
1	Alfi Nasrun	SLTA	Penata Muda TK.I Perusahaan/III-b	Diklt Syari'ah 2004
2	Hanura	SLTA	Penata Muda Perusahaan/III-a	Diklt Syari'ah 2003
3	Nurdin, SE	S-1	Pengatur Muda Perusahaan	-
4	Mukhlis	SLTA	Pengatur Tk.I Perusahaan/II-c	Diklt Syari'ah 2004
5	Hasanuddin	SLTA	Pengatur Muda Perusahaan/II-a	Diklt Satpam 2001
6	Sumiran	SLTA	Pengatur Muda Perusahaan/II-a	Diklat Satpam 2001
7	Fadly Fatahillah	SLTA	Pegawai PT.EPS	-
8	Surya Nala Praya,	S-1	Penaksir MudaTk.1	-

	SH		Perusahaan/II-b	
9	Lily Hastuty Damanik, SH	S-1	Pegawai Kontrak	-

Sumber Data : Pegadaian Syari'ah Kec. Kota Kuala Simpang 2008

Dalam tabel data karyawan terlihat rata-rata pendidikan terakhir adalah SLTA yang diketahui bahwa jenjang ini adalah belum memungkinkan untuk dapat mengetahui pelaksanaan praktek gadai Syari'ah.

B. Analisis Praktek Gadai Syari'ah di Pegadaian Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang

Secara umum operasional gadai syari'ah yang ada di kecamatan Kota Kuala simpang Kabupaten Aceh Tamiang berjalan berdasarkan Surat Edaran No. 31/ US. 1.00/2006 prihal pemberlakuan Pedoman Operasional Gadai Syari'ah (POGS) yang ditetapkan di Jakarta, 11 Juli 2006 oleh Direksi Perum Pegadaian; yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2007. Di dalam buku POGS tersebut telah diatur berbagai ketentuan tentang tata cara pegadaian syari'ah yang telah disetujui Dewan Pengawas Syari'ah Perum Pegadaian yang menyatakan :

“Setelah mempertimbangkan dengan seksama dan melakukan koreksi atas Draft Pedoman Operasional Gadai Syari'ah (POGS), dengan ini menyetujui pemberlakuan POGS tersebut untuk menjadi buku acuan kerja dalam pengoperasian Gadai Syari'ah oleh Perum Pegadaian.”

Dalam halnya dengan praktek gadai syariah yang terjadi di Pegadaian Syari'ah Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang, penulis mendapat hasil penelitian di Pegadaian tersebut, diantaranya adalah :

1. Barang jaminan (*marhun*)

Praktek syari'ah di Pegadaian Syari'ah dalam hal marhun seperti yang terdapat di '*mareting paper*' adalah dalam bentuk barang bergerak, yaitu berupa ; a) emas dan berlian; b) Mobil dan sepeda motor; c) Barang elektronik dan alat rumah tangga. Namun realisasinya mayoritas marhun berupa emas dan berlian serta barang elektronik yang berharga yang dapat diterima untuk menjadi nasabah, sedangkan dalam pegadaian konvensional menurut Marzuki ⁸⁴ pada dasarnya semua barang bergerak dapat dijadikan jaminan, namun ada beberapa barang-barang bergerak tidak dapat dijadikan jaminan, dikarenakan :

- Keterbatasan tempat penyimpanan.
- Sumber daya manusia (SDM) Pegadaian
- Perlunya meminimalkan resiko atau peluang ; dan
- Memperhatikan Undang-Undang yang berlaku.

Dalam teori gadai syari'ah, menurut ulama Syafi'iyah bahwa barang-barang yang dapat dijadikan barang jaminan adalah semua barang yang dapat dijualbelikan,⁸⁵ dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a). Barang yang dijadikan jaminan itu, berupa barang yang berwujud nyata di depan mata, karena barang tersebut dapat diserahkan langsung.
- b). Barang yang dijadikan jaminan itu adalah hak milik, karena sebelum tetap barang tersebut tidak dapat digadaikan.
- c). Barang yang dijadikan jaminan harus berstatus sebagai piutang bagi pemberi pinjaman.

⁸⁴ Marzuki, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : CV. Intermedia, 1995), h. 360.

⁸⁵ Imam Taqiyuddin, *Kafayatul Akhyar*, h. 59.

2. Pemanfaatan Dana Pinjaman (*marhun bih*)

Pemanfaatan *marhun bih* oleh nasabah di Pegadaian Syari'ah pada dasarnya diadakan pengindifikasian pada saat calon nasabah mengajukan pinjaman (diberi selembar kertas agar diisi untuk digunakan apa pinjaman tersebut), berupa keperluan pendidikan, perdagangan, pertanian, perumahan, kesehatan, dan industri, namun hal itu hanya sebatas untuk mengindentifikasikan saja, seperti terlihat dalam Buku POGS pada halaman III C-4 perihal Administrasi Peminjam (*Rahin*) dalam penggunaan pinjaman yang dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, dan tidak berpengaruh pada diterima atau tidaknya calon nasabah tersebut ataupun untuk menentukan akad apa yang digunakan (*qardhul hasan*, *ijarah*, atau skim bagi hasil). Sehingga pada hakekatnya Pegadaian Syari'ah tidak memperdulikan jenis kebutuhan nasabah. Demikian juga halnya di Perum Pegadaian konvensional yang tidak begitu mementingkan untuk apa uang pinjaman tersebut digunakan, yang terpenting setiap proses peminjaman harus dengan jaminan barang-barang tertentu dan dapat mengembalikan pinjamannya,⁸⁶ Dalam teori gadai syari'ah tidak terdapat penjelasan tentang penggunaan dana pinjaman (*marhun bih*), hanya saja mensyaratkan :

- a. Dana pinjaman itu wajib dikembalikan kepada orang yang memberikan dana pinjaman sebagai tempat berutang.
- b. Dana pinjaman itu boleh dilunasi dengan *marhun* itu setelah dilakukan penjualan/pelelangan.
- c. Dana *marhun bih* itu jelas dan tertentu.⁸⁷

3. Akad yang digunakan

⁸⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi 6, Cetakan VI, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.252.

⁸⁷ Nasroen Haroen, *Fiqih Muammalah*, Cetakan 1 (Jakarta:PT Gaya Media Pratama, 2000), h. 255.

Pemanfaatan *marhun bih* akan berpengaruh terhadap akad apa yang digunakan. Praktek syari'ah yang terjadi di Pegadaian Syari'ah menggunakan akad yang hampir sama dengan akad yang digunakan di Pegadaian konvensional, yaitu akad *qardhul hasan* (bea administrasi, biaya surat hilang, biaya penjualan) dan akad *ijarah* (simpanan) untuk semua pemanfaatan dana pinjaman (*marhun bih*) oleh nasabah, baik untuk keperluan yang sifatnya sosial (kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan, dan kesehatan), maupun yang sifatnya produktif/penambahan modal (perdagangan, wiraswasta), namun berdasarkan kepentingan kemaslahatan, menurut Mustafa az-Zarqa' ⁸⁸ akad (transaksi) dalam Islam akan memberikan ikatan secara hukum apabila akad itu telah memenuhi syarat-syarat, sesuai dengan ketentuan syara'. Berdasarkan adanya akad yang akan mengikat secara hukum, maka menurut Muhammad, Pegadaian Syari'ah dapat menggunakan akad yang sifatnya sosial, terutama yang menggunakan dana *marhun bih* yang sifatnya konsumtif yang mendesak dan relatif kecil keperluannya (akad *qardhul hasan* dan *ijarah*), sedangkan yang sifatnya produktif guna membuka usaha atau mengembangkan usahanya, yang dari usahanya itu nasabah dapat menghasilkan keuntungan atau dapat pula merugi, maka dapat menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *ba'i muqayyad*, atau *rahn*. Demikian juga menurut Akram Khan⁸⁹ bahwa gadai syari'ah sebagai konsep utang piutang yang sesuai dengan syari'ah, maka bentuk akad yang lebih tepat adalah skim *qardhul hasan*, dikarenakan sifatnya yang sosial. Dana tersebut digunakan untuk keperluan yang penting atau darurat, diberikan pinjaman untuk meringankan beban ekonomi kaum *dhu'afa*.⁹⁰ Dalam bentuk akad *qardhul hasan*, hutang yang terjadi wajib dilunasi pada waktu pinjamannya jatuh tempo tanpa ada penambahan apapun yang disyaratkan (kembali pokok). Peminjam hanya menanggung

⁸⁸ Mustafa Ahmad az-Zarqa', dalam Nasroen, h. 98.

⁸⁹ Muhammad Akram Khan, *An Introduction*, h.181-183.

⁹⁰ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga*, h.202.

biaya yang secara nyata terjadi; seperti biaya administrasi, biaya penyimpanan, dan dibayarkan dalam bentuk uang, bukan prosentase. Peminjam pada waktu pinjamannya jatuh tempo tanpa ikatan syarat apapun boleh menambahkan secara sukarela pengembalian hutangnya.⁹¹ Disamping itu lembaga gadai syari'ah (*murtahin*) juga dibolehkan mengenakan biaya administrasi kepada orang yang menggadaikan (*rahin*).⁹² Menurut Mahmud Syaltut dalam Z.A Alwy dalam rangka agar ekonomi Islam dapat terus hidup dan berkembang melalui skim bagi hasil sebagai salah satu ciri khas ekonomi Islam ⁹³

4. Batas Pembayaran Pinjaman (*marhun bih*).

Praktik gadai syari'ah yang terdapat di Pegadaian Syari'ah dalam menetapkan batas waktu pembayaran atau pengembalian uang pinjaman (*marhun bih*) selama 4 bulan dan dapat diperpanjang lagi selama mampu dan mau untuk membayar jasa biaya administrasi (*qardhul hasan*) dan jasa sewa tempat (*ijarah*), atau memperbaharui akad gadai (*rahn*), sedangkan biaya tarif sewa tempat (*ijarah*) yang dilaksanakan oleh gadai syari'ah seperti saat ini dengan penetapan waktu per 10 hari, sehingga apabila nasabah mampu dalam waktu kurang dari 10 hari (misalnya 2 hari), maka tetap dihitung 10 hari, dengan tarif Rp. 90/Rp. 10.000,- dari nilai taksiran barang jaminan (*marhun*). Dalam gadai konvensional, menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso ⁹⁴ bahwa pegadaian menggunakan jasa penitipan barang sebagai produk tersendiri, dikarenakan tarif biaya dalam pegadaian konvensional

⁹¹ Muhammad, *Lembaga Ekonomi*, h. 5

⁹² Markum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait : BMI dan Takaful di Indonesia*, Edisi I, Cetakan 3, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2002), h. 39.

⁹³ Zainal Abidin Alwy, *Ijtihad Kontemporer dan Reformasi Hukum Islam dalam Perspektif Mahmud Syaltut*, Cetakan ke- 1, (Jakarta : Yayasan Haji Abdullah Amin, 2003), h.211.

⁹⁴ Susilo, Dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Salemba Empat, 2000), h. 181.

bentuknya berupa sewa modal/pinjaman, yaitu berupa '*bunga*'. Nasabah harus membayarnya per 15 hari sekali, apabila lebih dari itu, maka dihitung 15 hari lagi (kelebihan 1 hari sama dengan 15 hari), yang berarti bunganya mengalami peningkatan. Perbedaan penentuan tarif di gadai konvensional berdasarkan bunga menurut besarnya pinjaman, sedangkan dalam gadai syari'ah berdasarkan biaya jasa simpanan (*ijarah*) menurut nilai barang jaminan atau *marhun*, sedangkan persamaannya adalah menyamakan batas waktu pembayaran, yaitu apabila di Pegadaian konvensional mempersamakan waktu 1 hari = 15 hari, maka pada gadai syari'ah mempersamakan 1 hari = 10 hari. Hal ini yang harus diperhatikan dalam Pegadaian syari'ah adalah mempersamakan antara waktu yang berbeda. Secara tersirat adanya unsur riba (tambahan yang didapat secara zalim)⁹⁵ di dalamnya yaitu perbedaan waktu 10 hari. Menurut Abu Saud dalam Didin Hafidhuddin⁹⁶ meskipun dalam Islam mengakui motif mencari keuntungan (*profit motive*) dan kebebasan berusaha (*freedom of enterprise*), namun dalam situasi dan kondisi demikian adalah mengandung adanya ketidakadilan dan merugikan salah satu pihak (*nasabah*). Oleh karena itu untuk menjaga kemaslahatan pihak pegadaian syari'ah untuk mengkaji kembali penentuan dan kebijakan penentuan tarif simpanan dan batas waktu pembayaran pinjaman tersebut.

5. Pelelangan Marhun

Dalam pegadaian syari'ah apabila *rahin* (*nasabah*) tidak mampu membayar setelah diperpanjang masa pembayaran uang pinjamannya (*marhun bih*) dan tidak melakukan perpanjangan gadai lagi, ataupun saat jatuh tempo 4 bulan pertama *rahin* (*nasabah*) menyatakan tidak sanggup untuk

⁹⁵ Adi Warman A.Karim, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Jurnal Dirasah Islamoyah*, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2003, h. 13.

⁹⁶ Didin Hafidhuddin, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Jurnal Dirasah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 2 tahun 2003, h. 18-19.

memperpanjang pembayaran uang pinjaman (*marhun bih*), dan berkeinginan untuk dilelang saja, maka barang jaminan akan dilelang. Sebelum melaksanakan penjualan/pelelangan itu pihak pegadaian syari'ah akan memberitahu terlebih dahulu kepada rahin, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Pelelangan secara tertutup dengan harga tertinggi, yang sebelumnya telah diberitahu dulu harga dasarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi unsur kerugian dengan ditetapkan minimal harga emas pegadaian pada saat pelelangan, dengan margin 2% untuk pembeli, dan apabila dalam pelelangan tertutup ini harga minimal yang telah ditetapkan pegadaian syari'ah tetap tidak laku, maka pihak pegadaian syari'ah sendiri yang membelinya, agar hasilnya dapat digunakan untuk membayar utang dan biaya lain dari rahin.

Tabel 4.1
Data Jumlah Pelelangan Marhun di Pegadaian Syariah
Kec.Kuala Simping

TAHUN	JENIS PELELANGAN	JUMLAH
2004	Tidak ada lelang	-
2005	Tidak ada lelang	-
2006	AKT : 7 Ptg BKT : 17 Ptg AGD : 6 Bh BKT : 14Ptg BGD : 1 Ptg CKT : 4 Ptg	Rp. 740.000,- Rp. 5.510.000,- Rp. 280.000,- Rp. 4.720.000,- Rp. 250.000,- <u>Rp. 3.315.000,-</u> Total : Rp.14.795.000,-
2007	AKT : 17 Ptg AGD : 2 Bh	Rp. 1.612.000,- Rp. 200.000,-

	BKT : 22 Bh	Rp. 5.785.000,-
	CKT : 1 Ptg	Rp. 950.000,-
	DKT : 1 Ptg	Rp. 1.800.000,-
	BGD : 1 Gdg	<u>Rp. 250.000,-</u>
		Total : Rp. 10.597.000,-
2008	Tidak terdata	-

Sumber Data : Pegadaian Syari'ah Kec. Kota Kuala Simpang

Jumlah marhun yang dilelang tidak dapat dikondisikan secara maksimal, karena pelelangan tidak sering terjadi. Tabel pelelangan ini diambil menurut data yang tercatat di Pegadaian Syari'ah 2004 sampai 2008.

6. Keberadaan DPS

DPS adalah badan independen yang ditempatkan oleh DSN pada Lembaga Keuangan Syari'ah yang terdiri dari pakar di bidang Syari'ah, muammalah, dan memiliki pengetahuan umum dibidang perekonomian syari'ah. Tugasnya adalah mengawasi opsional lembaga keuangan Syari'ah. Pengawasan praktik syari'ah di Pegadaian Syari'ah dilakukan oleh DPS yang ditunjuk oleh Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang bertugas menumbuhkembangkan penerapan prinsip syari'ah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan sektor keuangan pada khususnya, mengeluarkan fatwa atas jenis-jenis kegiatan keuangan syari'ah, mengeluarkan fatwa atas produk dan jasa keuangan syari'ah dan mengawasi penerapan fatwa yang telah dikeluarkan. Fungsi DPS adalah sebagai berikut ; a) sebagai penasehat dan pemberi saran kepada Direksi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan implementasi usaha syari'ah di Pegadaian Syari'ah ; b) Sebagai mediator antara Perum Pegadaian dan DSN dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan rahn ; c) Sebagai perwakilan DSN yang ditempatkan di Perum Pegadaian dan wajib melaporkan kegiatan usaha serta perkembangannya ke DSN sekurang-

kurangnya setahun sekali, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh DPS dalam menjalankan wewenang dan fungsinya, diantaranya ; *pertama*, DPS harus aktif dan rutin dalam melakukan pengawasan terhadap operasional gadai syari'ah, bukan sebaliknya pasif, menunggu datangnya pengaduan dari pihak manajemen pegadaian syari'ah; *kedua*, DPS sejak dini harus tegas meluruskan apabila terjadi penyimpangan seperti perihal batas waktu pembayaran pinjaman (marhun bih) dan tarif simpanan (ijarah) yang dikenakan terhadap nasabah. Seharusnya dalam teori gadai syari'ah pada hakekatnya pengawasan adalah Tuhan Yang Maha Esa beserta malaikatnya, manusia hanya sebagai media atau alat saja, termasuk dalam hal ini DPS⁹⁷ yang terdiri dari ulama yang cukup dikenal di masyarakat dan memiliki kapabilitas, karena kelak hal segala aktifitasnya akan dan harus dipertanggung jawabkan kepada Allah swt, secara langsung tanpa perantara. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi saw :

كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته

Artinya : “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan tiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabnya”⁹⁸

C. Analisis Efisiensi Gadai Syari'ah

Metode pembahasan hasil penelitian yang dibuat dibagi atas beberapa tahap. Tahap pertama pembahasan data masing-masing variabel, baik variabel bebas ataupun variabel terikat. Tahap pertama ini menggunakan *analyze program* dari spss dengan aplikasi *descriptive statistics*. Tahap berikutnya uji persyaratan analisis berupa uji normalitas, uji asumsi klasik multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Tahap ketiga merupakan uji hipotesis,

⁹⁷ Muhammmad dan Solekhul Hadi, Pegadaian Syariah, h. 45.

⁹⁸ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Syuyuti, *al-Jami' al-Shagir*, Juz I, (Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt, h. 65.

berupa uji F dan uji t. Sedangkan yang terakhir penghitungan tingkat efisiensi yang ditunjukkan berdasarkan waktu.

1. Deskriptif Statistik

Statistika Deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja ukuran lokasi: mode, mean, median, ukuran variabilitas: varians, deviasi standar, range, ukuran bentuk: skewness, kurtosis, plot boks (Bambang Suryatmono, 2004:18).

a.Profit/Keuntungan

Data profitabilitas atau tingkat keuntungan diambil dari perhitungan laba rugi pada laporan keuangan pegadaian syariah Kuala Sim pang, data ini merupakan data yang berdasarkan jangka waktu triwulan.

TABEL 4.3.1
Descriptive Statistic Variabel Y
(Keuntungan)

N	20
Missing	0
Mean	74049647,4
Std. Error of Mean	17731923,71
Median	56594643
Mode	-83882488
Std. Deviation	79299573,59
Variance	6,28842E+15
Skewness	0,966945821
S.E of Skewness	0,512103337
Kurtosis	3,425203757
S.E of Kurtosis	0,992383613
Range	392166534

Minimum	-83882488
Maximum	308284046
Sum	1480992948

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan, bahwa data variabel Y sebanyak 20 buah (N=20), dengan nilai yang valid untuk keseluruhannya. Sedangkan data yang hilang tidak ada yang tercatat atau *missing value* adalah nol (missing = 0). Nilai rata-rata atau *Mean* 74049647,4 artinya dari duapuluh nilai variabel Y atau variabel keuntungan secara rata-rata keuntungan yang diperoleh dari tahun 2004 hingga 2008 adalah 7409647,4. *Standar Error of Mean* 17731923,71 maka dengan taraf kepercayaan 95% nilai rata-rata itu dapat diakui. Berikutnya nilai tengah, *median* 56594643 artinya nilai keuntungan yang diperoleh pegadaian syariah selama dua puluh triwulan memiliki nilai tengahan 56594643.

Standar Deviasi dan *Varians* yang merupakan kuadrat standar deviasi menunjukkan angka 79299573,59 dan $6,28842 \times 10^{15}$ ini menunjukkan rata-rata keuntungan yang diperoleh pegadaian syariah kuala simpang sebagaimana yang ditunjukkan nilai standar deviasi dan varian. Terkait dengan normalitas data, diperlihatkan oleh angka skewness dan kurtosis. Menghitung normalitas data menggunakan indikator skewness dan kurtosis memiliki aplikasi sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \text{Skewness} : \text{S.E Skewness}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \text{Kurtosis} : \text{S.E. Kurtosis}$$

Apabila Rasio skewness/kurtosis berada diantara -2 hingga +2 maka data terdistribusi normal, sedangkan rasio yang berada diluar daerah itu tidak terdistribusi normal.

Pada deskriptif statistik variabel keuntungan skewness menunjukkan 0,966945821, sedangkan standard eror skewness menunjukkan angka 0,512103337. Dua angka ini berfungsi untuk menunjukkan rasio skewness, sehingga rasio skewness dari variabel keuntungan adalah 1,88. Berdasarkan

persyaratan distribusi normal skewness, maka variabel keuntungan tergolong pada data terdistribusi normal.

Angka kurtosis menunjukkan nilai 3,425203757 sedangkan standar error kurtosis 0,992383613 apabila dicari rasionya menunjukkan nilai 3,45, yang tidak memenuhi syarat distribusi normal.

Range adalah angka yang menunjukkan sebaran data keuntungan, dengan nilai batas minimum -83882488 dan batas maksimum 184981674,50. Bermakna keuntungan yang diperoleh paling kecil sebanyak (-83882488) yang berarti mengalami kerugian, sedangkan keuntungan yang tertinggi diperoleh pada nilai 184981674,5. Berikutnya ada deskriptif *sum* 1480992948. Artinya dari seluruh data keuntungan (N=20) apabila diakumulasikan akan memiliki total keuntungan sebesar 1480992948.

TABEL 4.3.2
FREKUENSI PROFIT (Y)

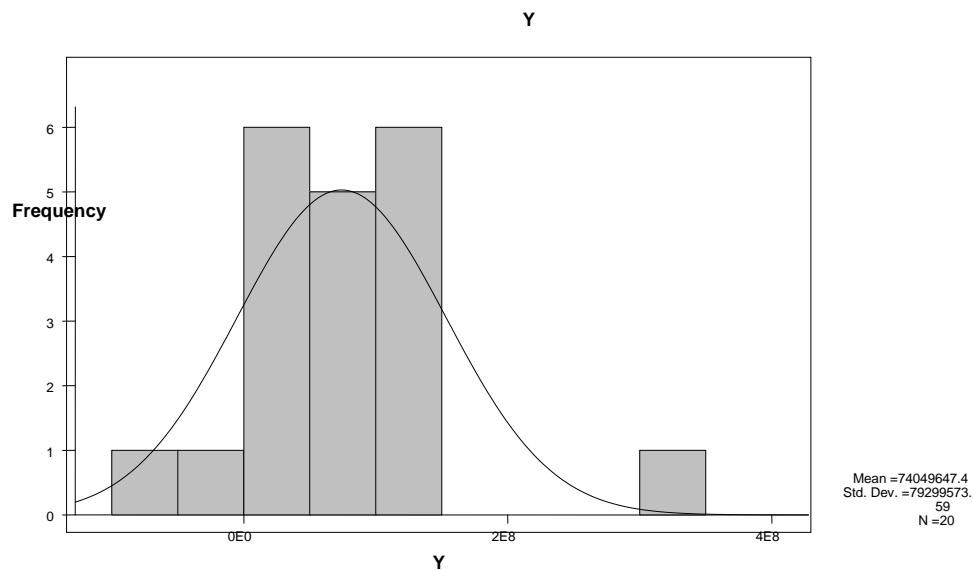
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -83882488	1	5,0	5,0	5,0

-23100534	1	5,0	5,0	10,0
9068647	1	5,0	5,0	15,0
16659602	1	5,0	5,0	20,0
33348278	1	5,0	5,0	25,0
33616578	1	5,0	5,0	30,0
42290812	1	5,0	5,0	35,0
49897950	1	5,0	5,0	40,0
50430571	1	5,0	5,0	45,0
53460329	1	5,0	5,0	50,0
59728957	1	5,0	5,0	55,0
94991009	1	5,0	5,0	60,0
96607363	1	5,0	5,0	65,0
108200077	1	5,0	5,0	70,0
112828400	1	5,0	5,0	75,0
115111612	1	5,0	5,0	80,0
118875923	1	5,0	5,0	85,0
139020948	1	5,0	5,0	90,0
145554868	1	5,0	5,0	95,0
308284046	1	5,0	5,0	100,0
Total	20	100,0	100,0	

Tabel frekuensi yang ditampilkan diatas memperlihatkan frekuensi terendah dan pengurutan data variabel Y. Pada kolom 1 diperlihatkan nilai profit yang terendah sebesar -83882488 merupakan nilai profit pada triwulan IV 2006 sedangkan yang tertinggi sebesar 308284046 sebagai nilai profit triwulan IV 2005. Pada kolom 2 tidak diperlihatkan nilai profit yang sama sehingga untuk keseluruhannya (n=20) bernilai satu. Kolom 3 dan 4 mengenai percent dan valid percent menunjukkan angka 5 menunjukkan persentase masing-masing data dari total data, berhubung frekuensi data adalah 1 maka percent dan valid percent 5%. Kolom 5 cumulatif percent, penambahannya cukup beraturan/linier ($n + 5$) karena pada kolom sebelumnya nilai untuk masing-masing data telah valid. Diagram data keuntungan dapat dilihat dalam gambar histogram, dalam histogram tersebut data keuntungan perwaktu ditunjukkan dalam bentuk balok kuning.

Sedangkan garis hitam merupakan garis distribusi normal, dimana data keuntungan menunjukkan mengikuti arah garis distribusi normal.

GRAFIK 4.3.1
VARIABEL DEPENDEN PROFIT (Y)



b.Modal

Data modal diambil dari jurnal neraca pada laporan keuangan pegadaian syariah Kuala Simpang, data ini merupakan data yang berdasarkan jangka waktu triwulan.

TABEL 4.3.3
Descriptive Statistic
Variabel M (Modal)

N	20
Missing	0
Mean	454048326,5
Std. Error of Mean	60929830,26
Median	418725036,5
Mode	27308745
Std. Deviation	272486484,7

Variance	7,42489E+16
Skewness	0,739782323
S.E of Skewness	0,512103337
Kurtosis	0,412367521
S.E of Kurtosis	0,992383613
Range	1074838452
Minimum	27308745
Maximum	1102147197
Sum	9080966530

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan, bahwa data variabel M sebanyak 20 buah (N=20), dengan nilai yang valid untuk keseluruhannya. Sedangkan data yang hilang tidak ada yang tercatat atau *missing value* adalah nol (missing = 0). Nilai rata-rata atau *Mean* 454048326,5 artinya dari duapuluh nilai variabel modal secara rata-rata modal yang diperoleh dari tahun 2004 hingga 2008 adalah 454048326,5. *Standar Error of Mean* 60929830,26 maka dengan taraf kepercayaan 95% nilai rata-rata itu dapat diakui. Berikutnya nilai tengahan, *median* 418725036,5 artinya jumlah modal yang diperoleh pegadaian syariah selama dua puluh triwulan memiliki nilai tengahan 418725036,5.

Standar Deviasi dan *Varians* yang merupakan kuadrat standar deviasi menunjukkan angka 272486484,7 dan $7,42489 \times 10^{16}$ ini menunjukkan rata-rata modal yang diperoleh pegadaian syariah kuala simpang sebagaimana yang ditunjukkan nilai standar deviasi dan varian.

Pada deskriptif statistic variabel keuntungan skewness menunjukkan 0,739782323 sedangkan standard eror skewness menunjukkan angka 0,512103337. Dua angka ini berfungsi untuk menunjukkan rasio skewness, sehingga rasio skewness dari variabel modal adalah 1,44. Berdasarkan persyaratan distribusi normal skewness, maka variabel modal tergolong pada data terdistribusi normal.

Angka kurtosis menunjukkan nilai 0,412367521 sedangkan standar error kurtosis 0,992383613 apabila dicari rasionya menunjukkan nilai 0,4155, yang memenuhi syarat distribusi normal sehingga berdasarkan indicator kurtosis data modal terdistribusi normal.

Range adalah angka yang menunjukkan sebaran data keuntungan dengan angka 1074838452, nilai batas minimum 27308745 dan batas maksimum 1102147197. Bermakna modal yang diperoleh paling kecil sebanyak 27308745, sedangkan modal yang tertinggi diperoleh pada nilai 1102147197. Berikutnya ada deskriptif *sum* 9080966530. Artinya dari seluruh data modal (N=20) apabila diakumulasikan akan memiliki total 9080966530.

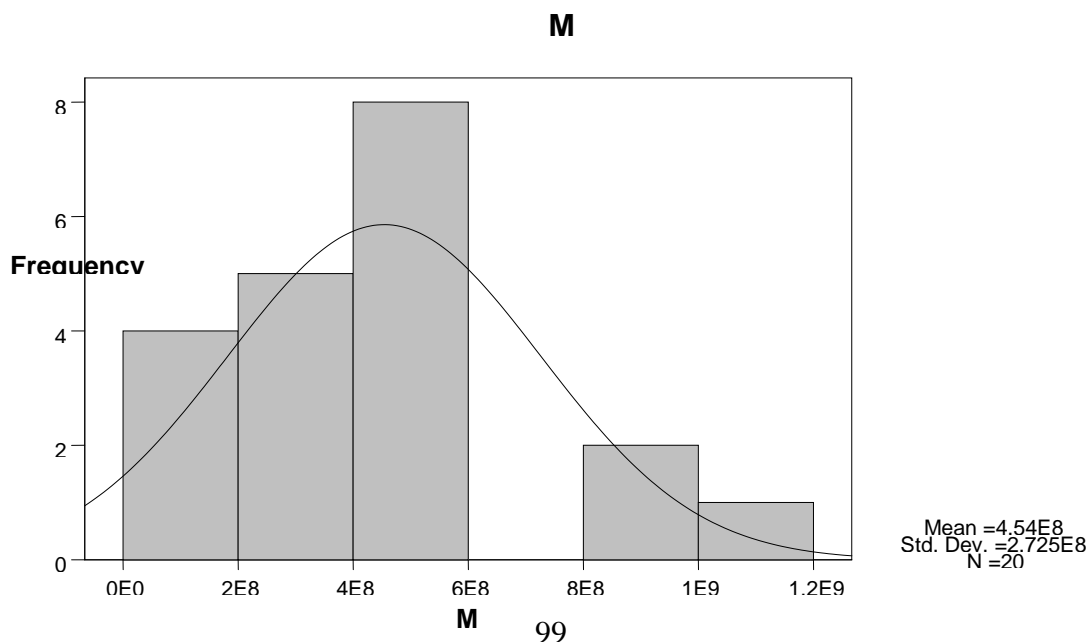
TABEL 4.3.4
FREKUENSI MODAL (M)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27308745	1	5,0	5,0	5,0
	128782504	1	5,0	5,0	10,0
	168819522	1	5,0	5,0	15,0
	193895016	1	5,0	5,0	20,0
	228448060	1	5,0	5,0	25,0
	284838141	1	5,0	5,0	30,0
	291309695	1	5,0	5,0	35,0
	339657942	1	5,0	5,0	40,0
	379357704	1	5,0	5,0	45,0
	407806768	1	5,0	5,0	50,0
	429643305	1	5,0	5,0	55,0
	500525591	1	5,0	5,0	60,0
	541237136	1	5,0	5,0	65,0
	566145925	1	5,0	5,0	70,0
	576876147	1	5,0	5,0	75,0
	578912982	1	5,0	5,0	80,0
	584139426	1	5,0	5,0	85,0
	852334860	1	5,0	5,0	90,0
	898779864	1	5,0	5,0	95,0
	1102147197	1	5,0	5,0	100,0
Total		20	100,0	100,0	

Tabel diatas memperlihatkan frekuensi data variabel M. Pada kolom 1 diperlihatkan nilai profit yang terendah sebesar 27308745 merupakan nilai modal pada triwulan I 2004 sedangkan yang tertinggi sebesar 1102147197 sebagai nilai modal triwulan IV 2008. Pada kolom 2 tidak diperlihatkan nilai modal yang sama sehingga untuk keseluruhannya (n=20) bernilai satu. Kolom 3 dan 4 mengenai percent dan valid percent menunjukkan angka 5 menunjukkan persentase masing-masing data dari total data, berhubung frekuensi data adalah 1 maka percent dan valid percent 5%. Kolom 5 kumulatif percent, penambahannya cukup beraturan/linier ($n + 5$) karena pada kolom sebelumnya nilai untuk masing-masing data telah valid.

Diagram data moda dapat dilihat dalam gambar histogram, dalam histogram tersebut data modal perwaktu ditunjukkan dalam bentuk balok kuning. Sedangkan garis hitam merupakan garis distribusi normal, dimana data modal menunjukkan mengikuti arah garis distribusi normal.

GRAFIK 4.3.2
VARIABEL INDEPENDEN MODAL (M)



c. Pembiayaan

Data pembiayaan diambil dari jurnal neraca pada laporan keuangan pegadaian syariah Kuala Simpang, data ini merupakan data yang berdasarkan jangka waktu/triwulan.

TABEL 4.3.5
Descriptive Statistic Variabel P
(Pembiayaanl)

N	20
Missing	0
Mean	4022758246
Std. Error of Mean	397537106,2
Median	3754307678
Mode	1948879000
Std. Deviation	1777839986
Variance	3,16072E+18
Skewness	0,929614569
S.E of Skewness	0,512103337
Kurtosis	0,153124531
S.E of Kurtosis	0,992383613
Range	6245206461
Minimum	1948879000
Maximum	8194085461
Sum	80455164926

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan, bahwa data variabel P sebanyak 20 buah (N=20), dengan nilai yang valid untuk keseluruhannya, sedangkan data yang hilang tidak ada yang tercatat atau *missing value* adalah nol (missing = 0). Nilai rata-rata atau *Mean* 4022758246 artinya dari duapuluh

nilai variabel pembiayaan secara rata-rata pembiayaan yang diperoleh dari tahun 2004 hingga 2008 adalah 4022758246. *Standar Error of Mean* 397537106,2 maka dengan taraf kepercayaan 95% nilai rata-rata 4022758246 itu dapat diakui. Berikutnya nilai tengahan, *median* 3754307678 artinya jumlah modal yang diperoleh pegadaian syariah selama dua puluh triwulan memiliki nilai tengahan 3754307678.

Standar Deviasi dan *Varians* yang merupakan kuadrat standar deviasi menunjukkan angka 1777839986 dan $3,16072 \times 10^{18}$ ini menunjukkan rata-rata pembiayaan yang diperoleh pegadaian syariah kuala simpang sebagaimana yang ditunjukkan nilai standar deviasi dan varian.

Pada deskriptif statistik variabel keuntungan skewness menunjukkan 0,929614569 sedangkan standard eror skewness menunjukkan angka 0,512103337. Dua angka ini berfungsi untuk menunjukkan rasio skewness, sehingga rasio skewness dari variabel pembiayaan adalah 1,815. Berdasarkan persyaratan distribusi normal skewness, maka variabel pembiayaan tergolong pada data terdistribusi normal.

Angka kurtosis menunjukkan nilai 0,153124531 sedangkan standar error kurtosis 0,992383613 apabila dicari rasionya menunjukkan nilai 0,154299, yang memenuhi syarat distribusi normal sehingga berdasarkan indikator kurtosis data pembiayaan terdistribusi normal.

Range adalah angka yang menunjukkan sebaran data keuntungan dengan angka 6245206461, nilai batas minimum 1948879000 dan batas maksimum 8194085461. Bermakna pembiayaan yang diperoleh paling kecil sebanyak 1948879000, sedangkan pembiayaan yang tertinggi diperoleh pada nilai 8194085461. Berikutnya ada deskriptif *sum* 80455164926. Artinya dari seluruh data pembiayaan (N=20) apabila diakumulasikan akan memiliki total 80455164926.

TABEL 4.3.6
FREKUENSI PEMBIAYAAN (P)

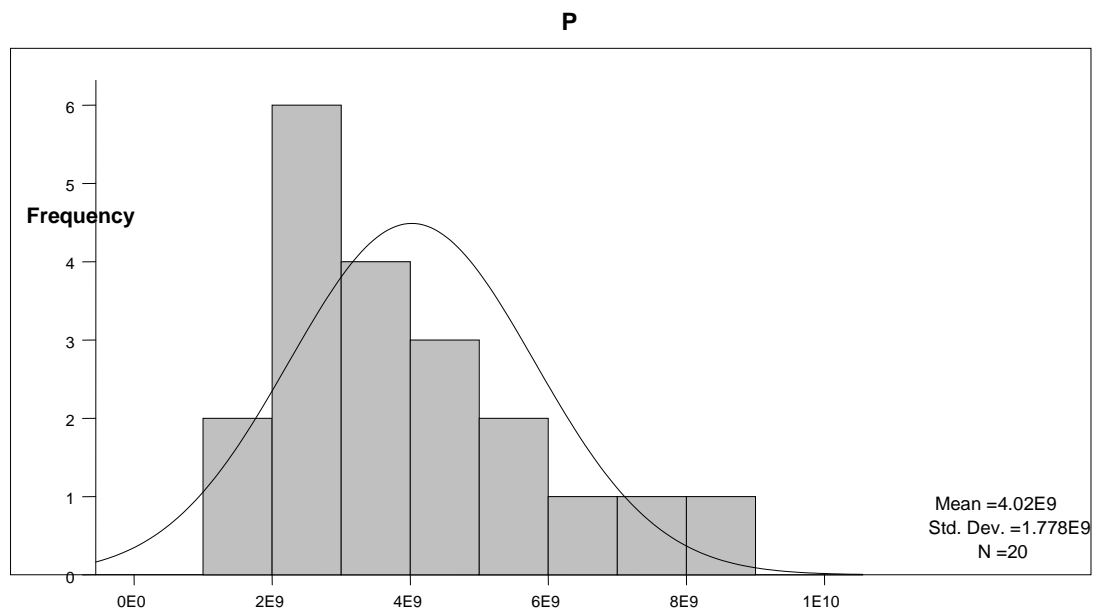
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1948879000	1	5,0	5,0	5,0
	1973840000	1	5,0	5,0	10,0
	2272597000	1	5,0	5,0	15,0
	2312179000	1	5,0	5,0	20,0
	2609449000	1	5,0	5,0	25,0
	2687868921	1	5,0	5,0	30,0
	2872741352	1	5,0	5,0	35,0
	2917463914	1	5,0	5,0	40,0
	3252041021	1	5,0	5,0	45,0
	3681414021	1	5,0	5,0	50,0
	3827201335	1	5,0	5,0	55,0
	3999201735	1	5,0	5,0	60,0
	4254817513	1	5,0	5,0	65,0
	4298499979	1	5,0	5,0	70,0
	4715309714	1	5,0	5,0	75,0
	5081712915	1	5,0	5,0	80,0
	5924201277	1	5,0	5,0	85,0
	6547847889	1	5,0	5,0	90,0
	7083813879	1	5,0	5,0	95,0
	8194085461	1	5,0	5,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Tabel frekuensi diatas memperlihatkan frekuensi terendah dan pengurutan data variabel P. Pada kolom 1 diperlihatkan nilai profit yang terendah sebesar 1948879000 merupakan nilai pembiayaan pada triwulan IV 2006 sedangkan yang tertinggi sebesar 8194085461 sebagai nilai pembiayaan triwulan IV 2005. Pada kolom 2 tidak diperlihatkan nilai pembiayaan yang sama sehingga untuk keseluruhannya (n=20) bernilai satu. Kolom 3 dan 4 mengenai percent dan valid percent menunjukkan angka 5 menunjukkan persentase masing-masing data dari total data, berhubung frekuensi data adalah 1 maka percent dan valid percent 5%. Kolom 5 cumulatif percent,

penambahannya cukup beraturan/linier ($n + 5$) karena pada kolom sebelumnya nilai untuk masing-masing data telah valid.

Diagram data pembiayaan dapat dilihat dalam gambar histogram, dalam histogram tersebut data modal perwaktu ditunjukkan dalam bentuk balok. Sedangkan garis hitam merupakan garis distribusi normal, dimana data pembiayaan menunjukkan mengikuti arah garis distribusi normal.

GRAFIK 4.3.3
VARIABEL PEMBIAYAAN (P)



d. Investasi atau Pendapatan Lain

Data profitabilitas atau tingkat keuntungan diambil dari perhitungan laba rugi pada laporan keuangan pegadaian syariah Kuala Sim pang, data ini merupakan data yang berdasarkan jangka waktu triwulan.

TABEL 4.3.7
Descriptive Statistic Variabel IVPL
(Investasi/Pendapatan Lain)

N	20
Missing	0
Mean	6277175,9
Std. Error of Mean	5558547,635
Median	606560
Mode	-7857493
Std. Deviation	24858580,74
Variance	6,17949E+14
Skewness	4,393983772
S.E of Skewness	0,512103337
Kurtosis	19,52796946
S.E of Kurtosis	0,992383613
Range	119205013
Minimum	-7857493
Maximum	111347520
Sum	125543518

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan, bahwa data variabel IVPL sebanyak 20 buah (N=20), dengan nilai yang valid untuk keseluruhannya.

Sedangkan data yang hilang tidak ada yang tercatat atau *missing value* adalah nol ($\text{missing} = 0$). Nilai rata-rata atau *Mean* 6277175,9 artinya dari duapuluh nilai variabel IVPL secara rata-rata hasil investasi/pendapatan lain yang diperoleh dari tahun 2004 hingga 2008 adalah 6277175,9. *Standar Error of Mean* 5558547,635 maka dengan taraf kepercayaan 95% nilai rata-rata itu dapat diakui. Berikutnya nilai tengahan, *median* 606560 artinya nilai investasi/pendapatan lain yang diperoleh pegadaian syariah selama dua puluh triwulan memiliki nilai tengahan 606560.

Standar Deviasi dan *Varsians* yang merupakan kuadrat standar deviasi menunjukkan angka 24858580,74 dan $6,17949 \times 10^{14}$ ini menunjukkan rata-rata investasi/pendapatan lain yang diperoleh pegadaian syariah kuala simpang sebagaimana yang ditunjukkan nilai standar deviasi dan varian.

Pada deskriptif statistic variabel IVPL skewness menunjukkan 4,393983772 sedangkan standard eror skewness menunjukkan angka 0,512103337 . Dua angka ini berfungsi untuk menunjukkan rasio skewness, sehingga rasio skewness dari variabel investasi/pendapatan lain adalah 8,5. Berdasarkan persyaratan distribusi normal skewness, maka variabel investasi/pendapatan lain tergolong pada data tidak terdistribusi normal.

Angka kurtosis menunjukkan nilai 19,52796946 sedangkan standar error kurtosis 0,992383613 apabila dicari rasionya menunjukkan nilai = 19,67, yang tidak memenuhi syarat distribusi normal.

Range adalah angka yang menunjukkan sebaran data investasi/pendapatan lain, dengan nilai batas minimum -7857493 dan batas maksimum 184981674,50. Bermakna investasi/pendapatan lain yang diperoleh paling kecil sebanyak (-7857493) yang berarti mengalami kerugian, sedangkan investasi/pendapatan lain yang tertinggi diperoleh pada nilai 111347520. Berikutnya ada deskriptif *sum* 125543518. Artinya dari seluruh data investasi/pendapatan lain ($N=20$) apabila diakumulasikan akan memiliki total investasi/pendapatan lain sebesar 125543518.

TABEL 4.3.8
FREKUENSI INVESTASI/PENDAPATAN LAIN (IVPL)

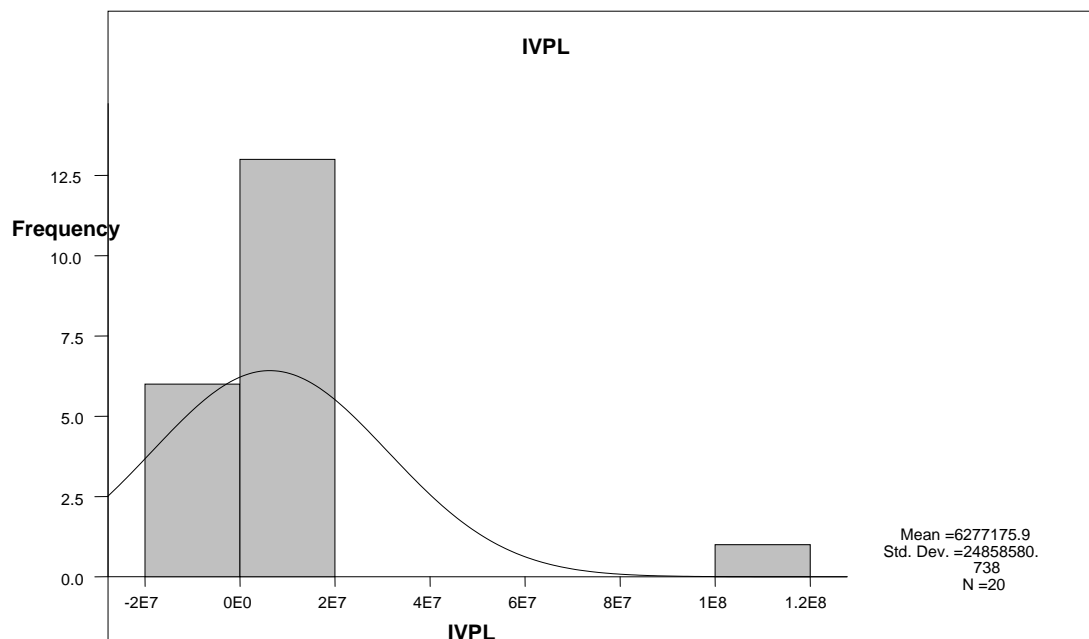
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -7857493	1	5,0	5,0	5,0
-771229	1	5,0	5,0	10,0
-550640	1	5,0	5,0	15,0
-327514	1	5,0	5,0	20,0
-212193	1	5,0	5,0	25,0
-67798	1	5,0	5,0	30,0
269024	1	5,0	5,0	35,0
296801	1	5,0	5,0	40,0
489725	1	5,0	5,0	45,0
490099	1	5,0	5,0	50,0
723021	1	5,0	5,0	55,0
1031064	1	5,0	5,0	60,0
1962329	1	5,0	5,0	65,0
1987151	1	5,0	5,0	70,0
2284342	1	5,0	5,0	75,0
3164445	1	5,0	5,0	80,0
3439205	1	5,0	5,0	85,0
3638181	1	5,0	5,0	90,0
4207478	1	5,0	5,0	95,0
111347520	1	5,0	5,0	100,0
Total	20	100,0	100,0	

Tabel frekuensi yang ditampilkan diatas memperlihatkan frekuensi terendah dan pengurutan data variabel IVPL. Pada kolom 1 diperlihatkan nilai investasi/pendapatan lain yang terendah sebesar -7857493 merupakan nilai investasi/pendapatan lain pada triwulan IV 2004 sedangkan yang tertinggi sebesar 111347520 sebagai nilai investasi/pendapatan lain triwulan IV 2005. Pada kolom 2 tidak diperlihatkan nilai investasi/pendapatan lain yang sama sehingga untuk keseluruhannya (n=20) bernilai satu. Kolom 3 dan 4 mengenai percent dan valid percent menunjukkan angka 5 menunjukkan

persentase masing-masing data dari total data, berhubung frekuensi data adalah 1 maka percent dan valid percent 5%. Kolom 5 kumulatif percent, penambahannya cukup beraturan/linier ($n + 5$) karena pada kolom sebelumnya nilai untuk masing-masing data telah valid.

Diagram data investasi/pendapatan lain dapat dilihat dalam gambar histogram, dalam histogram tersebut data investasi/pendapatan lain perwaktu ditunjukkan dalam bentuk balok. Sedangkan garis hitam merupakan garis distribusi normal, dimana data investasi/pendapatan lain menunjukkan tidak mengikuti arah garis distribusi normal secara penuh.

GRAFIK 4.3.4
VARIABEL INVESTASI/PENDAPATAN LAIN (IVPL)



2. Analisis Regresi Berganda

Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi dengan penggunaan data rasio maka digunakan *multiple regression* yang lebih dikenal dengan regresi berganda. Regresi berganda merupakan regresi dengan memiliki variabel lebih dari satu $X_n > 1$, berdasarkan konsep probabilitas model dari regresi berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\hat{y}_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} \dots \dots \dots + \beta_{(k-1)} X_{i(k-1)} + \varepsilon_i$$

Keterangan :

- \hat{Y} = Variabel Dependen
- β_0 = Konstanta
- $\beta_{(k-1)}$ = Kemiringan pada k-1
- $X_{i1,2,3,\dots,(k-1)}$ = Variabel independen ke 1,2,3,... K-1.
- ε_i = Disturbance term

$$\hat{\mathbf{y}} = \begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \dots \\ y_t \\ \dots \\ y_k \end{bmatrix} \quad \mathbf{X} = \begin{bmatrix} X_{11} & X_{21} & \dots & X_{k1} \\ X_{12} & X_{22} & \dots & X_{k1} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ X_{1t} & X_{2t} & \dots & X_{kt} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ X_{1n} & X_{2n} & \dots & X_{kn} \end{bmatrix} \quad \boldsymbol{\beta} = \begin{bmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \dots \\ \beta_t \\ \dots \\ \beta_k \end{bmatrix} \quad \boldsymbol{\varepsilon} = \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \dots \\ \varepsilon_t \\ \dots \\ \varepsilon_k \end{bmatrix}$$

Nilai dari $\beta_0, \beta_{(k-1)}$, didapatkan dari penyelesaian persamaan baku berikut :

$$na + \beta_1 \sum_{i=1}^n X_{1i} + \beta_2 \sum_{i=1}^n X_{2i} = \sum_{i=1}^n Y_i$$

$$a \sum_{i=1}^n X_{1i} + \beta_1 \sum_{i=1}^n X_{1i}^2 + \beta_2 \sum_{i=1}^n X_{2i} X_{1i} = \sum_{i=1}^n X_{1i} y_i$$

$$a \sum_{i=1}^n x_{2i} + \beta_1 \sum_{i=1}^n x_{2i} x_{1i} + \beta_2 \sum_{i=1}^n x_{2i}^2 = \sum_{i=1}^n x_{2i} y_i$$

Keterangan : n = jumlah data

X_{1i} = Variabel Independen pertama yang ke-i

X_{2i} = Variabel independen kedua yang ke-i

y_i = Variabel dependen yang ke-i

Nilai $\beta_0, \beta_{(k-1)}$ diperoleh dengan menyelesaikan persamaan linear diatas dengan cara aritmatika sederhana atau dengan matriks. Apabila nilai $\beta_{(k-1)}$ telah diperoleh maka nilai β_0 dapat dipecahkan dengan formula berikut :

$$\beta_0 = \hat{y} - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \dots - \beta_k X_k$$

Berdasarkan metoda yang digunakan diatas persamaan regresi berganda yang dibuat berdasarkan penggolongan faktor input dan output di pegadaian syariah adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 M + \beta_2 P + \beta_3 IVPL$$

Keterangan : Y = Keuntungan pegadaian

M = Modal pegadaian

P = Pembiayaan Pegadaian

$IVPL$ = Investasi/pendapatan lain.

Pengolahan data regresi dalam SPSS 14 ditemukan hasil berupa persamaan regresi sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std Error
β_0	-8567334,369	0,0000003
β_1	0,018	0,066
β_2	0,019	0,009
β_3	2,481	0,613

Apabila diterjemahkan dalam persamaan regresi berganda yang telah dibentuk ;

$$Y = \beta_0 + \beta_1 M + \beta_2 P + \beta_3 IVPL$$

Maka dihasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = - 8567334,369 - 0,018 M + 0,019 P + 2,481 IVPL$$

Merujuk persamaan diatas dapat dijabarkan bahwa apabila variabel-variabel bebas (M, P, IVPL) berada dalam kondisi nol maka keuntungan(rugi) pegadaian adalah – 8567334,369. Apabila modal meningkat seratus persen sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap maka keuntungan pegadaian akan turun sebesar 18 persen. Apabila pembiayaan mengalami kenaikan 100 persen sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap maka keuntungan pegadaian akan naik 19 persen. Dan apabila terjadi peningkatan investasi/pendapatan lain sebesar 100 persen maka keuntungan pegadaian akan meningkat 248,1 persen.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Untuk pengujian normalitas data sudah dijelaskan pada bagian deskripsi data bahwa data berdistribusi normal dengan rasio skewness dan kurtosis pada daerah antara -2 sampai dengan +2.

b. Asumsi Klasik Multikolonieritas

Multikolinearitas berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Bentuknya terkait pada pengambilan kesimpulan dalam regresi, dimana relativitas suatu variabel akan memengaruhi relativitas variabel lainnya.

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *colinearity index*

Pembahasan dalam segemen ini, pengukuran multikolinearitas dilakukan dengan metoda VIF, Tolerance dan Korelasi Pearson. Penggunaan VIF dan *Tolerance* yakni dengan menganalisa variabel yang menjauhi 1 sebagai variabel terindikasi multikolinearitas disamping itu nilai masing-masing sama satu dengan yang lain. Sedangkan kolinearitas person ditunjukkan apabila semakin mendekati 1 hubungan antar variabel bebas maka dinyatakan memiliki hubungan multikolinearitas.

TABEL 4.3.2.1
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Correlations		
	Tolerance	VIF	Zero-order	Partial	Part
M	0,457612996	2,185252625	0,47817352	-	-
P	0,530293281	1,885748953	0,267630422	0,067941368	0,042029228
IVPL	0,645453597	1,549298051	0,689883735	0,443511366	0,305406974
				0,71145508	0,62484236

Berdasarkan tabel coefficients diatas estimasi tolerance pada variabel modal, pembiayaan, dan investasi/pendapatan lain memiliki nilai yang tidak sama dan salah satu indikasi tidak ada multikolinearitas, kemudian variabel yang secara berurutan mendekati satu adalah investasi/pendapatan lain,

pembiayaan, dan modal. Pada kolom VIF masing-masing variabel secara berurut menjauhi satu yakni variabel modal, pembiayaan, dan investasi/pendapatan lain memiliki indikasi multikolinearitas. Selain itu, tampak bahwa tidak ada nilai VIF yang di atas 10 atau Tolerance di bawah 0,1. Berarti tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada model penelitian⁹⁹.

TABEL 4.3.2.2
Collinearity Diagnostic

Collinearity Diagnostic ^a							
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	M	P	IVPL
1	1	2,911	1,000	,02	,01	,01	,01
	2	,915	1,784	,00	,00	,01	,59
	3	,122	4,884	,66	,40	,01	,07
	4	,051	7,524	,32	,59	,97	,33

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel dapat dilihat angka Eigenvalue yaitu sebesar 2,911/ 0,915/ 0,122 dan 0,051. Condition Index (k) dihitung dengan membagi antara nilai eigenvalue terbesar (2,911) dengan eigenvalue terkecil (0,051) sehingga diperoleh nilai $2,911 : 0,051 = 57.07$. Nilai Condition Index (CI) adalah akar kuadrat dari k yaitu sebesar 7,5. Batasan CI yang diberikan adalah apabila mencapai angka 30 terdapat multikolinearitas kuat. Berarti dengan perhitungan CI sebesar 27,5 diinterpretasikan tidak terdapat gangguan multikolinearitas moderat. Berdasarkan beberapa estimasi multikolinearitas diatas data dapat digolongkan tidak ada multikolinearitas ataupun ada masih bersifat moderat dan bisa ditolerir.

⁹⁹ www.konsultanstatistik.blogspot.com

c. Asumsi Klasik Otokorelasi

Mendeteksi autokorelasi ada beberapa cara salah satunya dengan menggunakan statistik d dari Durbin-Watson (sering disingkat DW).

Statistik d dari Durbin-Watson memiliki rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t-N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{i=0}^n e_t^2}$$

Dimana e_t adalah residual tahun t , dan e_{t-1} adalah residual satu tahun sebelumnya. Perhatikan bahwa banyaknya observasi dalam pembilang dari rumus tersebut dimulai dari $t=2$, karena observasi pertama tidak dapat dihitung dalam mendapatkan perbedaan antara e_t dengan e_{t-1} . Setelah mendapatkan nilai d ini, bandingkan nilai d dengan nilai-nilai kritis dari dL dan dU dari tabel statistik Durbin-Watson. Tabel statistik Durbin-Watson ini biasanya ada pada lampiran-lampiran buku statistik.

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika $d < 4dL$, berarti ada autokorelasi positif

Jika $d > 4dL$, berarti ada autokorelasi negative

Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negative

Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Tabel 4.3.2.3
Model Summary

Durbin-Watson	Change Statistic				
	Sig. F Change	df2	df1	F Change	R Square Change
1,768466	0,001202849	3	16	8,668143044	0,619087788

a. Predictors: (Constant), IVPL, P, M

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel model summary kolom Durbin-Watson diatas menunjukkan nilai D-W = 1,768466. Pada tabel D-W dengan n = 20 dimana k (jumlah variabel bebas) = 3, adalah :dL= 0,774 dU=1,410, Setelah dikalkulasikan D-W hitung 1,768466 memenuhi persyaratan ketiga yakni $dU < d < 4 - dU$, berarti variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi tidak ada autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari uji determinasi, uji F, dan uji t yang dikenal sebagai uji beda, sebagaimana berikut ini :

a. Uji Determinasi

Uji determinasi memiliki fungsi untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya. Koefisien determinasi total M, P, IVPL terhadap Y dengan menggunakan rumus :

$$R^2 Y (M, P, IVPL) = (PYM \cdot PYP \cdot PYIvpL) \begin{bmatrix} rMY \\ rPY \\ rIVPLY \end{bmatrix}$$

mempunyai nilai 0,619 hal ini tidak lain adalah R square memiliki arti sebesar 61,9 persen variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (M,P,IVPL) sedangkan 38,1 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 4.3.2.4.
Model Summary 2

Std. Error of the Estimate	Adjusted R Square	R Square	R	Model
----------------------------	-------------------	----------	---	-------

53333503	.548	.619	.787 ^a	1
----------	------	------	-------------------	---

a Predictors: (Constant), (M), (P), (IVPL)

Adapun korelasi antara Y dengan M, P, IVPL ditunjukkan oleh nilai multiple R yang merupakan $R_{Y1(x1x2x3)} = \sqrt{Rsquare} = \sqrt{0,619} = 0,787$

b. Uji F

Uji F berfungsi untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumusan hipotesis uji f adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$, berarti secara bersama-sama tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$, berarti secara bersama-sama ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis alternative dilakukan uji F dengan rumus

$$F(\text{hitung}) = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Dalam penelitian yang dilakukan F hitung diperoleh dari program regresi SPSS yang terletak pada tabel anova^b dengan F hitung sebesar 8,668.

TABEL 4.3.2.2

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,4E+016	3	2,466E+016	8,668	,001 ^a
Residual	4,6E+016	16	2,844E+015		
Total	1,2E+017	19			

a. Predictors: (Constant), IVPL, P, M

b. Dependent Variable: Y

Setelah diestimasi nilai F tabel sebesar 3,10 sehingga F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang memiliki arti secara bersama-sama variabel bebas merupakan penjelas signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan besarnya pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

$$t \text{ (hitung)} = \frac{b}{Sb}$$

TABEL 4.2.4.3
COEFFICIENTS t

Model	koefisien	
	T hitung	T tabel
Constant	-0,275431603	-
M	-0,272394892	1,72
P	1,979367763	1,72
IVPL	4,049654824	1,72

Berdasarkan tabel koefisien diatas dapat diketahui nilai t hitung masing-masing variabel, Sehingga dapat diestimasi antara nilai t hitung dengan t tabel. Sebagai berikut : pertama, pada variabel M (modal) t hitung -0,272394892 sedangkan t tabel 1,72 pada tingkat signifikan 95% sehingga t hitung < t tabel maka terima Ho tolak H₁. Artinya variabel M tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. kedua, variabel P memiliki t hitung 1,9793677763 sehingga t hitung > t

tabel, maka tolak H_0 terima H_1 sehingga variabel P berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. ketiga, variabel IVPL memiliki t hitung 4,049654824 dengan begitu t hitung > t tabel, maka tolak H_0 terima H_1 sehingga variabel IVPL berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

5. Pembahasan Hasil Efisiensi

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan *stochastic frontier approach* diturunkan dari rumusan *alternatif profit efficiency* karena pegadaian syariah tergolong pada lembaga yang melakukan persaingan tidak sempurna, dengan persamaan optimalisasi profit sebagai berikut :

$$\text{Max } \pi = P'Q$$

$$\text{Log } \pi = f(w, y) + \log v + \log u$$

Sehingga alternative profit efficiency :

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_n}{\pi_{\max}} = \frac{U\pi_n}{U\pi_{\max}} = \frac{\text{Exp}[f\pi(W^n, y^n) + \text{Log}(\mu\pi_n)]}{\text{Exp}[f\pi(W^n, y^n) + \text{Log}(\mu\pi_{\max})]}$$

Sehingga dengan merujuk pada data olahan regresi dan dikombinasikan dengan formula alternative efficiency (π_{AltEff}) dapat diukur tingkat efisiensi pegadaian syariah kuala simpang.

1) Efisiensi Periode 2004 – 2008

Penghitungan efisiensi periode 2004-2008 secara riil angka yang dihasilkan dalam bentuk desimal ≤ 1 . Sehingga indikator efisiensi apabila angka mendekati atau sama dengan 1. Transformasi ke dalam tabel dibuat dalam bentuk perseratus sehingga hasil dari olahan rumus dikalikan dengan 100%. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian

ditabulasikan pada lampiran 1, dapat kita lihat pada tabel profit dibawah ini :

TAHUN	TRI WULAN	PROFIT
2004	1	16659602
.	2	49897950
.	3	33348278
.	4	9068647
2005	1	50430571
.	2	59728957
.	3	42290812
.	4	308284046
2006	1	115111612
.	2	53460329
.	3	96607363
.	4	-83882488
2007	1	33616578
.	2	-23100534
.	3	94991009
.	4	145554868
2008	1	118875923
.	2	139020948
.	3	108200077
.	4	112828400

Π_{\max} , $U\pi_{\max}$, atau $Exp[f\pi(W_n, y_n) + \text{Log}(\mu\pi_{\max})]$ adalah pada tahun 2005 triwulan ke-4 dengan nilai 308284046. Sehingga berdasarkan rumus alternative profit efficiency dapat ditemukan tingkat efisiensi masing-masing waktunya.

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_n}{\pi_{\max}} = \frac{U\pi_n}{U\pi_{\max}} = \frac{Exp[f\pi(W^n, y^n) + \text{Log}(\mu\pi_n)]}{Exp[f\pi(W^n, y^n) + \text{Log}(\mu\pi_{\max})]}$$

- Tahun 2004 triwulan 1

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2004\text{triwulan I}}}{\pi_{\text{max}}} = \frac{16659602}{308284046} \times 100\% = 5,4\%$$

- Tahun 2005 Triwulan 4

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2005\text{triwulan IV}}}{\pi_{\text{max}}} = \frac{308284046}{308284046} \times 100\% = 100\%$$

- Tahun 2008 Triwulan 4

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2008\text{triwulan IV}}}{\pi_{\text{max}}} = \frac{112828400}{308284046} \times 100\% = 36,6\%$$

Setelah diestimasi diperoleh tingkat efisiensi triwulan selama lima tahun sebagai berikut :

TABEL 4.3.1
TINGKAT EFISIENSI PEGADAIAN SYARIAH
KUALA SIMPANG
PERIODE 2004 – 2008

TAHUN	TRIWULAN	EFISIENSI
2004	I	5,4%
	II	16,20%
	III	10,80%
	IV	2,90%
2005	I	16,40%
	II	19,40%
	III	13,70%
	IV	100%
2006	I	37,30%

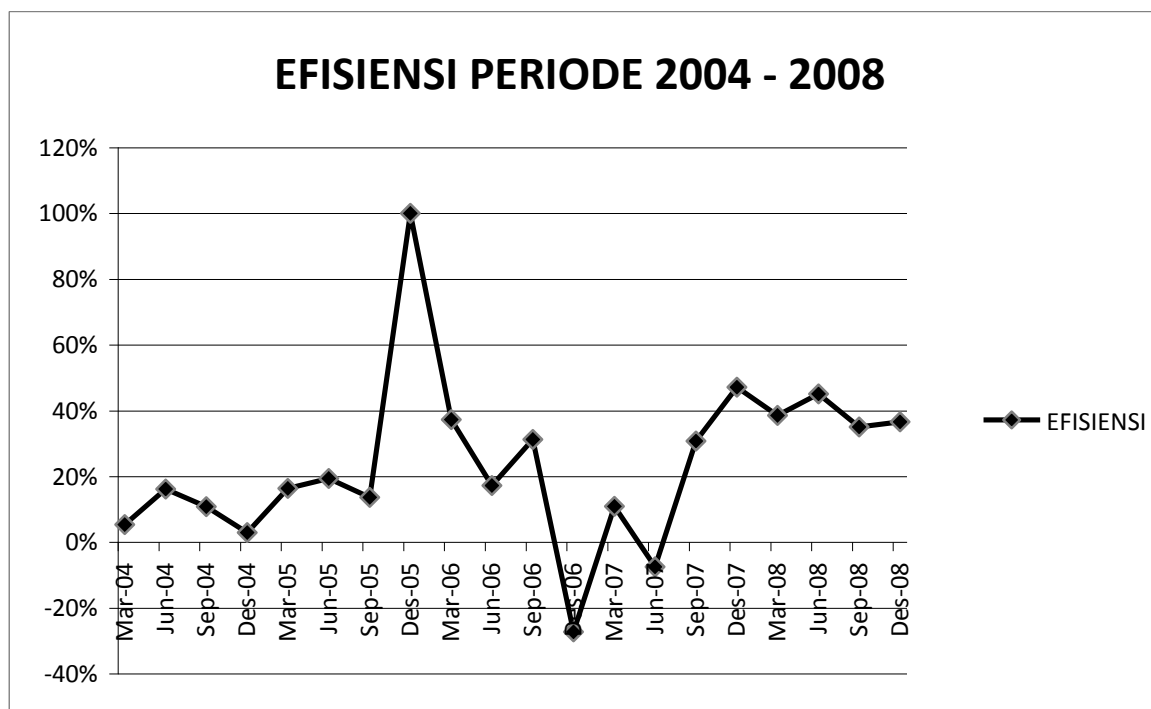
	II	17,30%
	III	31,30%
	IV	-27,20%
2007	I	10,90%
	II	-7,50%
	III	30,80%
	IV	47,20%
2008	I	38,60%
	II	45,10%
	III	35,10%
	IV	36,60%

Sumber : Data olahan hasil regresi.

Tabel diatas memperlihatkan tingkat efisiensi pegadaian syariah Kuala Sim pang berdasarkan periode 2004 – 2008. Estimasi yang mendekati angka 1 atau 100 (apabila dipersentasekan) merupakan kondisi yang telah tergolong mencapai tahap efisien. Berdasarkan data, perbedaan tingkat efisiensi sepanjang tahun 2004-2008 memiliki perbedaan yang cukup ekstrim. Perubahan sepanjang lima tahun memperlihatkan instrumen internal yang masih tergolong lemah untuk menciptakan *efficiency rate equilibrium*. Posisi terendah terjadi pada triwulan IV 2006, tingkat efisiensi berada pada angka -27,2% artinya dibawah angka 0% dan posisi ini tergolong pada kondisi defisiensi yakni tidak terjadinya efisiensi sama sekali. Secara regresi kondisi ini dapat dijelaskan karena pertumbuhan investasi dan pendapatan lain selama enam bulan berturut-turut berada pada posisi negatif sedangkan pembiayaan pada triwulan ketiga tahun 2006 yang negatif walaupun pembiayaan yang belum sepenuhnya menjalankan konsep syariah akan tetapi akumulasi negatif dari variabel IVPL sebagai faktor terbesar mempengaruhi ini. Titik efisiensi lima tahun terjadi pada triwulan IV tahun 2005. Kondisi ini dapat diterangkan dengan persamaan regresi, dimana pada tiga triwulan pertama tingkat efisiensi

masih sangat rendah yakni dibawah 20%. Pada triwulan keempat memang terjadi pertumbuhan pada faktor input yakni modal sebesar 66% sedangkan faktor output 1 (pembiayaan) tergolong tetap, akan tetapi faktor output 2 (IVPL) mengalami pertumbuhan 250% dari triwulan sebelumnya dan pencapaian tertinggi sejak tahun 2004-2008 sehingga mendorong nilai efisiensi pada titik kulminasi.

GRAFIK 4.3.5
EFISIENSI PEGADAIAN SYARIAH KUALA SIMPANG
PERIODE 2004 - 2008



Grafik diatas memperlihatkan kenaikan dan penurunan yang tajam tingkat efisiensi. Jurang inefisiensi cukup jauh karena pegadaian syariah sempat mengalami defisit keuangan dalam dua triwulan di tahun yang berbeda yakni triwulan IV tahun 2006 dan triwulan II tahun 2007. Tingkat efisiensi yang melebihi 50% terlihat tidak ada kecuali hanya triwulan IV 2005 sebagai titik tertinggi. Maksimal setelah titik tersebut pada triwulan IV tahun 2007 dengan angka 47,2%. Secara grafik lima tahun pegadaian syariah Kuala Sim pang belum mencapai kondisi ekuilibrium dan stabilitas keuangan masih rendah.

2) Efisiensi Tahunan

Penghitungan efisiensi tahunan merupakan penghitungan tingkat efisiensi dengan mengambil salah satu triwulan sebagai titik efisiensi ideal dan menjadi faktor penentu tingkat efisiensi triwulan lainnya pada tahun yang sama.

Menggunakan rumus alternative profit efficiency,

$$\pi_{AltEff} = \frac{\pi_n}{\pi_{max}} = \frac{U\pi_n}{U\pi_{max}} = \frac{Exp[f\pi(W^n, y^n) + Log(\mu\pi_n)]}{Exp[f\pi(W^n, y^n) + Log(\mu\pi_{max})]}$$

TAHUN	TRI WULAN	PROFIT
2004	1	16659602
.	2	49897950
.	3	33348278
.	4	9068647

Untuk tahun 2004 diperoleh $\pi_{\max} = 49897950$ terjadi pada triwulan ke-2. Sehingga efisiensi pada tahun 2004 dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2004\text{triwulan}}}{\pi_{\max}} = \frac{16659602}{49897950} \times 100\% = 33,4\%$$

Diestimasi secara keseluruhan hingga triwulan ke-4 diperoleh tingkat efisiensi sebagaimana yang ada di tabel.

TAHUN	TRI WULAN	PROFIT
2005	1	50430571
	2	59728957
	3	42290812
	4	308284046

Tahun 2005 didapatkan $\pi_{\max} = 308284046$ pada triwulan ke-4. Sehingga efisiensi pada tahun 2004 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2005\text{triwulan}}}{\pi_{\max}} = \frac{50430571}{308284046} \times 100\% = 16,4\%$$

Diestimasi secara keseluruhan hingga triwulan ke-4 diperoleh tingkat efisiensi sebagaimana yang ada di tabel.

TAHUN	TRI WULAN	PROFIT
2006	1	115111612
	2	53460329
	3	96607363
	4	- 83882488

Pada tahun 2006 $\pi_{\max} = 115111612$ terjadi di triwulan 1. Maka efisiensi di tahun 2006 dapat ditentukan sebagai berikut ;

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2006 \text{ triwulan } \square}}{\pi_{\max}} = \frac{115111612}{115111612} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan pola penghitungan diatas dapat dihitung tingkat efisiensi hingga triwulan ke-4.

TAHUN	TRI WULAN	PROFIT
2007	1	33616578
	2	-23100534
	3	94991009
	4	145554868

Tahun 2007 $\pi_{\max} = 145554868$ terjadi di triwulan IV. Berdasarkan hal tersebut efisiensi di tahun 2007 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2007 \text{ triwulan } \square}}{\pi_{\max}} = \frac{33616578}{145554868} \times 100\% = 23,1\%$$

Mengacu pada penghitungan yang diatas, maka efisiensi dapat dihitung hingga triwulan ke-4.

TAHUN	TRI WULAN	PROFIT
2008	1	118875923
	2	139020948
	3	108200077
	4	112828400

Di tahun 2008 $\pi_{\max} = 139020948$ di triwulan II. Berdasarkan hal tersebut efisiensi di tahun 2008 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\pi_{\text{AltEff}} = \frac{\pi_{2008 \text{ triwulan } \square}}{\pi_{\max}} = \frac{118875923}{139020948} \times 100\% = 85,5\%$$

Dengan mengacu penghitungan diatas diperoleh tingkat efisiensi hingga triwulan ke-4 sebagaimana yang ada di tabel.

TABEL 4 .3.2
TINGKAT EFISIENSI PEGADAIAN SYARIAH
KUALA SIMPANG
TAHUNAN

TRIWULAN	2004	2005	2006	2007	2008
I	33,4	16,4	100	23,1	85,5
II	100	19,4	46,4	-15,9	100
III	66,8	13,7	83,9	65,3	77,8
IV	18,2	100	-72,9	100	81,2

Di tahun 2004 titik efisiensi terletak pada triwulan II (100%) mengalami pertumbuhan 224% dari triwulan sebelumnya yang secara tahunan triwulan I berada pada posisi 33,4% pada triwulan III mengalami penurunan sekitar 40% dengan angka efisiensi tahunan 66,8% kemudian mengalami penurunan kembali pada triwulan IV mendekati angka 80% atau pertumbuhan hanya -80% sedangkan angka efisiensi tahunan 18,2 %.

Tahun 2005 titik efisiensi diletakkan pada triwulan IV, terhitung sejak triwulan I terjadi pertumbuhan hingga triwulan II sebesar 18% yang kemudian mengalami penurunan pada triwulan III sebesar 70% dari triwulan II dan mengalami kenaikan yang cukup ekstrim pada triwulan IV sehingga berada diposisi 100%.

Tahun 2006 titik efisiensi tahunan berada pada triwulan I pada tahun ini terjadi efisiensi negatif (defisiensi) pada triwulan IV perkembangan tidak

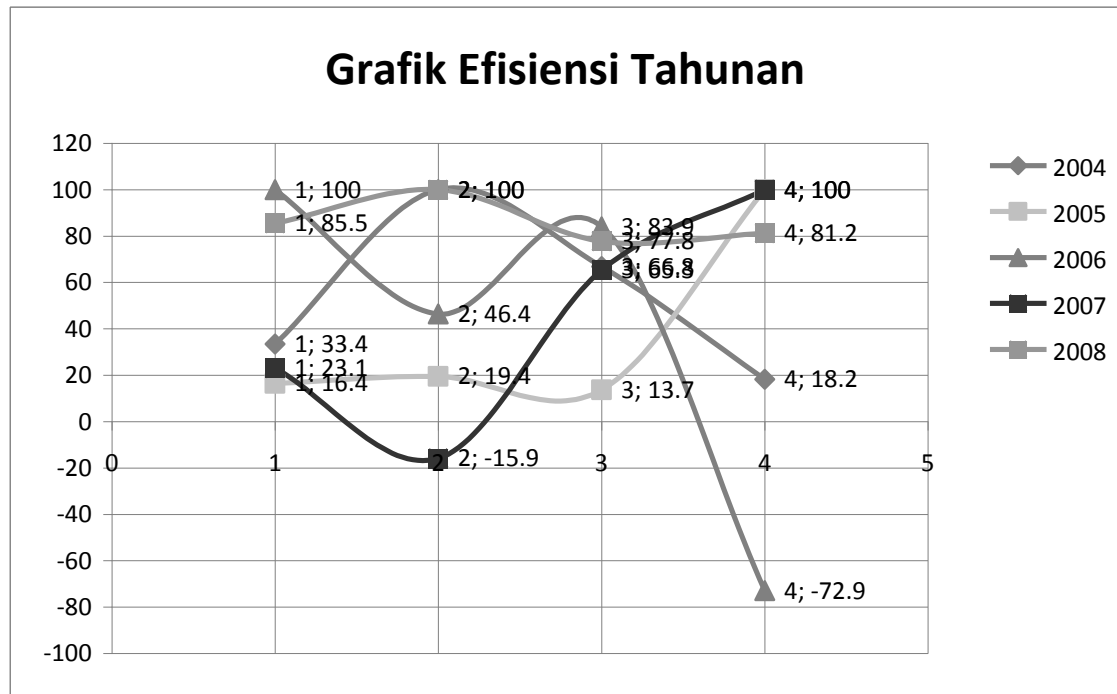
terlalu mencolok bahkan memperlihatkan kondisi instabilitas yang tinggi pada dua triwulan akhir.

Pada tahun 2007 titik efisiensi berada pada triwulan IV titik negatif juga muncul pada triwulan II walaupun masih terlihat efisiensi yang negatif namun dua triwulan terakhir merupakan fase perbaikan yang menjadi dasar perbaikan untuk tahun berikutnya. Dapat dijelaskan pada triwulan III terjadi peningkatan lima kali dari triwulan sebelumnya dan pertumbuhan ini berlanjut ke triwulan IV.

Tahun 2008 secara rata-rata tingkat efisiensi sudah mulai stabil walaupun terbilang tingkat efisiensi secara total masih dibawah 50%. Namun, apabila dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya interval efisiensi terbilang pendek yakni 22,2% dan pada tahun ini memberikan asumsi telah dimulainya *equalibrium rate process*.

GRAFIK 4.3.6
EFISIENSI PEGADAIAN SYARIAH
KUALA SIMPANG

TAHUNAN



Grafik efisiensi diatas memperlihatkan pergerakan tingkat efisiensi tahunan pegadaian syariah. Tahun 2004 pertumbuhan secara keseluruhan terbilang positif sehingga grafik tetap berada diatas garis horizontal. Pada tahun 2005 tahap efisiensi cenderung baik dan meningkat diakhir triwulan. Tahun 2006 merupakan kondisi efisiensi yang paling rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum ataupun sesudahnya. Sedangkan di tahun 2007, grafik sempat menembus garis horizontal dan mulai membaik pada dua triwulan terakhir. Tahun 2008 menunjukkan fase yang lebih stabil apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, walaupun ada penurunan masih dalam interval yang tidak terlalu jauh.

3). Efisiensi Rata-Rata

Efisiensi rata-rata merupakan penghitungan tingkat efisiensi pegadaian syariah yang mengambil nilai efisien dalam tahun tertentu dibagi

seri waktu data yang digunakan. Data yang digunakan bersifat triwulan sehingga nilai rata tiap tahun di bagi empat. Sedangkan akumulasi 2004-2008 angka pembagi adalah dua puluh karena merupakan efisiensi rata-rata total lima tahun pegadaian syariah.

Efisiensi rata-rata

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2004} &= (\text{Eff. triwulan 1} + \text{Eff. triwulan 2} + \text{Eff. triwulan 3} + \text{Eff. triwulan 4}) : \\ &\quad 4 \\ &= (33,4 + 100 + 66,8 + 18,2) : 4 = 218,4 : 4 = \mathbf{54,6}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2005} &= (\text{Eff. triwulan 1} + \text{Eff. triwulan 2} + \text{Eff. triwulan 3} + \text{Eff. triwulan 4}) : \\ &\quad 4 \\ &= (16,4 + 19,4 + 13,7 + 100) : 4 = 149,5 : 4 = \mathbf{37,4}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2006} &= (\text{Eff. triwulan 1} + \text{Eff. triwulan 2} + \text{Eff. triwulan 3} + \text{Eff. triwulan 4}) : \\ &\quad 4 \\ &= (100 + 46,4 + 83,9 - 72,9) : 4 = 157,4 : 4 = \mathbf{39,35}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2007} &= (\text{Eff. triwulan 1} + \text{Eff. triwulan 2} + \text{Eff. triwulan 3} + \text{Eff. triwulan 4}) : \\ &\quad 4 \\ &= (23,1 - 15,9 + 65,3 + 100) : 4 = 172,5 : 4 = \mathbf{43,1}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2007} &= (\text{Eff. triwulan 1} + \text{Eff. triwulan 2} + \text{Eff. triwulan 3} + \text{Eff. triwulan 4}) : \\ &\quad 4 \\ &= (85,5 + 100 + 77,8 + 81,2) : 4 = 344,5 : 4 = \mathbf{86,1}\end{aligned}$$

Akumulasi 2004 – 2008

$$\begin{aligned}&= 54,6 + 37,4 + 39,35 + 43,1 + 86,1 : 5 \\ &= \mathbf{52,1}\end{aligned}$$

TABEL 4.3.3
EFISIENSI RATA-RATA
PEGADAIAN SYARIAH KUALA SIMPANG
PERIODE 2004-2008

TAHUN	2004	2005	2006	2007	2008	AKUMULASI 2004-2008
EFISIENSI RATA- RATA	54,6	37,4	39,35	43,1	86,1	52,1%

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan angka efisiensi rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan angka 86,1% faktor ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya variabel investasi dan pendapatan lain bernilai positif yang berpengaruh besar kepada variabel profit sehingga profit tetap berada pada posisi surplus dan pertumbuhannya juga positif. Tingkat efisiensi rata-rata terendah terjadi pada tahun 2006 dengan angka 39,35% kondisi ini terjadi karena pada tiga triwulan pertama tingkat efisiensi pegadaian syariah Kuala Sim pang begitu rendah dan penurunan ini dipertajam pada triwulan IV yang mencapai titik defisiensi tertinggi. Tahun 2004 efisiensi rata-rata telah mencapai diatas 50% dengan angka 54,6%, angka efisiensi ini sudah bisa dikatakan baik untuk tahap awal walaupun masih belum dapat dikatakan bagus. Akan tetapi, angka 54,6% ini tidak dapat dipertahankan oleh pegadaian syariah, karena efisiensi rata-rata jatuh hingga angka 37% pada tahun 2005 dan kemudian menurun sampai ditahun 2006. Pada grafik dibawah dapat kita lihat efisiensi rata-rata membentuk huruf V dengan sudut panah adalah efisiensi rata-rata tahun 2006.

GRAFIK 4.2.2.3
EFISIENSI RATA-RATA
PEGADAIAN SYARIAH KUALA SIMPANG
PERIODE 2004-2008

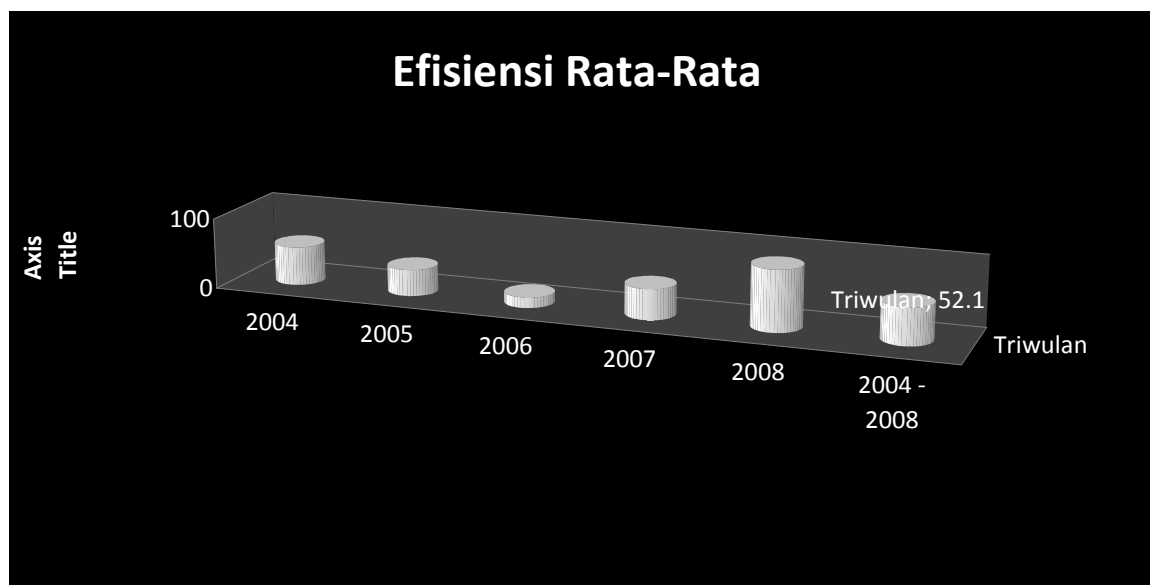


Diagram diatas menunjukkan efisiensi rata-rata pegadaian syariah, dari tahun 2004-2007 tingkat efisiensi rata-rata tidak jauh berbeda walaupun pertumbuhannya cenderung negative dan diakhiri oleh efisiensi rata-rata yang cukup tinggi pada tahun 2008. Sedangkan akumulasi efisiensi rata-rata tahun 2004-2008 menunjukkan angka 52,1% dan tergolong cukup karena masih belum dapat dikatakan baik .

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa :

1. Praktek gadai syariah kecamatan kota Kuala Simpang masih terdapat indikasi syariah dalam hal perhitungan batas pembayaran pinjaman, tarif simpanan yang belum sesuai dengan syari'ah, jenis marhun yang terbatas, penggunaan marhun bih yang tidak diteliti, proses pelelangan marhun yang terbatas serta pengawasan Dewan Pengawas Syari'ah yang masih di bawah naungan Perum Pegadaian Pusat, sehingga pertanggung jawaban dan laporan keuangan merujuk pada Perum Pegadaian Pusat.
2. Pengukuran efisiensi dengan menggunakan *stochastic frontier approach* yang diturunkan dari rumusan *alternatif profit efficiency*. Setelah diestimasi berdasarkan data, perbedaan tingkat efisiensi sepanjang tahun 2004-2008 memiliki perbedaan yang cukup ekstrim. Perubahan sepanjang lima tahun memperlihatkan instrumen internal yang masih tergolong lemah untuk menciptakan *efficiency rate equilibrium*.
3. Akumulasi efisiensi rata-rata tahun 2004-2008 menunjukkan angka 52,1% dan tergolong cukup karena masih belum dapat dikatakan baik .

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat dimunculkan beberapa saran yaitu :

1. Dalam upayanya untuk terus berkembang dan eksis, serta mendapatkan keuntungan (*revenue*) yang lebih baik, maka pegadaian syari'ah seharusnya harus tetap memperhatikan rambu-rambu ekonomi syariah. Oleh karena itu keberadaan DPS sangat diperlukan di pegadaian syari'ah ini secara langsung, artinya berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan Perum Pegadaian Pusat. Keberadaan DPS yang secara langsung ada di pegadaian syari'ah ini tidak saja akan memberikan *warning, guide line* tentang produk-produk yang mau dikeluarkan oleh pegadaian syariah, namun lebih dari itu akan memberikan keefektifan dan keefesienan operasionalisasi pegadaian syariah itu sendiri.
2. Hasil pendapatan di pegadaian syariah sampai saat ini masih didominasi oleh *skim* ijarah (sewa tempat) dan *skim* qardhul hasan (biaya yang sifatnya administrasi), hal ini akan terlihat sebagai pihak yang pasif karena tidak terlibat dengan aktifitas bisnis nasabah. Dengan kondisi yang seperti ini pegadaian syariah seharusnya mulai memikirkan kearah yang lebih produktif dengan menambahkan produk gadai syariah yang akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi; seperti pembinaan usaha kecil. Hal ini dapat membantu pertambahan investasi pegadaian syariah.

DAFTAR BACAAN

Ahmad, Mustaq *Business Ethics in Islam*, Alih Bahasa Samson Rahman, Cet.II Jakarta : al-Kautsar, 2003.

- A.Karim, Adi Warman, *Ekonomi Islam : Suatu Kajian Kontemporer*, Cet. I, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Adi Warman A.Karim, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Jurnal Dirasah Islamoyah*, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2003
- Akram Khan, Muhammad, *Economic Teaching Of Prophet Muhammad ; A Select Anthology of Hadith Literature on Economics*, diterjemahkan Team Bank Muammalat, Jakarta : 1996.
- Ali, Daud, Muhammad, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Abdullah al-Mushlih, dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Edisi Indonesia, Jakarta : Darul Haq, 2004.
- Alvarez R. and Crespi G, *Determinant of Technical Efficiency in Small Firms*, Netherlands: *Small Business Economics*, 2003.
- Astiyah, Siti dan Jardine A. Husman, “Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan di Indonesia: Deviasi Fungsi Profit”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 8, No.4, Hal,529-543, Bank Indonesia, Jakarta, 2006.
- Abdurrahman, Jalaluddin bin Abi Bakar as-Syuyuti, *al-Jami’ al-Shaghir*, Juz I, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.
- ‘Abidin, Ibnu, *Radd al-Muhtar’ala ad-Durr al-Mukhtar*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Ad-Dardir, As, *asy-Syarh al-Kabir*, Jilid III, Mesir : Dar al-Amiriyah, tt.
- al-Khatib, Asy-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj*, Jilid VII, Beirut : Dar al-Fikr, 1978.
- Alwy, Zainal Abidin *Ijtihad ,ontemporer dan Reformasi Hukum Islam dalam Perspektif Mahmud Syaltut*, Cetakan ke- 1, Jakarta : Yayasan Haji Abdullah Amin, 2003.
- Ali Bin Abi Thalib, *Nahjul Balaghah*, Beirut : Mu’asah al-Ma’arif, 1990.
- al-Bukhari, Muhammad ibn ‘Ali ibn Tsabit Al-Khatib, *Shahih al-Bukhari*, Beirut : Darul Fikr, 1401 H/1981M.

- al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* Juz I, terjm. oleh Bahrin Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Basyir, A.A. *Hukum Islam Tentang Riba, Utang Piutang Gadai*, Bandung : al-Ma'arif 1983.
- Depptemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- D.Ary Jacobs. & A.Razavieh, *Introduction to Reseach in Education*, edisi 3, New York: Holt, Rinehartand Winston, 1990.
- Edwin, Mustafa Nst, dkk, *Pengenalan Eklusive Ekonomi Islam*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 5.
- Hendry, Arrison, Dkk, *Perbankan Syari'ah, Persfektif Praktisi*, Jakarta : Muammalat Institute Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Perbankan dan LKS, 1999.
- Husain, Al-Imam Taqiyuddin, *Kafayatul Akhyar*, Alih Bahasa Achmad Zaidun dan A. Ma'arif Adrori, Jilid 2, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1997.
- Hafidhuddin, Didin. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Jurnal Dirasah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 2 tahun 2003.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi 6, Cetakan VI, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Khaldun, Ibnu *Muqaddimah*, terjm. Oleh Ahmadi Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Mukjadi, Kartini, – Gunawan Widjaja, *Seri Hukum Harta Kekayaan; Hak Istimewa, Gadai, dan Hipotek*, Jakarta : Kencana, 2005.
- Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syari'ah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007.

- dan Shalihul Hadi, *Pegadaian Syari'ah : Suatu Alternatif Konstruksi Sistem Pegadaian Nasional*, Edisi I, Jakarta : Salemba Diniyah Jakarta , 2003.
- , *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*, cet. II, Yogyakarta UUI Press, 2001.
- Muliaman, dkk."Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia". Bank Indonesia.
- Marzuki, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta : CV. Intermedia, 1995.
- Nicholson, Water, *Mikroekonomi Intermediate*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Majma Lughah al 'arabiyah, al Mu'jam al Wasith* , juz I, Mesir : Daar el Maarif, 1972.
- Usman & P.Akbar, *Pengantar Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Pass, Christoper & Lowes, Bryan."Kamus Lengkap Ekonomi", edisi terjemahan. Penerbit : Erlangga. Jakarta, 1994.
- Riva'I, Veithzal, Dkk, *Bank and Financial Institution Management : Conventional And Sharia System*, Jakarta : 2007.
- Rais, Sasli, *Pegadaian Syari'ah: Konsep dan Sistem Operasional* (Suatu Kajian Kontemporer), Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2005.
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muammalah : Membahas Ekonomi Islam*, Cet.I, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002
- Sabiq, Sayid, *Fikih Sunnah* Jilid III, Kairo : Dar al-Fath li al-Ilmi al-Araby, 2000.
- Satoto, Wimboh Muliaman D. Hadad,Dhaniel Ilyas, Uegenia Mardanigraha,2003, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik DEA*.
- Saad, Said Marthon. "Pendekatan Islam Terhadap Ekonomi". Penerbit : Tazkia. Jakarta, 2003.
- Sujana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Bandung: Transito,1983.

- Suswadi. *"Analisa Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia"*. UII, Yogyakarta, 2007.
- Susilo, Dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Jakarta : Salemba Empat, 2000.
- Sumitro, Markum, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait : BMI dan Takaful di Indonesia*, Edisi I, Cetakan 3, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Tim P3EI UII Yogyakarta dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Triton , *Riset Statistik Parametrik*, Yogyakarta : Andi, 2005.

LAMPIRAN I**Data Variabel Persamaan Regresi
Periode
2004 – 2008**

N O	TAHUN	KWARTA L	PROFIT	MODAL	PEMBIAAYAA N	INVESTAS I/PENDAP ATAN LAIN
1	2004	I	16659602	27308745	348487000	490099
2		II	49897950	168819522	4361000	1962329
3		III	33348278	291309695	31546000	2284342
4		IV	9068647	429643305	193702000	-7857493
5	2005	I	50430571	576876147	348487000	1987151
6		II	59728957	339657942	-34340775	3164445
7		III	42290812	541237136	249418782	4207478
8		IV	308284046	898779864	247597668	111347520
9	2006	I	115111612	228448060	94523000	-550640
10		II	53460329	407806768	185049000	-771229
11		III	96607363	578912982	-52805000	3439205
12		IV	-83882488	566145925	47697400	3638181
13	2007	I	33616578	128782504	188106400	-327514
14		II	-23100534	193895016	233513067	-67798
15		III	94991009	379357704	185173067	-212193
16		IV	145554868	500525591	42304067	296801
17	2008	I	118875923	284838141	341684600	269024
18		II	139020948	584139426	-11954335	489725
19		III	108200077	852334860	-473586620	723021
20		IV	112828400	1102147197	-129811170	1031064

Sumber : Laporan Keuangan Pegadaian Syariah Kuala Simpang 2004 - 2008.

Beberapa pengukuran yang digunakan dalam deskriptif statistic antara lain :

- ♣ N ; ini merupakan notasi jumlah data, yakni menunjukkan berapa banyak data dari variabel (independen/dependen) yang digunakan. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, data yang digunakan (N) sebanyak 20 sebagaimana yang terlampir di lampiran 1.
- ♣ Missing ; menunjukkan berapa banyak data dari variabel (independen/dependen) yang hilang atau tidak ditemukan.
- ♣ Mean ; merupakan ukuran yang menentukan berapa nilai rata-rata dari seluruh data yang mewakili suatu variabel (independen/dependen).
- ♣ Standar Error of Mean ; adalah suatu metoda untuk mengukur atau menghitung data standar deviasi dari distribusi sampel. Sedangkan standar deviasi dari beberapa sampel mean atas keseluruhan sampel dalam suatu objek observasi.

$$\text{Standar Error of Mean} = \frac{s}{\sqrt{n}}$$

Diketahui s= standar deviasi, sedangkan n adalah jumlah data.

- ♣ Median ; adalah nilai tengah dari data yang diurutkan. Median dicari menggunakan rumus sebagai berikut :
Langkah pertama urutkan data terlebih dahulu.
Untuk N = ganjil

$$\text{Median} = x_k ; \text{ dengan } k = (n+1)/2$$

Untuk N = genap

$$\text{Median} = (x_k + x_{k+1})/2 ; \text{ dengan } k = n/2$$

Diketahui n = jumlah data

- ♣ Mode ; dikenal juga dengan modus yang memiliki arti data yang paling sering muncul dari keseluruhan data yang dikumpulkan.

- ♣ Standar Deviasi ; yakni akar kuadrat dari variance dan menunjukkan standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya.

Rumus Standar Deviasi :

$$\sigma = \sqrt{(\sum (X - \mu)^2 / N)}$$

Diketahui : σ = Standar deviasi, X = data variabel x , μ = mean, N = Jumlah data.

- ♣ Varians ; memiliki defenisi sebagai rata-rata hitung dari deviasi kuadrat setiap data terhadap rata-rata hitungnya. Varians berfungsi menunjukkan penyebaran data.

$$\text{Varians} = (\sum (X - \mu)^2 / N)$$

Diketahui : σ = Standar deviasi, X = data variabel x , μ = mean, N = Jumlah data.

- ♣ Skewness dan Standard Error Skewness ; berfungsi untuk pengukuran tingkat keruncingan data, sebagai salah satu alat pengukur normalitas. Skewness dan standard error skewness sebagai faktor pencari rasio skewness. Rasio skewness sebagai tolak ukur tingkat normalitas data yang didasarkan pada nilai tabel.
- ♣ Kurtosis dan Standard Error Kurtosis ; berfungsi untuk mencari kemencengan data, dengan menggunakan grafik normalitas akan diketahui apakah data tergolong norma atau sebaliknya. Menyerupai penggunaan skewness, kurtosis
- ♣ juga mesti menentukan rasio kurtosis sebagai patokan normalitas data yang didasarkan pada nilai tabel.

- ♣ Range ; diartikan juga sebagai daerah hasil, yakni selisih antara batas atas dari keseluruhan data variabel dengan batas bawahnya.
- ♣ Minimum ; merupakan nilai terendah dari keseluruhan data
- ♣ Maximum ; nilai tertinggi dari keseluruhan data.
- ♣ Sum ; adalah nilai yang dihasilkan apabila seluruh nilai dari data yang terkumpul dijumlahkan.

Lampiran 2

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	7E+007	79299573,590	20
M	5E+008	272486484,7	20
P	4E+009	1777839986	20
IVPL	6277176	24858580,738	20

Correlations

		Y	M	P	IVPL
Pearson Correlation	Y	1,000	,478	,268	,690
	M	,478	1,000	,554	,396
	P	,268	,554	1,000	-,151
	IVPL	,690	,396	-,151	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	.	,016	,127	,000
	M	,016	.	,006	,042
	P	,127	,006	.	,263
	IVPL	,000	,042	,263	.
N	Y	20	20	20	20
	M	20	20	20	20
	P	20	20	20	20
	IVPL	20	20	20	20

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IVPL, P, M	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					R Square Change	F Change	df1	df2
1	,787 ^a	,619	,548	53333503,0	,619	8,668	3	16

a. Predictors: (Constant), IVPL, P, M

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,4E+016	3	2,466E+016	8,668	,001 ^a
	Residual	4,6E+016	16	2,844E+015		
	Total	1,2E+017	19			

a. Predictors: (Constant), IVPL, P, M

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			C
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
1	(Constant)	-8567334	3E+007		-,275	,787				
	M	-,018	,066	-,062	-,272	,789	,478	-,068	-,042	
	P	,019	,009	,419	1,979	,065	,268	,444	,305	
	IVPL	2,481	,613	,778	4,050	,001	,690	,711	,625	

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations^a

Model		IVPL	P	M
1	Correlations			
	IVPL	1,000	,484	-,583
	P	,484	1,000	-,676
	M	-,583	-,676	1,000
	Covariances			
	IVPL	,375	,003	-,024
	P	,003	8,93E-005	,000
	M	-,024	,000	,004

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostic^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	M	P	IVPL
1	1	2,911	1,000	,02	,01	,01	,01
	2	,915	1,784	,00	,00	,01	,59
	3	,122	4,884	,66	,40	,01	,07
	4	,051	7,524	,32	,59	,97	,33

a. Dependent Variable: Y

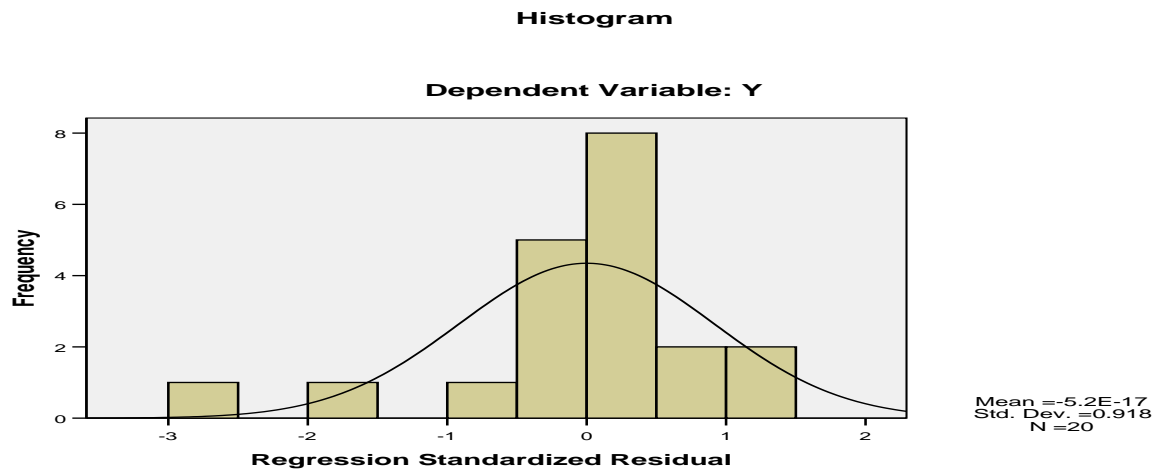
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6682462	3E+008	7E+007	62394595,105	20
Residual	-1E+008	7E+007	,000	48942178,878	20
Std. Predicted Value	-1,080	3,704	,000	1,000	20
Std. Residual	-2,792	1,281	,000	,918	20

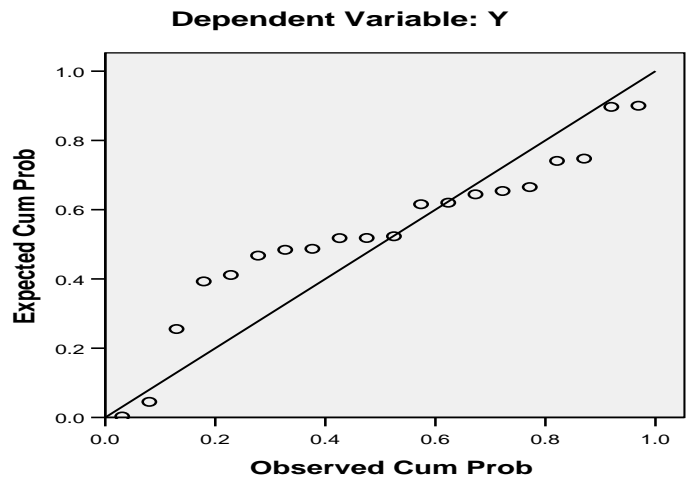
a. Dependent Variable: Y

Lampiran 5

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 6

Frequencies

		Statistics			
		Y	M	P	IVPL
N	Valid	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0
Mean		7E+007	5E+008	4E+009	6277176
Std. Error of Mean		2E+007	6E+007	4E+008	5558548
Median		6E+007	4E+008	4E+009	606560,00
Mode		-8E+007 ^a	27308745 ^a	2E+009 ^a	-7857493 ^a
Std. Deviation		8E+007	3E+008	2E+009	2E+007
Variance		6E+015	7E+016	3E+018	6E+014
Skewness		,967	,740	,930	4,394
Std. Error of Skewness		,512	,512	,512	,512
Kurtosis		3,425	,412	,153	19,528
Std. Error of Kurtosis		,992	,992	,992	,992
Range		4E+008	1E+009	6E+009	1E+008
Minimum		-8E+007	27308745	2E+009	-7857493
Maximum		3E+008	1E+009	8E+009	1E+008
Sum		1E+009	9E+009	8E+010	1E+008
Percentiles	25	3E+007	2E+008	3E+009	-176094
	33,33333333	4E+007	3E+008	3E+009	269024,00
	50	6E+007	4E+008	4E+009	606560,00
	66,66666667	1E+008	6E+008	4E+009	1987151
	75	1E+008	6E+008	5E+009	2944419

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

